

**KARAKTER GURU MUSLIM
DI SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA METRO**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



Oleh :

BAYU ARDIWANSYAH
NPM. 1605471

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439 H / 2018 M**

**KARAKTER GURU MUSLIM
DI SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA METRO**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



Oleh :

BAYU ARDIWANSYAH
NPM. 1605471

Pembimbing I : Dr. Tobibatussaadah, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Khoirurrijal, M.A

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439 H / 2018 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

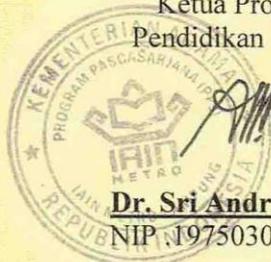
Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507; Fax. (0725) 47296; website: pps.metrouniv.ac.id
 email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Bayu Ardiwansyah
NIM : 1605471
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Tobibatussaadah, M.Ag. Pembimbing I		30 Januari 2018
Dr. Khoirurrijal, MA. Pembimbing II		30 Januari 2018

Mengetahui
 Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003



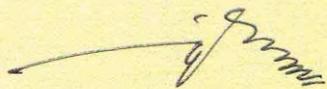
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
 Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507; Fax. (0725) 47296; website: pps.metrouniv.ac.id
 email: ppsainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

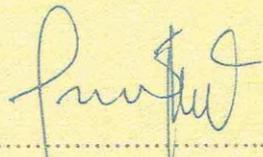
Tesis dengan Judul: **KARAKTER GURU MUSLIM DI SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA METRO**, ditulis oleh **Bayu Ardiwansyah** dengan NIM. 1605471
 Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Ujian Tesis/Munasqosyah* pada Pascasarjana IAIN Metro pada hari Selasa Tanggal 30 Januari 2018.

TIM PENGUJI

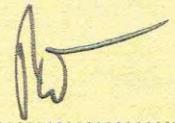
Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons.
 Penguji Tesis I


 (.....)

Dr. Tobibatussaadah, M.Ag.
 Penguji Tesis II

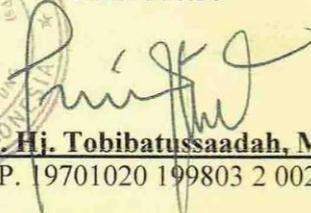

 (.....)

Dr. Khoirurrijal, MA.
 Penguji Tesis III


 (.....)



**Direktur Pascasarjana
 IAIN Metro**


Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag
 NIP. 19701020 199803 2 002

ABSTRAK

Bayu Ardiwansyah. NPM. 1605471. 2017. Karakter Guru Muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro. Tesis. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Tesis ini membahas mengenai karakter guru muslim dalam hegemoni atau dominasi non muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa yang plural dan majemuk akan agama, suku bangsa, adat istiadat, budaya serta golongan ekonomi di masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk; (1) mendeskripsikan karakter guru muslim dalam upaya merealisasikan tujuan sekolah dan menjaga harmonisasi sekolah, (2) untuk mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari karakter guru muslim terhadap kualitas pendidikan di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Kota Metro (3) mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk karakter guru muslim.

Sumber data penelitian ini adalah yayasan, kepala sekolah, guru muslim dan guru non muslim. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga cara, yaitu penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat minimal 7 karakter yang diimplementasikan oleh guru Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro yang kemudian menjadi model pembelajaran bagi siswa untuk ditiru seperti karakter mulia seperti toleran, amanah, ikhlas, sabar, adil, pemberani serta menguasai ilmu manajerial. Dampak yang ditimbulkan dari karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro adalah hubungan horizontal yang harmonis antar warga sekolah serta diperolehnya prestasi akademik/kognitif yang membanggakan. Karakter guru muslim berkembang baik di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro karena faktor internal dan eksternal pembentuk karakter saling berkontribusi.

ABSTRACT

Bayu Ardiwansyah. NPM. 1605471. 2017. The Characters of Moslem Teacher at Cahaya Bangsa Elementary School, Metro. Thesis. Postgraduate of State Institute of Islamic Studies of Metro, Lampung.

This thesis discusses the character of Moslem teacher in hegemony or non-muslim domination at Cahaya Bangsa Elementary School which has a variety of religion, ethnicity, culture, customs and economic class of society.

The purposes of this study were; (1) to describe the characters of the moslem teachers in realizing the vision of the school and to keep the harmonization of the school (2) to describe the impact of the moslem teachers' character on the quality of education at Cahaya Bangsa Elementary School, Metro. (3) to describe the factors that shape the characters of the moslem teacher.

The sources of research data is foundations, principal, muslim teachers and non-muslim teachers. Data were collected through interview, observation and documentation. Data analysis techniques used three ways, namely data presentation, data reduction and drawing conclusions.

The results showed that there were, at least 7 characters implemented by the teachers of Cahaya Bangsa Elementary School in which it would become a model of learning later on such as tolerant, trustworthy, sincere, patient, fair, courageous and mastering the managerial. The impact of the Muslim teacher's character in Cahaya Bangsa Metro Elementary School is the harmonious horizontal relationship between the school community and the academic/cognitive achievement. The character of Moslem teachers is well developed in Cahaya Bangsa Metro Elementary School due to internal and external factors contributing character formers.

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

(Ali-Imron: 110)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Diponegoro, 2000), h. 50.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Bayu Ardiwansyah
NPM : 1605471
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Mujair No.13 Yosodadi Kec. Metro Timur
Kota Metro

MENYATAKAN DENGAN SESUNGGUHNYA

Bahwa Tesis yang berjudul Karakter Guru Muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro adalah benar hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumber yang telah dicantumkan dalam daftar putaka. sendiri dibawah bimbingan dosen :

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan saya siap menerima segala konsekuensi apabila terbukti bahwa Tesis ini bukan hasil karya sendiri.

Metro, Desember 2017



Yang menyatakan

Bayu Ardiwansyah

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Pedoman Penulisan Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Ṣ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ	ي	y
ض	ḍ		

2. Maddah atau Vokal

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ي -	â
- ي	î
- و	û

Pedoman Transliterasi ini di modifikasi dari Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, proyek pengkajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT rahmat, hidayah serta anugerah dari-Nya kami dapat menyelesaikan Tesis dengan judul Karakter Guru Muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro sesuai dengan waktu yang ditentukan. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita jalan Islam yang lurus lagi sempurna serta menjadi anugerah serta rahmat bagi seluruh alam semesta.

Tesis ini dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir pada studi di Pascasarjana IAN Metro Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari bahwa di dalam Tesis ini banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Kritik konstruktif, saran dan usulan demi perbaikan dan kebaikan sangat penulis harapkan.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Enizar, M.Ag. selaku Rektor IAIN Metro.
2. Ibu Dr. Tobibatussaadah, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro sekaligus Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan.
3. Bapak Dr. Mahrus As'ad, M.Ag. selaku Wakil Direktur IAIN Metro yang telah memberikan wawasan, pengetahuan dan motivasi.
4. Bapak Dr. Khoirurrijal, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro sekaligus Pembimbing II yang telah banyak memberikan saran, bimbingan dan pengarahan.

5. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staff Pascasarjana IAIN Metro.
6. Ibu Irma Yulistiani, S.E.,M.M selaku *School Manager* Sekolah Dasar Cahaya Bangsa, yang telah memberikan izin, kesempatan serta bantuan kepada penulis selama melaksanakan penelitian.
7. Bapak Dwiyanto, S.Pd selaku Kepala Sekolah Dasar Cahaya Bangsa, yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama melaksanakan penelitian.
8. Bapak dan Ibu Guru Sekolah Dasar Cahaya Bangsa, yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama melaksanakan penelitian.
9. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah banyak membantu.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak, Ibu dan saudara-saudara dengan limpahan pahala. Aamiin..

Metro, Desember 2017
Penulis

Bayu Ardiwansyah
NPM. 1605471

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Karakter Guru Muslim	19
1. Pengertian Karakter Guru Muslim	19
2. Jenis Karakter Guru Muslim	31
3. Kompetensi dan Profesionalisme Guru	40

B. Sekolah Dasar	46
1. Pengertian Sekolah Dasar.....	46
2. Karakteristik Anak Sekolah Dasar	51
3. Manajemen Sekolah Dasar	57
C. Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Guru Muslim	65
1. Faktor Internal	67
2. Faktor Eksternal	72
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	82
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	82
B. Sumber Data	87
C. Metode Pengumpulan Data	98
1. Wawancara	88
2. Observasi	90
3. Dokumentasi	92
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	94
E. Teknik Analisa Data	96
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	101
A. Temuan Umum Penelitian	101
1. Sejarah Singkat Sekolah	101
2. Visi dan Misi Sekolah	103
3. Letak Geografis Sekolah	109
4. Struktur Organisasi Sekolah	110
5. Data Guru	111

6. Data Siswa	115
7. Data Sarana dan Prasarana	117
B. Temuan Khusus Penelitian	120
1. Karakter Guru Muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Bangsa Metro	120
2. Dampak Positif Karakter Guru Muslim	146
3. Faktor Pembentuk Karakter Guru Muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro	154
C. Pembahasan	166
1. Karakter Guru Muslim	166
2. Dampak Positif Implementasi Karakter Guru Muslim..	195
3. Faktor Pembentuk Karakter Guru	199
a. Faktor Internal	199
b. Faktor Eksternal	200
1) <i>Workshop</i>	200
2) <i>Reward and Punishment</i>	201
3) Lingkungan Sosial/Masyarakat	205
4) Media Sosial	205
BAB V PENUTUP	208
A. Kesimpulan	208
B. Implikasi	209
C. Saran	209
DAFTAR PUSTAKA	211
LAMPIRAN-LAMPIRAN	219

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Data Pendidik Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro	86
Tabel 2: Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2017/2018	115
Tabel 3: Data Peserta Didik Berdasarkan Agama.....	116
Tabel 4 : Data Alat Bantu Ajar/Media Pembelajaran/Sarana	118
Tabel 5 : Prestasi Akademik Siswa SD Cahaya Bangsa Metro	147

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Denah Lokasi Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro	110
Gambar 2 : Struktur Organisasi Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro	111
Gambar 3 : Denah Tata Ruang Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro	119

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Instrumen Penelitian	219
Lampiran 2 : Petikan Wawancara	230
Lampiran 3 : Surat Permohonan Izin <i>Research</i>	275
Lampiran 4 : Surat Izin Pra Survey/ <i>Research</i>	276
Lampiran 5 : Surat Tugas	277
Lampiran 6 : Lembar Dokumentasi	278
Lampiran 7: Lembar Observasi.....	279
Lampiran 8 : Foto Penelitian	280
Lampiran 9 : Kartu Konsultasi Bimbingan Tesis	284
Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup.....	293

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, budi pekerti atau karakter mulia menjadi sesuatu yang langka di Indonesia yang dahulu dikenal sebagai Negeri ramah, bersahabat dan aman. Dalam beberapa dekade terakhir ini, sikap positif tersebut mulai tergerus secara perlahan. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa tidak dijalankan oleh warga Negara, proses penguatan ideologi Negara melalui program P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang berlangsung cukup lama di masa orde baru ternyata tidak memberikan hasil optimal.¹

Sebagai respon terhadap fenomena dekadensi moral dimasyarakat, secara intensif dan masif pemerintah memasukkan agenda revolusi karakter bangsa atau yang dikenal dengan gerakan revolusi mental dalam nawacita (9 cita-cita) Presiden Joko Widodo sebagai prioritas dan target pembangunan nasional. Melalui jalur pendidikan pemerintah memberikan perhatian dengan cara mendesain kurikulum 2013 yang berbasis pada pendidikan karakter pada setiap satuan pendidikan yang ada.

Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan dan sikap. Peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tetapi juga meningkat

¹ Rusydi Sulaiman, *Nilai-Nilai Karakter Islam*, (Bandung: Marja, 2013), h. 34.

kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya. Jusuf Kala selaku Wakil Presiden RI yang mengatakan bahwa peradaban atau kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas generasi muda dan kualitas pendidikan mereka.²

Pendidikan secara sederhana merupakan upaya untuk memanusiakan manusia.³ Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur dalam jiwa anak-anak, sejak kecil sampai ia mampu hidup dengan usaha dan tenaganya sendiri. Semuanya tidak cukup hanya ditanamkan saja, tapi perlu dipupuk.⁴ Definisi pendidikan tersebut kemudian mengerucut pada tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵ Hal tersebut mensiratkan bahwa pendidikan merupakan *leading sector* atau *soko guru* dari sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam perspektif intelektualitas, moralitas, integritas dan religiulitas.

² Jusuf Kala, *Peresmian JK School of Government di Yogyakarta*, dalam www.voaindonesia.com. 24 Mei 2017

³ Zainudin Malik, *Pendidikan yang Mencerahkan untuk Indonesia Berkemajuan*, (Jakarta: Al-Wasat, 2015) h. 162

⁴ Zakiy Al-Kaaf, Abdullah, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 203.

⁵ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dalam <http://pendis.kemenag.go.id>. 24 Mei 2017

Jika tujuan pendidikan nasional tersebut dapat terwujud maka pendidikan akan menghasilkan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial dan sebagainya. Sehingga ia dapat diserahkan tanggung jawab untuk mengemban tugas baik yang berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat dan bangsa.⁶

Pembahasan mengenai pendidikan tentu tidak bisa dilepaskan dari sosok guru yang menjadi titik pusat *domain* ini. Dalam dunia pendidikan, tidak hanya karakter anak didik yang perlu diperkuat melainkan juga karakter guru sebagai lokomotif pendidikan. Implementasi Kurikulum 2013 dengan spirit pendidikan karakter pada tiap satuan pendidikan dengan sasaran utama para siswa tentu tidak akan mencapai sasaran apabila tenaga pendidik atau guru sebagai pembawa pesan tidak memahami bahkan tidak mengamalkan karakter yang baik, karena guru adalah *role model* yang menjadi figur untuk digugu dan ditiru. Oleh sebab itu diperlukan prinsip sepemahaman dalam beberapa hal terkait dengan pengembangan karakter guru, seperti tegaknya nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural sekolah terkait perilaku kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah yang secara bersama-sama menjaga suasana harmonis dan senantiasa menjunjung tinggi *bhineka tunggal ika* yang menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia.

Spirit pemerintah untuk memajukan bangsa melalui jalur pendidikan membawa konsekuensi dan tantangan yang memerlukan skema pemecahan

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 230.

masalah. Ketersediaan sumber daya manusia berkualitas yang minim ditambah dengan keadaan topografi alam berpulau-pulau dan bergunung-gunung yang membentang sejauh 5.110 Km dari Timur ke Barat dan membujur 1.888 Km dari Utara ke Selatan, menjadikan pemerataan dan persebaran guru menjadi masalah utama pendidikan Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yang dirilis pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat 5 negara dengan penduduk terbesar di muka bumi, jumlah populasinya menyentuh angka 254,9 juta dengan 207,2 juta adalah pemeluk Islam dan selebihnya terdapat pemeluk agama Kristen, Katolik, Budha, Hindu sehingga Indonesia merupakan Negara muslim terbesar dengan karakter masyarakat yang majemuk ditinjau dari suku, budaya, ras dan agama.

Keragaman tersebut di satu sisi merupakan sebuah bonus demografi namun disisi lain menjadi potensi konflik disintegrasi karena perbedaan pemahaman dan sikap. Harus ada upaya merajut keberagaman sehingga perbedaan bukan menjadi sumber konflik tetapi sebagai bagian kekayaan dan modal budaya yang seharusnya dapat dikelola sebagai potensi bagi pengembangan karakter bangsa yang berbudaya. Sikap saling menghargai dan menghormati harus dibangun sejak usia dini.⁷

Perbedaan dalam memandang persoalan agama terkadang sangat mudah memantik konflik tidak hanya lintas agama melainkan juga konflik antar umat se-agama. Dalam kehidupan sosial terdapat berbagai contoh konflik seperti

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 25-26.

kasus antara umat beragama tentang pendirian gereja Yasmin di Bogor dan kasus internal umat Islam seperti eksistensi jama'ah ahmadiyah yang ditolak oleh umat Islam.

Pendidikan yang merupakan bagian kecil dari kehidupan sosial juga memiliki dinamika dan problematika. Guru muslim yang menjalankan profesi di sekolah-sekolah non muslim atau guru non muslim mengajar di sekolah umum yang muridnya muslim terkadang menjadi sebuah dilema. Agama terkadang menjadi pemicu dari disharmonisasi suatu hubungan sosial individu dimasyarakat.

Agama merupakan salah satu isu *fragile* yang rentan memecah belah suatu bangsa. Dalam komunikasi personal maupun ranah publik, isu ini selalu memunculkan ketidakstabilan emosi individu yang ujung-ujungnya memicu kelompok mereka dengan latar belakang agama yang sama untuk menggelar aksi kebencian terhadap lain agama.⁸

Dalam semesta pembicaraan agama, dewasa ini muncul paham agama yang cenderung eksklusif, keras, radikal dan intoleran sehingga Islam disudutkan dan dilabeli sebagai agama teroris dan agama yang suka berperang oleh mereka yang belum mempelajari Islam dengan baik dan mendalam, yang paling berbahaya dan patut diwaspadai bahwasanya paham ini telah masuk kedalam dunia pendidikan melalui guru-guru yang terpapar virus paham radikalisme dan intoleran tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Jakarta terhadap guru Pendidikan Agama

⁸ St. Aisah Nurhalida M. *Agama dalam Bhineka*, dalam <https://student.cnnindonesia.com>. 21 Agustus 2017

Islam di Jakarta yang dipublikasikan belum lama ini menunjukkan bahwa terdapat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ditingkat pendidikan dasar dan menengah yang cenderung berpaham eksklusif dan bersikap tidak toleran terhadap kelompok yang berbeda paham dengan mereka, baik Islam maupun non-Islam.⁹

Salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat pemahaman agama guru dikarenakan hanya mendapatkan pengetahuan dan pemahaman agama bukan dari program yang komprehensif, terukur dan sistematis, melainkan pemahaman dan ilmu pengetahuan agama yang diperoleh berasal dari pengajian yang bersifat parsial, temporer bahkan kebanyakan berasal dari internet seperti situs blogger dan kanal *youtube* tanpa ada guru yang dapat memperjelas makna sebuah teks maupun konteks suatu ajaran yang merupakan dogma agama.

Gejala intoleransi pada guru agama Islam tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap munculnya masalah disfungsi pendidikan dan disintegrasi bangsa, jika guru agama yang dipandang memiliki pemahaman agama yang bagus dan diharapkan bisa memberikan suasana kesejukan tidak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya, lalu bagaimana dengan guru-guru muslim yang mengajar pada mata pelajaran umum. Jika dunia pendidikan telah terkontaminasi oleh ujaran-ujaran kebencian dan disusupi oleh paham-paham yang buruk serta kepentingan individu guru yang tidak baik, maka fungsi dan tujuan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

⁹ Din Wahid, "*Guru Agama, Toleransi dan Isu-isu Kehidupan Keagamaan Kontemporer di Indonesia.*" dalam <https://ppim.uinjkt.ac.id/id>. 21 Agustus 2017

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa tentu tidak akan pernah tercapai.

Karakter merupakan sebuah dimensi dalam kepribadian manusia yang berisi nilai-nilai universal kemanusiaan dengan berbagai sisi. Terdapat sisi karakter baik, karakter buruk serta kombinasi antara karakter baik dan buruk. Karakter baik merupakan “mata uang” yang berlaku dimana saja, tidak semua karakter manusia itu berkorelasi dengan suatu ajaran agama tetapi terdapat beberapa bagian dari karakter tersebut yang dalam pelaksanaannya diatur oleh norma-norma agama serta dipengaruhi berbagai faktor yang ada.

Islam adalah agama yang *rah{mata@n li@l a@lami@n*, kehadiran guru-guru muslim dengan karakter Islami di sekolah umum atau multikultur hendaknya tidak hanya memberikan kegiatan pengajaran, tetapi mereka juga harus mampu menjadi contoh perekat perbedaan sebagai cerminan sikap kebangsaan dan simbol muslim yang baik. Karakter budi pekerti dan moral yang mulia merupakan manifestasi *'aqi@dah* yang baik, semakin baik *akhlak* seorang muslim berarti semakin kuat iman dan taqwanya. Sedangkan tabiat buruk merupakan tanda dari lemahnya keimanan dan ketaqwaan seorang muslim.

Peran guru muslim khususnya yang mengajar di sekolah umum atau di sekolah multikultur akhir-akhir ini semakin penting untuk menjadi *defender* (pembela) dari *stigma* terhadap Islam terkait dengan isu ISIS yang kental dengan kekerasan, terorisme, radikalisme dan paham intoleran. Sesungguhnya Islam

mengecam kekerasan serta semua upaya yang ingin merampas hak hidup manusia. Islam menolak fanatisme, radikalisme dan terorisme.¹⁰

Pendidikan adalah dimensi *muamalah*, tanpa ingin menodai etika profesi dan kesucian ajaran agama, terkadang guru berada pada sebuah kegamangan dalam bersikap. Kerisauan sering muncul ketika guru muslim harus menghadapi suasana dan lingkungan dimana terdapat siswa yang memiliki perbedaan keyakinan. Belum diperolehnya informasi dan pemahaman yang bulat mengenai sikap beragama dan sikap sosial menjadi kegamangan untuk bertindak bagi para guru muslim yang ditempatkan dikomunitas plural.

Guru merupakan profesi mulia yang menuntut totalitas dan profesionalitas dimanapun ia berkarya, pergulatan batin guru semacam ini dapat menjadi bahaya laten yang mengancam keberlangsungan dunia pendidikan Indonesia sehingga diperlukan sebuah pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep karakteristik pendidik muslim untuk memberikan ketenangan batin dan kepastian hukum dalam menjalankan profesinya.

Guru dituntut untuk menghindarkan diri dari sikap yang mengarah pada kontravensi, intoleran serta rasis sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Namun disisi lain guru muslim juga tidak ingin membenturkan diri dengan ajaran agama yang dianut serta membenamkan diri pada perilaku dosa yang menjadi larangan dalam dogma suci agama, terlebih lagi ketika guru dihadapkan pada sebuah situasi yang bersinggungan dengan ranah ibadah maupun *aqidah*, diperlukan

¹⁰ Nasaruddin Umar, *Interfaith* Dialog dalam Mengembangkan Kehidupan Beragama yang Harmoni dan Damai, dalam *Jurnal BIMAS Islam*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI. Vol.6. No.III, 2013), h. 627.

h{ujah dan model yang dapat dijadikan contoh disertai *prototype* yang nyata untuk menyelesaikan masalah ini.

Al-Qur'an adalah *kalamullah@h* yang di dalamnya terdapat petunjuk bagi setiap sendi kehidupan manusia, al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang berisi nilai-nilai universal kemanusiaan, al-Qur'an diturunkan dengan Nabi Muhammad SAW sebagai *role model* untuk menjadi *@uswah*, bukan hanya bagi sekelompok manusia ketika ia diturunkan, tetapi juga untuk seluruh manusia hingga akhir zaman.¹¹ Maka sudah semestinya al-Qur'an dan sunnah Rasulullah dijadikan sebagai pedoman dalam mendesain sebuah program serta menyelesaikan permasalahan kehidupan khususnya pendidikan. Dalam al-Qur'an surat al-Anbiya/21: 107 Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."¹²

Misi utama pengutusan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak dan budi pekerti manusia, al-Qur'an menjelaskan bahwa beliau diutus untuk menyebarkan kasih sayang kepada alam semesta. Karakter Islami yang musti ditampilkan atau diperlihatkan oleh guru-guru muslim tentu tidak akan memantik konflik dan reaksi jika dilakukan di madrasah, sekolah negeri/umum, sekolah swasta dengan label moderat terlebih sekolah berlabel Islam semacam sekolah Islam terpadu dengan komposisi murid

¹¹ Hasani Ahmad Said, *Studi Islam I; Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.158.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Diponegoro, 2000), h. 264.

yang homogen dengan tetap perpedoman pada regulasi yang ada. Perilaku Islami terkadang menjadi resistan di sekolah-sekolah multikultur dalam hegemoni non Islam karena di sekolah tersebut terdapat misi dan agenda keagamaan yang sudah pasti kontra dengan ajaran Islam.

Sekolah Dasar Cahaya Bangsa atau yang populer dengan sebutan *CB School* didirikan serta dimiliki oleh anggota masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda. Tujuan pendirian sekolah ini sebagai miniatur Indonesia bahkan mancanegara dengan tujuan *difersity for unity* (keragaman untuk persatuan) atau dalam falsafah Bangsa Indonesia dikenal dengan Bhineka Tungga Ika (berbeda-beda namun satu tujuan). Di sekolah ini, siswa dan guru berasal dari berbagai macam suku, etnis dan agama. Guru di sekolah ini mayoritas muslim namun mampu bersosialisasi dan bekerjasama dengan guru dan siswa dari agama lain dengan baik, suasana sekolah tetap kondusif dan harmonis.¹³ Dengan demikian, peneliti meyakini dan menduga ada nuansa dan karakter “Islami” yang direpresentasikan oleh guru muslim di sekolah Dasar Cahaya Bangsa Kota Metro dalam hegemoni non muslim. Dalam kehidupan akademik, Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Kota Metro memiliki potensi masalah (*das sollen*) terjadinya *clash* (bentrokan) disharmonisasi dan intoleransi. Namun realitanya, dengan hadirnya guru yang mayoritas muslim tersebut justru mampu menciptakan suasana akademik yang berkualitas serta harmonis (*das sein*).¹⁴

¹³ Kepala Sekolah, Interview pra survey di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa, Metro, 16 Juli 2017.

¹⁴ Observasi pra survey di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa, Metro, 16 Juli 2017.

Di era sekarang, penting untuk dikembangkan pemikiran teologis yang menawarkan pandangan inklusivisme dan pluralisme kebaragamaan. Pemikiran semacam ini dapat meredam konflik dan bisa jadi justru seseorang akan lebih dewasa dalam mengapresiasi agama. Jika hendak memahami agama lain, kita hendaknya memahami dan bergaul dengan pemeluk agama lain.¹⁵

Berdasarkan fenomena yang diamati serta informasi yang peneliti dapatkan, terjadi kesenjangan antara *das sollen* dengan *das sein* di sekolah ini. Kesenjangan tersebut menimbulkan masalah, masalah dapat bersifat buruk maupun baik. Permasalahan yang ada di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Kota Metro masuk dalam kategori masalah yang baik sehingga peneliti jadikan *point of interest* (minat) penelitian.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas peneliti tergerak dan tertarik untuk meneliti permasalahan karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Kota Metro sebagai sebuah institusi pendidikan dengan latar belakang multikultur dan plural yang menyelenggarakan pendidikan secara nasional namun tetap berkualitas dan harmonis dengan judul Karakter Guru Muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Kota Metro.

B. Fokus Masalah Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada intisari penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian ini digunakan untuk menetapkan

¹⁵ Komarudin Hidayat, “*Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik*” dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds), *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia, 1998), h. 49.

indikator dalam pedoman observasi, hal ini dilakukan secara eksplisit agar pada prosesnya dapat meringankan peneliti sebelum turun atau melakukan observasi/pengamatan sehingga observasi dan analisa hasil penelitian menjadi lebih terarah. Terdapat tiga hal utama yang menjadi titik fokus peneliti terkait dengan karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro, yaitu;

1. Bagaimana karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro ?
2. Dampak positif apa yang ditimbulkan dari karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro ?
3. Faktor-faktor apa yang menjadi pembentuk karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan :

1. Karakter guru muslim dalam upaya merealisasikan tujuan sekolah dan menjaga harmonisasi sekolah.
2. Dampak positif yang ditimbulkan dari karakter guru muslim terhadap kualitas pendidikan di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro.
3. Faktor-faktor yang menjadi pembentuk karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan keilmuan, menjadi referensi dan rujukan informasi dalam konteks pembentukan karakter guru muslim di tempat lain dan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara khusus, manfaat praktis dari hasil penelitian terbagi menjadi tiga poin, yaitu:

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi manajemen sekolah dalam meningkatkan prestasi yang telah diraih serta sebagai referensi dalam membuat kebijakan di sekolah terkait dengan kebijakan terhadap guru muslim.
- b. Hasil penelitian ini menjadi rujukan informasi dan masukan bagi guru muslim ketika menghadapi persoalan yang bersifat *human relationship* (hubungan antar manusia) dengan komunitas agama lain disuatu sekolah.
- c. Hasil penelitian ini menjadi sumber informasi dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah umum.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan kegiatan penelitian, peneliti mempelajari dan mengkaji ulang naskah-naskah terdahulu dengan tujuan untuk membedakan penelitian dari perspektif substansi, persamaan dan perbedaan penelitian sehingga akan terlihat orisinalitas penelitian yang diharapkan dapat memberi kontribusi

dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan dengan penelitian ini, yaitu;

Pertama, Integrasi Pendidikan Karakter dan Peran Guru di Sekolah oleh Badariah pada Jurnal Edu-Bio; Vol. 3, Tahun 2012.¹⁶ Substansi atau isi penelitian ini adalah ketika pendidikan karakter di sekolah merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan sistem-sistem nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan yang *kamil*.

Karakter diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Kesamaan tema dalam tulisan ini adalah dalam konteks pengembangan karakter di sekolah sebagai respon terhadap fenomena sosial yang berkembang dimana dekadensi moral menunjuk pada kenaikan angka yang signifikan dan mengkhawatirkan.

Dalam pengembangan nilai dan karakter peserta didik, maka guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, intelektual dalam pribadinya. Disisi lain guru mesti mempunyai karakter

¹⁶ Badariah, *Integrasi Pendidikan Karakter dan Peran Guru di Sekolah*, dalam <http://e-journal.iainjambi.ac.id>. 31 Juli 2017

disiplin dan kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik didalam sekolah, terutama dalam pembelajaran.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada objek penelitian. Dalam peneletian terdahulu, objek penelitian bersifat universal dengan melibatkan seluruh populasi guru yang ada di sekolah, sedangkan dalam penelitian ini hanya terfokus pada guru muslim yang mengajar pada komunitas kompleks atau multikultur.

Kedua, Profeseonalitas Guru dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di Sekolah Kabupaten Balangan) oleh Rabiatul Adawiah pada Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat Volume 6, Nomor 11, Mei 2016.¹⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan nilai karakter yang dilakukan guru baik melalui kompetensi pedagogik, professional, kepribadian maupun sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru sekolah dasar di Kabuaten Balangan baik melalui kompetensi pedagogik, kompetensi professional dan kompetensi kepribadian berkategori tinggi, sedangkan melalui kompetensi sosial berkategori sedang sedangkan pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi kepribadian guru secara umum berkategori tinggi.

¹⁷ Rabiatul Adawiah, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat. *Profeseonalitas Guru dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di Sekolah Kabupaten Balangan)*, dalam <http://download.portalgaruda.org>. 31 Juli 2017

Dari penelitian ini muncul rekomendasi perlunya peningkatan pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi sosial sehingga keberhasilan pengembangan nilai-nilai karakter bisa mencapai hasil yang optimal.

Persamaan, salah satu konteks bahasan penelitian ini adalah pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi kepribadian guru sehingga sama-sama memiliki objek yang sama. Pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi profesional dilihat dari perlakuan guru terhadap siswa sesuai dengan keunikannya masing-masing.

Upaya pengenalan karakteristik setiap siswa, keterampilan dalam memberikan rangsangan untuk mengoptimalkan pembentukan karakter siswa, tujuan dalam melaksanakan pendidikan karakter, penggunaan berbagai sumber belajar dalam melaksanakan pendidikan karakter, pengembangan kegiatan pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan siswa, dan upaya untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Perbedaan, tujuan utama penelitian ini adalah optimalisasi proses pembentukan karakter siswa melalui serangkaian proses, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk menggali informasi mengenai karakter guru.

Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dimana pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, dan data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket yaitu alat pengumpul

data yang berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang diajukan kepada subyek untuk mendapatkan jawaban secara tertulis juga. Sedangkan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif yang menarasikan informasi-informasi yang peneliti peroleh dari informan dan pengamatan terhadap gejala sosial yang terjadi di lokasi penelitian.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Siddiqoh yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Manajemen Pembelajaran Guru MI se Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2014*.¹⁸ Dalam penelitian tersebut terdapat dua fokus masalah, yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter dalam manajemen kepemimpinan kepala madrasah dan manajemen pembelajaran guru untuk mengetahui manajemen kepala madrasah dan guru dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.

Hasil penelitian tersebut menemukan beberapa point penting yakni adanya pemahaman para kepala madrasah dan guru terhadap program pendidikan karakter yang dalam manajemennya secara umum nampak pada visi, misi, tujuan dan program madrasah yang bernafaskan pendidikan karakter. Hal ini ditandai dengan ditemukannya peserta didik MI di wilayah Kecamatan Pabelan memiliki banyak karakter baik yang menonjol seperti religius, jujur,

¹⁸ Siddiqoh, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Manajemen Pembelajaran Guru MI se Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2014*, Tesis, (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014) dalam <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/3421596349.pdf>

kreatif, tanggung jawab, peduli lingkungan dan sosial, komunikatif dan sopan santun.

Adapun faktor yang mendukung terlaksananya program pendidikan karakter adalah adanya kerja sama yang baik, lingkungan yang kondusif, sarana dan prasarana yang memadai, dan adanya perhatian dan komunikasi yang baik antara pihak madrasah dengan orang tua/wali peserta didik. Faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah adanya peserta didik yang kurang memiliki motivasi dari pihak keluarga atau lingkungan rumah/keluarga yang kurang mendukung program madrasah

Kesamaan dalam penelitian ini terdapat pada penggunaan serta eksplorasi terhadap teks dan konteks religi yaitu agama Islam yaitu ketika pengembangan karakter yang didasarkan pada al-Qur'an, al-Hadits dan nilai-nilai kemanusiaan dengan pendekatan kebiasaan dan keteladanan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Implementasi karakter yang dilakukan oleh guru muslim di sekolah bercorak Islam (Madrasah Ibtidaiyah) menjadi pembeda dalam penelitian terdahulu karena dalam penelitian ini implementasi karakter dilakukan oleh guru muslim di sekolah umum, plural dan multikultural.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Untuk memperkuat masalah yang akan diteliti, peneliti mengadakan telaah pustaka melalui proses mencari dan menemukan teori-teori yang sesuai dengan substansi penelitian serta dapat dijadikan sebagai dasar (*grounded*) penelitian. Pendapat ahli maupun teori ini peneliti dapatkan dalam literatur buku, *blog* maupun jurnal-jurnal hasil penelitian yang dipublikasi secara *online* oleh lembaga penelitian dari perguruan tinggi tertentu, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terbaru yang relevan dan *up to date* dengan dinamika saat ini serta untuk menghindari *plagiarisme* yang akan merusak orisinalitas penelitian ini.

A. Karakter Guru Muslim

1. Pengertian Karakter Guru Muslim

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-undang tersebut mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan karakter manusia Indonesia. Menurut Menteri Pendidikan Nasional, karakter yang hendak dibangun bukan hanya karakter berbasis kemuliaan diri semata, akan tetapi secara bersamaan

membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa.¹ Selain itu, Kemendiknas juga menyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak.³ Dalam terminologi Islam, kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.⁴

Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong cara seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Karakter memungkinkan individu mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi.⁵

¹ Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011, Senin, 2 Mei 2011 dengan tema “Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa; Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti”. dalam <http://nasional.kompas.com>

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 67.

³ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 389.

⁴ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 54

⁵ Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 3.

Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari *value* (nilai). Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter terwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.⁶

“Karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.”⁷

Karakter merupakan penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat.⁸ Karakter dibutuhkan oleh manusia sebagai simbol-simbol kemanusiaan. *insa@n ka@mil* tidak hanya harus cerdas tapi juga harus baik, hal tersebut dikarenakan cerdas dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama.⁹

Nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh manusia merupakan implementasi dari hasil penghayatan dan pengamalan terhadap al-Qur’an khususnya ayat-ayat al-Qur’an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi seperti keikhlasan dalam beribadah, demokrasi,

⁶ Arismantoro, *Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 27.

⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 55.

⁸ Ahmad Zubaedi, *Urgensi Pendidikan Karakter di Tengah-Tengah Kemerosotan Moral Bangsa*, dalam <http://zubaedi1969.blogspot.co.id>. 21 Agustus 2017

⁹ Thomas Lickona, “*Mendidik untuk Membentuk Karakter*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 7.

kompetisi dalam kebaikan, perintah menyantuni kaum *d}hu'afa*, perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, anjuran bertoleransi, etos kerja, pengembangan IPTEK dan pengembangan *akhlaku@l ka@rima@h*. Serta menghindarkan diri dari perilaku tercela (*akhla@k al-mad'zmu@mah*).¹⁰

Manusia harus bisa memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan banyak belajar (melalui pendidikan) sehingga dapat berpikir cerdas serta mampu bersikap dan berperilaku mulia dalam berinteraksi dengan sesamanya dan beribadah kepada Tuhannya. Sikap dan perilaku manusia inilah yang kemudian disebut dengan akhlak atau karakter.¹¹

Karakter memiliki persamaan arti dengan akhlak, akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolok ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.¹² Yang berhubungan dengan akhlak, etika, tata krama, adab (peradaban), sikap, tingkah laku, perilaku, dan kesopanan pada batasan yang sangat halus, disebut dengan *muru@ah*. *Muru@ah* adalah batasan kesopanan yang bersifat sangat pribadi yang membawa ke arah pemeliharaan diri terhadap tegaknya kebijakan moral dan kebiasaan seseorang.¹³

Para ulama Islam memberikan pengertian terhadap terminologi akhlak seperti berikut ini:

¹⁰ M. Turhan Yani, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama", Makalah, Disampaikan dalam seminar di STAIN Pamekasan pada tanggal 29 September 2011. Dalam <https://online-journal.unja.ac.id>

¹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 89.

¹² Muslim Nurdin, et.al., *Moral Islam dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alabeta, 1993, Cet. Ke-1), h. 205.

¹³ Rusydi Sulaiman, *Nilai-Nilai Karakter Islam*, (Bandung: Marja, 2013), h. 36.

- a. Al-Qurtuby mengatakan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.
- b. Muhamad Bin'Ilan Ash-Shadieqy berpendapat akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).
- c. Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama.
- d. Abu Bakar Jabir Al-Zairy menyatakan akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.
- e. Imam al-Ghazali mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama.¹⁴

Akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.¹⁵

Dalam terminologi Islam sebagaimana dikatakan oleh Ibrahim Anis dalam *Mu'jam al-Wasith*, akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁶

¹⁴ Mahyudin, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), h. 2

¹⁵ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al'tishom, 2006), cet. III, h. 14.

¹⁶ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h.202.

Dari beberapa pengertian dan pendapat alim ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak memiliki persamaan dengan karakter. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan yang penting karena berfungsi untuk memandu kehidupan individu muslim dalam kehidupan sosial. Dalam al-Qur'an surat An-Nahl/16: 90 Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”¹⁷

Selain membawa misi *tau@hid*, Rasul juga membawa agenda perubahan dalam kehidupan bangsa Arab yang ketika itu hidup dalam suasana dekadensi moral, hal tersebut tersirat dalam hadits Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*”¹⁸

Konsep manusia yang ideal dalam Islam, adalah manusia yang kuat imannya dan kuat taqwanya. Ketika manusia memiliki kekuatan taqwa, ia pun dapat memiliki kekuatan ibadah dan kekuatan akhlaq. Orang yang memiliki kekuatan iman, disebut *mu'min*. orang yang memiliki kekuatan

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, h. 221.

¹⁸ HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad No. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (No. 45).

ibadah disebut *muslim*, dan orang yang memiliki kekuatan *akhlaq* disebut *muhsin*. Bila ketiga macam sifat ini menjadi kekuatan dalam diri setiap manusia, maka ia akan selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁹

Dengan demikian, membangun mental yang baik serta membentuk pribadi yang bermartabat, luhur, mulia dan berkarakter merupakan agenda kenabian dan misi utama Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan karier kerasulannya selama 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah.²⁰

Al-Ghazali yang merupakan seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam terkemuka telah banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Beliau mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, dinamakan akhlak baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlak buruk.²¹

Dalam literatur yang lain, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam/menghujam dalam jiwa dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan muda memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.²²

¹⁹ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.2-3.

²⁰ Faisal Ismail, *Islam, Doktrin dan Isu-Isu Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), h. 114.

²¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumi al-Din, Juz III*, (Bayrut, Dar al-Fikr, tt), h.52

²² Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat*, (Jurnal Ilmu-ilmu Sosial "Socioscienza" Vol. 3 No. 1 Februari 2011), h.3.

Karakter mulia mengindikasikan bahwa individu memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang bernilai positif seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/ dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka dan tertib. Individu memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.²³

Dari beberapa definisi dan paparan tentang karakter di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah budi pekerti mulia yang harus dimiliki dan diaplikasikan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dan bidang pekerjaan masing-masing sehingga diperoleh kualitas hidup yang baik serta tatanan sosial yang teratur, terlebih lagi oleh umat Islam karena ajaran Islam menghendaki umatnya untuk menjadi sebaik-baik umat. Pribadi yang beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, toleran, cerdas, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, pemaaf, ramah, cerdas dan suka menolong merupakan bagian kecil dari karakter mulia yang harus dimiliki oleh manusia khususnya guru.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang terpikul di pundak para orang tua.²⁴ Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang paling strategis, andaikata tidak ada kurikulum

²³ Akhmad Sudrajat, "Apa Pendidikan Karakter itu ?" dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. 21 Agustus 2017

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 39.

secara tertulis, serta tidak ada ruang kelas dan sarana lainnya, namun masih ada guru, maka kegiatan pendidikan masih dapat berjalan.²⁵ Dengan peran strategis yang dimiliki guru tersebut maka tidak heran pasca Jepang (Hirosima dan Nagasaki) di bom atom oleh Amerika, yang pertama kali ditanyakan oleh Kaisar adalah berapa jumlah guru yang masih hidup. Hal ini disebabkan oleh suatu keyakinan bahwa hanya pendidikan yang dapat merubah suatu peradaban, sebagaimana yang dikatakan oleh Nelson Mandela “pendidikan dapat merubah dunia”. Dengan demikian, untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, maka lembaga-lembaga pendidikan juga harus dihuni oleh guru-guru yang berkarakter, berkualitas dan professional.

Sebelum membahas tentang pengertian guru muslim secara mendalam terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian guru khususnya guru muslim. Dalam memahami terminologi guru muslim, terdapat dua kata kunci yang perlu dipahami dari dua istilah ini yaitu istilah guru dan istilah muslim.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar.²⁶ Dalam kamus yang sama, kata muslim diartikan sebagai penganut agama Islam.²⁷ Dari dua makna tersebut, jika digabungkan dan digunakan secara bersama maka dapat diperoleh makna bahwa guru muslim adalah seorang

²⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer Tentang pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2013), h. 299.

²⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 288.

²⁷ Depdikbud, *Kamus Besar ...*, h. 602.

guru/pengajar/pendidik yang beragama Islam dimana selain terikat dengan sumpah profesi/kode etik sebagai guru ia juga terikat dengan aturan atau syariat Islam yang dianutnya.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun diluar sekolah.²⁸ Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁹

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas.³⁰ Dalam diri pendidik terangkum sifat-sifat orang tua (Bapak/Ibu), ilmuwan yang professional, serta keteladanan. Dengan demikian, seorang pendidik mesti mampu menampilkan diri sebagai sosok orang tua yang cerdas dan terampil serta menjadi panutan.³¹

²⁸ Abuddin Nata & Fauzan, *Pendidikan dalam Persepektif Hadits*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), h. 248.

²⁹ <http://www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/2005/14Tahun2005uu>

³⁰ Mohammad Kosim, *Guru Dalam Perspektif Islam*, (Pamekasan: Jurnal Tadris. Volume 3. Nomor 1. 2008), h. 1.

³¹ Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2016), h. 150.

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa istilah yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu *usta@dʿz*, *mu'a@llim*, *mursyid*, *murabbi*, *mudarris*, dan *mu-addib*. Istilah-istilah ini dalam penggunaannya memiliki makna yang berbeda. Muhaimin mengelaborasi istilah-istilah atau predikat tersebut sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut.³²

Tabel 2
Makna istilah-istilah guru dalam bahasa Arab

No	Predikat	Karakteristik
1	<i>Usta@dʿz</i>	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses, dan hasil kerja.
2	<i>Mu'a@llim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah.
3	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6	<i>Mu-addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2005), h. 50.

Terdapat banyak dalil *naqli* yang menunjukkan keutamaan menjadi guru. Dalam kitab Shahihnya, Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda;

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur`an dan mengajarkannya.”

Dalam hadis tersebut, kegiatan mengajarkan dapat dinisbatkan kepada profesi guru sehingga kedudukan guru dalam Islam menjadi tinggi. Mengajar merupakan amalan utama orang berilmu, amalan adalah zakatnya ilmu yang wajib dikeluarkan sebagaimana zakat mal. Tidak boleh disimpan dan ditumpuk tanpa ada amalan. Kalau tidak begitu, ilmu akan sirna dan pemiliknya berada dalam penyesalan dan selanjutnya tidak akan mendekat pada kebenaran.³³

Guru tak ubahnya seperti “pendeta” atau “orang suci”. Kedudukannya sangat dihormati, doa dan nasihatnya selalu diharapkan.³⁴ Hadits yang diriwayatkan Abi Umamah menggambarkan tentang betapa istimewanya menjadi seorang guru.

عن أبي أمامة الباهلي قال ... قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله وملائكته وأهل السموات والأرض، حتى النملة في جحرها وحتى الحوت، ليصلون على معلم الناس الخير

³³ Asyraf Hasan Thabal, *Tarbiyah Ruhiah AlaTabi'in*, (Solo: Aqwam, 2011), h. 154.

³⁴ Abudin Nata, *Kapita Selekta ...*, h. 299

“Dari Abu Umamah al-Baahili radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda; Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada mu’allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” (HR. Turmudzi)³⁵

Pandangan lain yang menjadikan guru memiliki kedudukan mulia dalam Islam adalah terkait dengan aktivitas menuntut ilmu bagi setiap muslim yang dilabeli wajib, dan sudah semestinya proses menuntut ilmu harus berlangsung dalam naungan dan bimbingan guru. Tanpa guru, seorang murid tentu akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menelaah makna suatu pelajaran, jika belajar tanpa guru maka pemahaman yang salah bahkan cenderung sesat bisa saja terjadi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru muslim adalah penganut agama Islam (muslim atau muslimah) yang memiliki profesi sebagai pengajar atau guru. Dalam menjalankan pekerjaannya, orang tersebut tidak hanya harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT melainkan juga harus professional, memiliki serangkaian kompetensi dan karakter mulia sebagai guru.

2. Jenis Karakter Guru Muslim

Secara spesifik, karakter guru muslim yang berbasis pada nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam yang termaktub dalam kitab suci al-Qur’an, hadits nabi Muhamamd SAW

³⁵ Al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Jami’ al-Tirmidhi, Juz 7* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), al-Kitab: al-‘Ilm ‘an Rasul Allah; al-Bab: Ma Ja’a fi Fadl al-Fiqh ‘Ala al-‘Ibadah.; Nomor hadits: 2825, h. 456-457.

dan perilaku manusia yang sholeh. Dalam teks-teks agama seperti al-Qur'an, hadits, maupun kata-kata hikmah para ulama banyak ditemukan anjuran untuk bersikap/berperilaku terpuji (*akhlak al-karimah*), seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, toleran dan lain sebagainya sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah. Dalam al-Qur'an surat al-ahzab/33: 21 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*³⁶

Dalam konteks yang lebih luas, karakter dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁷

*“Pendidik yang berkarakter, berarti memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit atau hanya mentransfer pengetahuan/ilmu kepada peserta didik melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.”*³⁸

³⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 336.

³⁷ Akhmad Sudrajat, *Tentang Pendidikan Karakter* dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. 6 Agustus 2017

³⁸ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 79.

Pendidik adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan mungkin ditiru perilakunya oleh murid-muridnya di Sekolah. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah dan beramal saleh
2. Menjalankan ibadah dengan taat
3. Memiliki sikap pengabdian yang tinggi pada dunia pendidikan
4. Ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan
5. Profesional dalam menjalankan tugasnya
6. Tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami murid-muridnya.³⁹

Lebih spesifik, guru muslim harus memiliki karakter yang semestinya berbeda dengan guru non muslim. Guru muslim memiliki *competitive advantage* (keunggulan kompetitif) yang berasal dari nilai luhur agama Islam. Dalam mendidik pelajar di dalam kelas guru perlu menunjukkan nilai-nilai murni secara tidak langsung ketika mengajar. Nilai-nilai murni ini seperti sikap tolong menolong, jujur, bersih dan sebagainya.⁴⁰ Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub menyatakan bahwa karakter yang harus dimiliki pengajar terlebih pengajar muslim adalah:

1. Mengikhlaskan ilmu untuk Allah

³⁹ Beni Ahmad Saebani & Hendra Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 221-222

⁴⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 74.

2. Jujur
3. Serasi antara ucapan dan perbuatan
4. Bersikap adil dan tidak berat sebelah
5. Berakhlak mulia dan terpuji
6. *Tawadhu'* (rendah hati)
7. Pemberani
8. Bercanda bersama anak didiknya
9. Sabar dan menahan emosi
10. Menghindari perkataan keji yang tidak pantas
11. Berkonsultasi dengan orang lain.⁴¹

Sedangkan perilaku guru muslim yang semestinya tercermin dalam aktivitas sehari-hari guru terutama di lingkungan sekolah menurut Mahmud Khalifah dan Muhammad Qutub adalah:

1. Berpakaian yang bagus,

Perilaku berpakaian yang buruk akan mempengaruhi kewibawaan guru didalam diri murid. Pada dasarnya mengenakan pakaian apa pun itu halal selagi memenuhi sifat dan karakter tertentu seperti tidak menyerupai pakaian pria bagi wanita, tidak menyerupai pakaian wanita bagi pria serta terbuat dari sutra dan menutup aurat. Oleh karena itu, ibu guru muslimah yang meridhai Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya dan

⁴¹ Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru, Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), h. 5-52.

Muhammad sebagai Nabinya wajib bertakwa kepada Allah dan mengenakan hijab sesuai syariat yang diperintahkan Allah. Pakaian yang dikenakan harus longgar, tebal dan tidak transparan sehingga dapat menampakkan lekuk tubuh.

Kesan rapih dan bersih (bersiwak/menggosok gigi, kuku dipotong, kumis dicukur, rambut tidak panjang terurai terutama guru pria) harus senantiasa tercermian dalam penampilan guru, bila dalam penampilanya saja sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya karena murid akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

2. Ucapan yang baik,

Guru harus memilih tutur kata yang hendak diucapkan sehingga guru tidak berbicara kecuali dengan tutur kata yang paling baik. Jangan berbicara kepada murid tentang urusan pribadi atau keluarga karena itu akan mengakibatkan tersiarnya urusan itu atau kadang-kadang akan memunculkan perasaan sedih murid.

3. Menunaikan kewajiban yang diamanahkan.

4. Menguasai manajemen (pengelolaan) kelas.

Manajemen kelas merupakan suatu ilmu dan seni tersendiri. Oleh karena itu sangat penting seorang guru senantiasa memikirkan bagaimana cara mememanajemeni kelas.

5. Demokratis.

Logika demokrasi menetapkan bahwa setiap individu bebas berdiskusi dan mengemukakan pendapat dalam penetapan keputusan yang akan dilaksanakan bersama. Setiap individu mendapatkan kebebasan mengemukakan pendapatnya dalam proses penetapan keputusan yang akan dijalankan. Makna disiplin dalam falsafah tradisional atau non-demokratis adalah ketaatan buta murid kepada guru. Ketaatan ini merupakan teladan tertinggi dalam pendidikan.⁴²

Mengingat beratnya tugas dan tanggungjawab guru dalam Islam, hakikatnya tidak semua muslim bisa menjadi guru. Ada banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Beberapa ahli pendidikan Islam telah merumuskan syarat yang harus dipenuhi, terutama dari aspek kepribadian.

Al-Gazali menyebutkan beberapa sifat yang harus dipenuhi guru, yaitu: (a) kasih sayang dan lemah lembut; (b) tidak mengharap upah, pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa; (c) jujur dan terpercaya bagi murid-muridnya; (d) membimbing dengan kasih sayang, tidak dengan marah; (e) luhur budi dan toleransi; (f) tidak merendahkan ilmu lain diluar spesialisasinya; (g) memperhatikan perbedaan individu; dan (h) konsisten.⁴³

Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pada pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai

⁴² Mahmud Khalifah dan Muhammadu Qutub, *Menjadi Guru Inspiratif, Kado para Guru yang ingin Menginspirasi Perubahan*, (Sukoharjo: Mumtaza, 2016), h. 30-37.

⁴³ Al-Ghazali, *Ih ya' 'Ulum al-Din, Juz I*, h. 55-58.

yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terimplementasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *s{hiddi@q* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabli@gh* (menyampaikan dengan transparan), *f{athanah* (cerdas).⁴⁴

Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut.

S{hiddi@q adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian *s{hiddi@q* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan; dan b) memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi; b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal; c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup; dan d) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

Tabli@gh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada: a) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi;

⁴⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 81-83.

b) memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif; dan c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

Fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathanah* meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat *fathanah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman; b) memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing; dan c) memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

Karakter pendidik muslim yang diaplikasikan dalam dunia kerja sebagai representasi dari sikap profesionalisme memiliki relasi yang kuat dengan ajaran agama Islam namun tetap harus memiliki barrier yang tidak boleh dilanggar. Terdapat dua dimensi yang dapat dipandang dari sudut yang berbeda yaitu profesionalisme dalam konteks *mu'amalah*/sosial kemanusiaan dan profesionalisme yang tetap berpegang teguh pada *diin* Islam.

Umat Islam khususnya yang memiliki profesi guru harus memahami secara benar tentang konsep toleransi dalam Islam, lingkungan sekolah merupakan urusan *mu'amalah* antar sesama yang harus tetap dipelihara dengan baik dan harmonis tanpa mengabaikan perintah Allah SWT, hal ini

sangat penting karena keadaan dan lingkungan kerja terkadang tidak bisa menghindar dari situasi harus menghargai pluralitas manusia yang memiliki latar belakang suku, ras dan agama namun tetap harus mempertahankan harmoni tanpa ada konflik.

Dalam al-qur'an terdapat prinsip *lakum di@nukum wali@ al-din* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku), menurut Amin Abdullah konsep ini terkait dengan “kebebasan agama” dan bukan “dialog antar umat beragama”. Dialog antar umat beragama berkeyakinan bahwa “keselamatan” apapun bentuk model dan coraknya, sudah ada dalam setiap agama besar dan kecil yang ada. Tidak ada agama sedikitpun keinginan atau niatan untuk secara agresif menyerang, mengolok-olok, mencemoohkan, memandang rendah, apalagi sampai merebut atau memindah pemeluk agama yang satu ke yang lain.⁴⁵

Toleransi antar umat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah dari satu pihak ke pihak lain.⁴⁶ Inilah poin penting dari karakter toleran.

Terdapat relasi yang kuat antara karakter guru dengan pembelajaran, *the more related a teachers discipline is to social studies as a subject area, the more competent is the teacher in affective evaluation.* (semakin disiplin

⁴⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 175-177

⁴⁶ Maraimbang, *Hadis-Hadis Tentang Toleransi* dalam <http://msibki3.blogspot.co.id>. Tanggal 22 Agustus 2017

guru terhadap studi sosial sebagai subjek, semakin kompeten guru dalam melakukan evaluasi afektif).⁴⁷

Dari berbagai paparan teori di atas, dapat ditarik sebuah konklusi bahwa karakter guru muslim yang professional dalam perspektif *mu'amalah* (profesi) dan *syariah* terutama para pendidik yang mendapat tugas di sekolah-sekolah umum, plural dan multikultur adalah pribadi yang beriman, bertaqwa, cerdas, amanah, ikhlas, serasi antara ucapan dan perbuatan, adil, berahlak mulia, pemberani, sabar, menghindari perkataan keji, toleran, menguasai manajemen pembelajaran merupakan bagian kecil dari karakter mulia yang harus dimiliki oleh manusia khususnya guru.

3. Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Islam merupakan pembentuk pandangan hidup.⁴⁸ Guru yang berkualitas dalam pandangan Islam selain harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan akademik, juga harus didasarkan pada visi dan spirit ajaran Islam (memiliki sifat *amanah*/terpercaya, memiliki keahlian dan bersifat adil), sehingga memiliki nilai ibadah kepada Allah SWT dan terhindar dari pengaruh materialisme dan hedonisme yang menjadi sebab jatuhnya mutu pendidikan.⁴⁹

Dalam dunia pendidikan, tidak hanya karakter anak didik yang perlu diperkuat melainkan juga karakter guru sebagai *core* dari pendidikan. Hal

⁴⁷ Celia Otote and Matthew Omo Jugo, *Influence of Teacher Characteristic on Affective Evaluation of Social Studies Teacher in Nigeria*, Journal Education Vol. 129 No. 4 (Nigeria: Ambrose Alli University), h. 654.

⁴⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 401.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta...*, h. 222-231.

ini dikarenakan pada saat ini masih banyak guru yang belum memiliki profesionalitas dan kompetensi yang baik untuk mendukung suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Guru yang seharusnya menjadi teladan malah menjadi pesakitan, mereka yang seharusnya menjadi panutan malah menjadi cemoohan, yang semestinya menjadi simbol kehormatan malah menjadi simbol kehinaan, dan lain sebagainya.⁵⁰

Guru professional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat serta kualifikasi kompetensi yang memadai.⁵¹ Jadi identitas profesional meliputi keyakinan dan nilai-nilai pedoman yang kita pegang untuk diri sendiri, orang lain, dan seluruh lingkungan sosial tempat kita hidup dan bekerja.⁵²

Kompetensi merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak. Guru sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan siswa dan masyarakat pada umumnya harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai, sedangkan profesionalisme berarti orang yang mempunyai keahlian, pekerjaan yang bersifat professional yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus disiapkan untuk itu. Guru yang profesional adalah mereka yang secara spesifik memiliki pekerjaan yang didasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan kependidikan dan secara akademis memiliki keterampilan untuk mengimplementasikan teori kependidikan tersebut.⁵³

⁵⁰ M. Turhan Yani, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama", Makalah, Disampaikan dalam seminar di STAIN Pamekasan pada tanggal 29 September 2011 dalam <https://online-journal.unja.ac.id>

⁵¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik, Teori dan Praktek untuk Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru*, (_ _ : Kata Pena, 2017), h. 34.

⁵² Jacquie Turnbull, *9 Karakter Guru Efektif*, (Jakarta: Esensi, 2013), h. 7.

⁵³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 70.

Kewajiban pendidik berdasarkan UU No. 20/2003 Pasal 40 Ayat 2 adalah: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Indikator guru yang profesional adalah memiliki kompetensi sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3 yang menyatakan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

a. Kompetensi pedagogik

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
 - 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- b. Kompetensi kepribadian
- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi sosial

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d. Kompetensi profesional.

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesi-onalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Semakin baik dan tinggi tingkat kompetensi serta profesionalisme guru maka hal tersebut tidak hanya berimbas kepada peserta didik, melainkan terhadap guru itu sendiri dalam wujud kesejahteraan.

Among the Performance-Related Pay (PRP) recipients, teacher tended to receive more PRP when they had higher degree and more experience and worked in districts with less union influence and higher percentage of ethnically diverse students. however, highly qualified teachers in high demand were no more likely to receive a larger amount of PRP. (Diantara para penerima upah terkait kinerja, guru cenderung menerima lebih banyak PRP ketika mereka memiliki tingkat pengalaman dan pengalaman yang lebih tinggi dan bekerja dengan perhatian yang kurang pada serikat pekerja dan persentase yang lebih tinggi dari siswa yang beragam secara etnis. Namun, guru berkualifikasi tinggi dengan permintaan tinggi tidak akan menerima PRP yang lebih besar).⁵⁴

Salah satu aspek penting yang seharusnya terus-menerus diperjuangkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia adalah kerukunan. Diperjuangkan karena kerukunan tidak bisa terbentuk dengan begitu saja. Kerukunan membutuhkan ikhtiar secara serius dan kemauan untuk menjaganya. Kerukunan yang telah terbangun bisa saja terkoyak dan hancur berantakan karena memudarnya kesadaran terhadap kerukunan itu sendiri.⁵⁵

Memiliki hubungan yang baik dengan sebuah kelas, yaitu memiliki hubungan yang hangat, manusiawi dan sesuai dengan jiwa para siswanya. Di Kelas, guru harus memfasilitasi siswa untuk membicarakan tentang permasalahannya dan menjadi pembimbing moral. Tanpa hubungan dengan pengaruh moral dari guru maka kelas tersebut akan sangat kekurangan.⁵⁶

⁵⁴ Guodong Liang and Motoko Akiba, *Perfomance-Related Pay: District and Teachers Characteristics*. (University of Missouri: Journal of School Leadership Volume 21 - November 2011), h. 845

⁵⁵ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), h. 123.

⁵⁶ Thomas Lickona, *"Mendidik untuk Membentuk Karakter"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 116.

Terkait dengan kompetensi sosial, guru di sekolah dasar harus bersikap inklusif dan objektif dalam melaksanakan pembelajaran, tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi peserta didik.

B. Sekolah Dasar

1. Pengertian Sekolah Dasar

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dan sumber daya manusia yang berkualitas dapat diciptakan melalui pendidikan. Di sekolah, individu merupakan bagian yang *integrated* (tidak terpisahkan) dari masyarakat dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda dapat mengembangkan diri terkait dengan nilai-nilai dan norma dalam kehidupan sehingga menjadi pribadi yang aktif, kreatif, inovatif serta lebih bijaksana dalam berucap dan bersikap.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2010 Sekolah Dasar adalah salah satu pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah diartikan sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.⁵⁷ Sekolah dasar (disingkat SD; bahasa Inggris: *Elementary School*) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan

⁵⁷ Depdikbud, *Kamus...*, h. 796.

formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.⁵⁸

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Nasional Bab I Pasal 1 ayat 8, sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan kecerdasan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan. Dalam pasal 17 dijelaskan bahwa: (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk menimba ilmu pengetahuan dan pusat kegiatan belajar mengajar dengan didasarkan pada standar pelayanan minimal pendidikan serta prinsip-prinsip pengelolaan yang baik. Pendidikan harus mampu mengemban pembentukan akhlak mulia (*character building*) sehingga manusia dapat hidup dan berinteraksi dalam mengisi ramainya dunia ini tanpa meninggalkan nilai-nilai moral atau karakter mulia.⁵⁹

Sekolah adalah tempat untuk belajar. Belajar mengenai berbagai mata pelajaran, belajar mengenai kehidupan sosial, dan belajar mengenai

⁵⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Dasar, Diakses tanggal 6 Agustus 2017 Pukul. 20:35
WIB

⁵⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 89.

hidup. Sekolah adalah tempat untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan baru. Sekolah harus mampu mencermati kebutuhan peserta didik yang bervariasi, keinginan tenaga kependidikan yang berbeda, kondisi lingkungan yang beragam, harapan masyarakat yang menitipkan anaknya pada sekolah agar kelak bisa mandiri, serta tuntutan dunia kerja untuk memperoleh tenaga yang produktif, potensial, dan berkualitas.⁶⁰

Sekolah merupakan kawah candradimuka dimana para orang tua meletakkan asa terhadap tumbuh kembang kecerdasan serta ilmu pengetahuan para penerus generasinya, hal ini dikarenakan sekolah merupakan tempat yang representatif untuk belajar mengenai berbagai disiplin keilmuan, belajar mengenai kehidupan sosial, dan belajar untuk menempa kedewasaan, mental serta kepribadian. Selain itu melalui sekolah negara berupaya merealisasikan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara. Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya. Setiap orang mengakui bahwa tanpa menyelesaikan pendidikan pada Sekolah Dasar atau yang sederajat, secara formal seseorang tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan di SLTP.⁶¹

Gorton sebagaimana dikutip oleh Sagala menyatakan bahwa sekolah adalah suatu sistem organisasi, dimana terdapat sejumlah orang

⁶⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet.11, h. 54.

⁶¹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. v.

yang bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan sekolah.⁶² Pendidikan di sekolah merupakan aktivitas sosial yang melibatkan kompleksitas masyarakat secara menyeluruh, mulai dari pengelola, guru, siswa hingga lingkungannya. Wahjosumidjo mengemukakan bahwa;

“Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks, menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu sistem sosial di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan bersifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain, seperti tempat terjadinya proses pembelajaran dan pembudayaan kehidupan manusia.⁶³

Indonesia adalah bangsa majemuk yang kaya akan suku, budaya, bahasa dan agama.⁶⁴ Bangsa Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama dan budaya tapi memiliki satu tujuan terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera.⁶⁵

Indonesia adalah negara yang berdiri karena kemajemukan bangsa, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam besar mengatakan bahwa Indonesia adalah *da@ru@l Ahdi@ wa syahada@h*.

Da@ru@l Ahdi@ artinya negara tempat kita melakukan konsensus nasional. Negara kita berdiri karena seluruh kemajemukan bangsa, golongan, daerah, kekuatan politik, sepakat untuk mendirikan Indonesia sedangkan *da@ru@l syahada@h* artinya negara tempat kita mengisi. Jadi setelah kita punya Indonesia yang merdeka, maka

⁶² Sagala, S. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 71.

⁶³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 81.

⁶⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross Cultural Understanding untuk demokrasi dan keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 5.

⁶⁵ Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*, (Jakarta: Jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014), h. 3.

seluruh elemen bangsa harus mengisi bangsa ini menjadi Negara yang maju, makmur, adil bermartabat,”⁶⁶

Pendidikan merupakan wahana paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme.⁶⁷ Pendidikan di sekolah dasar khususnya yang plural dan memiliki karakteristik multikultur membutuhkan manajemen yang mampu mewadahi konsep pendidikan multikultural melalui peran penting kepala sekolah. Dalam konteks pendidikan, yang menjadi basis pendidikan kita adalah Pancasila yang ditopang oleh pendidikan spiritualitas keagamaan.⁶⁸

Penerapan nilai-nilai karakter di sekolah memerlukan manajemen yang baik dalam pengembangan sekolah untuk mewujudkan manusia Indonesia yang moderen dan berbudaya.

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran, dengan demikian sekolah merupakan sebuah benda yang tidak akan memiliki arti apa-apa tanpa ada ruh didalamnya, sehingga perbincangan mengenai sekolah tentu tidak bisa terlepas dari aspek pendidikan yang dimotori oleh guru sebagai konten utama dari sekolah. Pendidikan merupakan sebuah sistem pendekatan mengenai cara-cara belajar, memobilisasi siswa serta *transfer of knowledge*.

Berdasarkan paparan dan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar merupakan aras pertama dan sarana

⁶⁶ Haedar Nasir, *Konsep Muhammadiyah Soal "Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah"* dalam <http://www.muhammadiyah.or.id>. Tanggal 08 Agustus 2017

⁶⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 79.

⁶⁸ Faisal, *Isu-Isu Kontemporer...*, h. 387.

infrastruktur utama untuk melaksanakan pendidikan intelektual maupun moral bagi peserta didik sebagai bekal menjalani kehidupan sosial serta sebagai bekal sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (pendidikan menengah).

2. **Karakteristik Anak Sekolah Dasar**

Dalam sistem pendidikan Islam, peserta didik memiliki cakupan pengertian yang luas. Bila dihubungkan dengan Allah SWT sebagai pendidik, maka seluruh ciptaan-Nya secara umum termasuk peserta didik. Secara formal, sistem pendidikan telah merumuskan konsep mengenai peserta didik. Anak didik disini dapat diartikan sebagai anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani. Dengan demikian setiap anak adalah fitrah, dimana fitrah memiliki kemungkinan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan.⁶⁹ Di lingkungan institusi pendidikan yang formal ini penentuan usia peserta didik didasarkan pada jenjang pendidikan. Dengan demikian materi pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan tingkat usia maupun kebutuhan berdasarkan muatan materi pendidikan itu sendiri.⁷⁰

Dalam istilah tasawuf, menurut Amatullah Amstrong seperti dikutip oleh Syahraini Tambak, peserta didik sering kali disebut dengan murid atau *thalib*. Secara etimologi murid berarti orang yang menghendaki, sedangkan

⁶⁹ Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005) h. 61.

⁷⁰ Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, h. 150-154.

menurut terminologi murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursiyd*).⁷¹

Guru perlu mengetahui sifat-sifat serta karakteristik anak sekolah dasar agar dapat memberikan pembinaan dengan baik dan tepat sehingga dapat meningkatkan potensi kecerdasan dan kemampuan anak didiknya sesuai dengan kebutuhan anak dan harapan orangtua pada khususnya serta masyarakat pada umumnya.

Analisis karakteristik awal siswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan siswa, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tahapan ini dipandang begitu perlu mengingat banyak pertimbangan seperti; siswa, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kepentingan program pendidikan/pembelajaran tertentu yang akan diikuti siswa.⁷²

Pada anak usia SD/MI antara 6 sampai 12 tahun, anak banyak mengalami perubahan, baik fisik maupun mental hasil perpaduan faktor intern maupun pengaruh dari luar, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan yang tidak kurang pentingnya adalah pergaulan dengan teman sebaya.⁷³

Anak SD dibagi menjadi dua bagian, yaitu kelas rendah yang berumur 6-9 tahun dan kelas tinggi yang berumur 10-12 tahun.⁷⁴ Melalui

⁷¹ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 177

⁷² Jauharoti Alfin, *Analisis Karakteristik Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar*, (Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya), h. 192. dalam <http://digilib.uinsby.ac.id> tanggal 28 Oktober 2018

⁷³ Ifada Novikasari, *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Matematika Open-ended di Sekolah Dasar*, (Purwokerto: Jurnal INSANIA|Vol. 14|No. 2|Mei-Ags 2009), h. 2. Dalam <https://media.neliti.com/media/publications>, diakses tanggal 28 Oktober 2017

⁷⁴ Hurlock, E.B. *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*, Terjemahan oleh Istiwidayanti, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 43.

sekolah dasar, anak untuk pertama kalinya belajar untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang lebih luas dengan orang lain yang baru dikenalnya. Pada masa usia sekolah dasar ini terdapat dua fase yang terjadi, yaitu :

- a. Masa kelas rendah sekolah dasar (usia 6 tahun sampai usia sekitar 8 tahun). Pada usia ini dikategorikan mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 3.
- b. Masa kelas tinggi sekolah dasar (usia 9 tahun sampai kira-kira usia 12 tahun) Pada usia ini dikategorikan mulai dari kelas 4 sampai dengan kelas 6.

Pada masing-masing fase tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing. Masa-masa kelas rendah siswa memiliki sifat-sifat khas sebagai berikut :

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk memenuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
 - c. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
 - d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain.
 - e. Kalau tidak dapat menyelesaikan masalah, maka masalah itu dianggapnya tidak penting.
 - f. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak memperhatikan nilai (angka rapor).

- g. Hal-hal yang bersifat konkret lebih mudah dipahami daripada hal yang abstrak.
- h. Kehidupan adalah bermain. Bermain bagi anak usia ini adalah hal yang menyenangkan. Bahkan anak tidak dapat membedakan secara jelas perbedaan bermain dengan belajar.
- i. Kemampuan mengingat (memori) dan berbahasa berkembang sangat cepat.

Sedangkan ciri-ciri sifat anak pada masa kelas tinggi di Sekolah

Dasar yaitu :

1. Adanya minat terhadap kehidupan sehari-hari.
2. Sangat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini terdapat minat terhadap hal hal atau mata pelajaran khusus. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya. Setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan baik dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
4. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai hal yang baik mengenai prestasi sekolah.
5. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional melainkan mereka membuat peraturan sendiri.

6. Mengidolakan seseorang yang sempurna.

Karakteristik anak usia Sekolah Dasar adalah :

1. Karakteristik fisik/jasmani anak usia sekolah :

- Pertumbuhan lambat dan teratur.
- Berat badan dan tinggi badan anak wanita lebih besar daripada anak laki-laki pada usia yang sama.
- Pertumbuhan tulang - Pertumbuhan gigi permanen
- Nafsu makan besar - Timbul haid pada masa ini

2. Karakteristik emosi anak usia sekolah :

- Suka berteman
- Rasa ingin tahu
- Tidak peduli terhadap lawan jenis

3. Karakteristik sosial anak usia sekolah :

- Suka bermain
- Sangat erat dengan teman-teman sejenis, laki-laki dan wanita bermain sendiri

4. Karakteristik intelektual anak usia sekolah :

- Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat
- Minat besar dalam belajar dan keterampilan
- Ingin coba-coba dan selalu ingin tahu sesuatu
- Perhatian terhadap sesuatu sangat singkat.⁷⁵

⁷⁵ Adriani, M., Wirjatmadi, B. *Pengantar Gizi Masyarakat*. (Jakarta: Kencana, 2012), h. 69.

Pada kehidupan sosial anak-anak prasekolah, terutama bagaimana bermain dengan teman sama lain. Peran guru sangatlah penting sebagai figur otoritas lain dalam kedisiplinan anak untuk membentuk perilaku anak-anak. Perkembangan sosial dan kepribadian pada masa kanak-kanak merupakan suatu proses perkembangan pribadi di dalam lingkungan, yakni keluarga, teman sebaya dan masyarakat.

Perkembangan sosial dan kepribadian anak-anak akan terus membentuk suatu kesadaran diri yang memfokuskan pada pengembangan konsep diri mereka termasuk konsep gender.⁷⁶

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudara. Saat berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan anak yang sangat dapat membentuk kepribadiannya, dan membentuk perkembangannya menjadi manusia yang sempurna.⁷⁷

Dari paparan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karakteristik anak Sekolah Dasar terdiri dari karakter fisik, jasmani, sosial dan intelektual yang proses pembentukannya dipengaruhi oleh faktor internal dan ekstrnal dimana perilaku sehari-hari di rumah dan pola pengajaran guru di sekolah memberikan pengaruh yang signifikan bagi pembentukan karakteristik anak. Contohnya adalah pemberian contoh karakter toleran oleh guru. Meningkatkan sikap toleran serta

⁷⁶ Feldman, Robert S. *Discovering The Life-Span*, (New York: Pearson Education, Inc. 2012), h. 178.

⁷⁷ Teguh Prasetyo, *Perkembangan Pribadi dan Sosial pada Masa Anak-Anak* dalam <https://www.academia.edu> tanggal 28 Oktober 2017

mengembangkan etika sosial jelas sangat penting bagi dunia pendidikan di Indonesia.

3. Manajemen Sekolah Dasar

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.⁷⁸ Sekolah khususnya pihak pengelola dan kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan pendidik dan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter sehingga harus mengetahui dan memahami ilmu manajemen.

Manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang pengerjaannya ditentukan dan didasarkan pada tujuan tertentu dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.⁷⁹ Manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber - sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸⁰ Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸¹

⁷⁸ Tim Penyusun, *Kamus*, h. 553.

⁷⁹ George R Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winadi, (Bandung: Alumni, 1986), h. 4.

⁸⁰ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 1-2.

⁸¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Toeritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h.94

Manajemen didefinisikan sebagai seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. *Management is the art of getting things done through people* (Manajemen adalah seni untuk menyelesaikan sesuatu melalui orang).⁸² Di dalam buku Manajemen Pendidikan, yang ditulis Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, disampaikan definisi pendidikan menurut beberapa ahli, yaitu;

1. *Encyclopedia of social sciences, management may be defined as the process by which the execution of a given purpose is put into operation and supervised.* (Ensiklopedi ilmu sosial, manajemen dapat didefinisikan sebagai proses dimana pelaksanaan tujuan diberikan dimasukkan ke dalam operasi dan diawasi).
2. Rue dan Byars, *management is a process that invalesguiding or directional group of people toward organizational goals or objectivitas.* (Manajemen adalah proses yang mengarahkan sekelompok orang menuju tujuan organisasi atau objektivitas).
3. Hersey dan Blanchard, manajemen merupakan proses bagaimana pencapaian sasaran organisasi melalui kepemimpinan.
4. Stoner, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnyaagar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

⁸² Erni dan Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), h. 5.

5. Millet, *management is the process of directing and facilitating in the work of people organization in formal group to achieve a desired goal.*
(Manajemen adalah proses mengarahkan dan memfasilitasi dalam pekerjaan organisasi masyarakat dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan yang diinginkan).
6. Balderton, *management is stimulating, and directing of human effort to utilize effectively materials and facilities to attain an objective.*
(Manajemen menstimulasi, dan mengarahkan usaha manusia untuk memanfaatkan bahan dan fasilitas yang efektif untuk mencapai tujuan).
7. Terry, *Management is getting things done through the effort of other people.* (Manajemen semakin banyak dilakukan melalui usaha orang lain).
8. Blanchard, *Management as working with and through individuals and growth to accomplish organizational goals.* (Manajemen bekerja sama dengan dan melalui individu dan pertumbuhan untuk mencapai tujuan organisasi).
9. Sudjana, manajemen merupakan suatu rangkaian berbagai kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma – norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling dan saling keterkaitan dengan lainnya. Hal tersebut

dilaksanakan oleh orang atau beberapa orang yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut.⁸³

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa;

Pengelolaan pendidikan adalah pengaturan kewenangan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, penyelenggara pendidikan yang didirikan masyarakat, dan satuan pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁸⁴

Manajemen pendidikan bertujuan agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien.⁸⁵

Manajemen suatu organisasi/lembaga dijalankan oleh seorang manager. Dalam menjalankan tugasnya, manager menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya.⁸⁶ Empat fungsi manajemen meliputi;

- a. Perencanaan atau *planning*, yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang

⁸³ Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 86-87.

⁸⁴ <http://peraturan.go.id/pp/nomor-17-tahun-2010-.html>

⁸⁵ Tim Dosen, *Manajemen...*, h. 88.

⁸⁶ Erni dan Kurniawan, *Manajemen*, h. 8.

akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.

- b. Pengorganisasian atau *organizing*, yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.
- c. Pengimplementasian atau *directing*, yaitu proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.
- d. Pengendalian dan pengawasan atau *controlling*, yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan yang dihadapi.⁸⁷

Dari pengertian manajemen secara umum di atas, jika manajemen dijalankan disektor pendidikan maka manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan

⁸⁷ Erni dan Kurniawan, *Manajemen...*, h. 8.

secara efektif.⁸⁸ Model sekolah yang dikelola dengan manajemen moderen dan berkualitas merupakan jaminan mutu (*insurance quality*) bahwa lembaga pendidikan tersebut memiliki reputasi. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 10 Ayat 4 tentang standar pelayanan minimal bidang pendidikan untuk satuan pendidikan ditetapkan sebagai syarat awal yang harus dipenuhi dalam mencapai Standar Nasional Pendidikan secara bertahap dengan menerapkan otonomi satuan pendidikan atau manajemen berbasis sekolah/madrasah.⁸⁹ Yang dimaksud dengan “manajemen berbasis sekolah/madrasah” adalah bentuk otonomi satuan pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah/madrasah dan guru dibantu komite sekolah/madrasah dalam mengelola pendidikan.⁹⁰ Selain pandai dalam mengelola pendidikan, yayasan dan kepala sekolah juga harus cermat mengelola sumber daya (dana), hal ini dikarenakan keuangan atau dana adalah komponen vital bagi pendidikan. Dana merupakan salah satu sarana yang menentukan, tanp didukung atau ditunjang oleh dana yang memadai pekerjaan tidak akan lancar, bahkan mengalami kemacetan.⁹¹

Manajemen yang baik merupakan suatu upaya untuk menjalankan sekolah sebagaimana tugas pokok dan fungsinya. Fungsi lingkungan sekolah ada tujuh yaitu:

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.

⁸⁸ Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan...*, h. 87.

⁸⁹ <http://peraturan.go.id/pp/nomor-17-tahun-2010-.html>

⁹⁰ <http://peraturan.go.id/pp/nomor-17-tahun-2010-.html>

⁹¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 306

- b. Mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.
- c. Spesialisasi Semakin meningkatnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial, sekolah juga sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- d. Efisiensi Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksana pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.
- e. Sosialisasi Sekolah membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat.
- f. Konservasi dan transmisi kultural.⁹²

Pencapaian tujuan sekolah, baik kuantitas maupun kualitas tergantung pada pemimpin dalam lembaga (sekolah) itu karena sekolah adalah suatu organisasi pendidikan formal yang membutuhkan kerjasama (yayasan atau pemilik, pendidik, tenaga kependidikan, staf, kepala sekolah, *stakeholders*, dan siswa) dalam kendali kepala sekolah. Untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan sekolah dibutuhkan para pemimpin atau Kepala Sekolah yang visioner. Kepemimpinan visioner adalah kemampuan menciptakan dan mengartikulasikan visi yang realistis, dapat dipercaya, dan menarik tentang masa depan organisasi atau unit organisasi yang terus tumbuh dan meningkat dibanding saat ini.⁹³

Sekolah harus menerapkan sistem tata kelola (managerial) dan perencanaan terhadap pengembangan sekolah, agama, nilai-nilai, norma, dan budaya. Karena membentuk karakter merupakan sebuah proses

⁹² Hasbullah, *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia*, (Jakarta: MR-United Press, 2006), h. 34-35.

⁹³ Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), h. 61-61

panjang. Dalam prosesnya dan pelaksanaannya, sekolah ini akan berhadapan dengan dinamika dan problematika yang tidak ringan. Tantangan yang dihadapi begitu besar dan banyak karena dalam membangun sekolah multikultur memerlukan kesadaran, kemauan, kerjasama dan komitmen yang kuat dari semua warga sekolah dan *stakeholders* lainnya.

Penerapan nilai-nilai karakter di sekolah memerlukan manajemen yang baik dalam pengembangan sekolah untuk mewujudkan manusia Indonesia yang moderen dan berbudaya. Semakin sekolah memperhatikan tentang makna penting karakter maka pembangunan sekolah multikultural yang berkarakter akan semakin kuat. Sekolah tidak hanya akan menjadi tempat untuk belajar dan mengajar semata tetapi juga akan menjadi tempat untuk membentuk karakter bangsa.

Dari berbagai definisi dan teori yang diutarakan oleh ahli-ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan desain pengelolaan sekolah yang baik untuk tercapainya tujuan dan mutu pendidikan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada lalu diimplementasikan melalui suatu kebijakan. Tujuan pendidikan akan tercapai jika pendidikan dikelola dengan baik dan bijaksana. Nilai-nilai karakter sebagai aplikasi dari pendidikan karakter memerlukan figur kepala sekolah yang dapat memberikan panduan dan bimbingan sebagai model dalam aktifitas pembelajaran setiap hari yang tercermin dalam budaya dan kebijakan-kebijakan sekolah.

C. Faktor–Faktor Pembentuk Karakter Guru Muslim

Terdapat dua faktor besar yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam hidupnya yaitu; 1) Faktor Internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Misalnya ayah yang pemarah, maka kemungkinan anaknya akan menjadi anak yang mudah marah. 2) Faktor Eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD, internet, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.⁹⁴

Perkembangan moral melibatkan perubahan usia pada pikiran, perasaan, dan perilaku berdasarkan prinsip dan nilai yang mengarahkan bagaimana seseorang bertindak. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal (nilai dasar dalam diri seseorang dan makna diri) dan dimensi interpersonal (apa yang seharusnya dilakukan orang dalam interaksinya dengan orang lain).⁹⁵

Islam memiliki instrument meletakkan pendidikan di baris terdepan, karena pendidikanlah yang secara langsung berhadapan dengan umat

⁹⁴ Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 74.

⁹⁵ Ardana Reswari Miranda Ningrum, *Hubungan antara Kematangan Beragama dan Tingkat Penalaran Moral*, Proceeding AICIS XIV, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), h. 530

manusia.⁹⁶ Guru muslim seyogyanya merupakan representasi dari konsep Islam agama yang *rahmatan lil'alam* yaitu agama yang sangat ramah dan menghargai keanekaragaman sebagai realitas (hukum alam) dan konsep yang menjadi landasan kultur ajarannya.⁹⁷

Anis Matta menjelaskan, secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedang faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.⁹⁸

Senada dengan Anis Matta, menurut Hamzah Ya'qub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan. Insting-insting pembentukan akhlak tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁹⁹ Berikut penjelasannya;

⁹⁶ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Garansindo, 2001), h. 100.

⁹⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 140-150.

⁹⁸ M Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2002), h. 34.

⁹⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 57.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian manusia yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah”. Fitrah manusia ketika dilahirkan merupakan potensi yang dapat bersifat baik maupun buruk. Dan sesungguhnya Allah SWT senantiasa mengarahkan manusia untuk berbuat kebaikan dengan menurunkan al-Qur’an dan mengutus Nabi Muhammad SAW, kecuali orang-orang yang enggan mengikuti dan tidak tahan dan sabar terhadap godaan setan. Dalam al-Qur’an surat al-An’am: 6/48 Allah SWT berfirman;

وَمَا تُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah;

a) *Insting* (naluri)

Terdapat perselisihan pendapat oleh para ahli jiwa mengenai definisi insting. Menurut James, yang dikutip oleh Mustafa bahwa insting ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.

Pengertian insting lebih lanjut ialah sifat jiwa pertama yang membentuk akhlak, suatu sifat yang masih primitif yang tidak dapat lengah dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib dididik dan diasuh. Cara mendidik dan mengasuh insting kadang-kadang dengan ditolak dan kadang-kadang pula diterima.

Dengan demikian insting itu berbeda-beda bagi setiap manusia. Kadang-kadang seorang manusia diberi kekuatan dalam suatu insting, dan diberi kelemahan dalam insting lainnya. Demikian juga seorang telah kuat instingnya sedang lain orang kelihatan lemah, dan begitu sebaliknya.

Banyak dari pemuda-pemuda mempunyai persediaan insting untuk menghasilkan keahlian dalam cabang kehidupan yang beraneka warna. Keahlian ini akan dapat kelihatan apabila seorang dapat memelihara keinginannya yang baik dan mengetahui cara bagaimana memberi semangat dan memberi petunjuk yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya ditinggalkan sehingga matanglah insting-instingnya. Macam-macam insting:

- 1) Insting menjaga diri sendiri

2) Insting menjaga lawan jenis

3) Insting merasa takut

b) Kebiasaan

Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka didalam hati.

Sebaliknya tidak hanya senang atau suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi kebiasaan. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang.

Ada pemahaman, bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar dan lain sebagainya. Orang berbuat baik atau buruk karena ada dua faktor dari kebiasaan yaitu:

1) Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan

2) Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan dan diulang secara terus menerus.

c) Keturunan

Pada awal perkembangan kejiwaan primitif, bahwa ada pendapat yang mengatakan kelahiran manusia itu sama, yang

membedakan adalah faktor pendidikan. Tetapi pendapat baru mengatakan tidak ada dua orang yang keluar di alam keujudan sama dalam tubuh, akal dari akhlaknya. Ada teori yang mengemukakan masalah turunan, yaitu:

d) Turunan (pembawaan) sifat-sifat manusia.

Dimana-mana tempat orang membawa turunan dengan berbeda-beda sifat yang bersamaan. Seperti bentuk, pancaindera, perasaan, akal dan kehendak. Dengan sifat-sifat manusia yang diturunkan ini, manusia dapat mengalahkan alam didalam beberapa perkara, sedang seluruh binatang tidak dapat menghadapinya.

e) Sifat-sifat bangsa.

Selain adat kebiasaan tiap-tiap bangsa, ada juga sifat yang diturunkan sekelompok orang dahulu kepada kelompok orang sekarang. Sifat-sifat ini ialah menjadikan beberapa orang dari tiap-tiap bangsa berlainan dari beberapa orang dari bangsa lain, bukan saja dalam bentuk mukanya bahkan juga dalam sifat-sifat yang mengenai akal.

f) Keinginan atau kemauan keras

Suatu perbuatan yang ada berdasar atas kehendak dan bukan hasil kehendak. Contoh berdasarkan kehendak adalah menulis, membaca, mengarang atau berpidato dan lain sebagainya. Adapun contoh yang berdasarkan bukan kehendak adalah kemauan hati, bernafas dan gerak mata.

Kehendak adalah suatu kekuatan dari beberapa kekuatan, kehendak ialah kemauan manusia dan dari padanya muncul segala perbuatan. yaitu hasil dari kehendak, dan segala sifat manusia dan kekuatannya seolah olah tidur nyenyak sehingga dibangunkan oleh kehendak. Maka kemahiran penggunaan, kekuatan akal ahli pikir, kepandaian bekerja, kekuatan urat, tahu akan wajib dan mengetahui apa yang seharusnya dan tidak seharusnya, kesemuanya ini tidak mempengaruhi dalam hidup, bila tidak didorongkan oleh kekuatan kehendak, dan semua tidak ada harganya bila tidak dirubah oleh kehendak menjadi perbuatan.

Keinginan yang menang adalah keinginan yang alamnya lebih kuat meskipun dia bukan keinginan yang lebih kuat. Keinginan yang kuat disebut "*roghbah*", lalu datang *azam* atau niat berbuat. *Azam* ini ialah yang disebut dengan kehendak kemudian diikuti dengan perbuatan.

Dari paparan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa faktor internal yang mempengaruhi karakter manusia secara internal berasal dari pemahaman yang baik akan konsep pengembangan jati diri. Hal ini dapat dipengaruhi atau disebabkan oleh pemahaman yang baik mengenai ajaran agama, turunan dari orang tua, kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan keinginan yang bisa menjadi pendorong dan kadang menjadi penolak. Yakni kadang mendorong manusia supaya berbuat baik atau buruk.

2. Faktor Eksternal

Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal) yang setiap orang dapat berbeda, namun watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.¹⁰⁰ Sebagaimana lanjutan hadis mengenai anak yang terlahir dalam keadaan fitrah sesungguhnya orang tuanyalah yang kelak menjadikan dia seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi atau tetap berada dalam *dienuh* Islam, hal ini didasarkan bahwa tidak mungkin seorang manusia dapat berkembang dengan baik tanpa bantuan dari orang lain.

Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi;

a. Lingkungan

Lingkungan ialah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah dan udaranya, lingkungan manusia ialah apa yang melingkungi dari negeri, lautan, sungai, udara dan bangsa. Lingkungan ada dua macam, yaitu:

1) Lingkungan alam

¹⁰⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 77.

Lingkungan alam telah menjadikan perhatian para ahli-ahli sejak zaman Plato hingga sekarang ini. Dengan memberikan penjelasan-penjelasan dan sampai akhirnya membawa pengaruh. Ibnu Chaldun telah menulis dalam kitab pendahulunya. Maka tubuh yang hidup tumbuhnya bahkan hidupnya tergantung pada keadaan lingkungan yang ia hidup didalamnya. Kalau lingkungan tidak cocok kepada tubuh, maka tubuh tersebut akan lemah dan mati. Udara, cahaya, logam di dalam tanah, letaknya negeri dan apa yang ada padanya dari lautan, sungai dan pelabuhan adalah mempengaruhi kesehatan penduduk dan keadaan mereka yang mengenai akal dan akhlak.

2) Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan meliputi Sekolah, pekerjaan, pemerintah, syiar agama, idealisme, keyakinan, pikiran-pikiran, adat-istiadat, pendapat umum, bahasa, kesusastraan, kesenian, pengetahuan dan akhlak. Pendeknya segala apa yang diperbuahakan oleh kemajuan manusia.

Manusia dalam masa kemundurannya lebih banyak terpengaruh oleh lingkungan alam. Apabila ia telah dapat mendapat sedikit kemajuan, lingkungan pergaulanlah yang banyak menguasainya, sehingga ia dapat mengubah

lingkungan atau menguasainya atau menyesuaikan diri kepadanya.

b. Pendidikan

Dunia pendidikan, sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan perubahan pada dirinya. Dengan demikian, pendidikan menjadi sangat strategis bila dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik. Unsur dalam pendidikan untuk bisa dijadikan sebagai agen perubahan sikap dan perilaku manusia, yaitu:

- 1) Tenaga pendidik
- 2) Materi pengajaran
- 3) Metodologis pengajaran
- 4) Lingkungan sekolah.¹⁰¹

Selain faktor internal dan faktor eksternal di atas, untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter atau akhlak manusia dikenal juga tiga aliran yang populer, yaitu aliran nativisme, aliran empirisme dan aliran konvergensi.¹⁰²

Berikut penjelasan dari masing-masing aliran tersebut;

1. Nativisme

¹⁰¹ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 85-110.

¹⁰² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. IV, h. 165.

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

2. Empirisme

Aliran ini yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Namun jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu buruk, maka buruklah anak itu.

3. Konvergensi

Aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Aliran yang ketiga ini sesuai dengan ajaran Islam. Dalam al-Qur'an surat al-Nahl/16: 78 Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”¹⁰³

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Menurut Mahjuddin, faktor-faktor pembentuk akhlak meliputi;

a. Faktor Pembawaan *Naluriyah* (*Gharizah* atau *Instink*).

Sebagai makhluk biologis, ada faktor bawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan setiap manusia. Faktor itu disebut dengan naluri atau tabiat menurut J.J. Rousseau. Lalu Mansur Ali Rajab menamakannya dengan tabiat kemanusiaan (*al*

¹⁰³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an...*, h.220.

tabi'ah al-insaniyyah) dengan menyetir pendapat Plato yang menyatakan; bahwa tabiat (bawaan) baik dengan bawaan buruk dalam diri manusia sangat berdekatan, karena itu sering muncul perbuatan baiknya dan perbuatan buruknya. Lalu menyetir lagi pendapat J.J. Rousseau (1712-1778) dari Perancis dengan mengatakan: Sesungguhnya anak yang baru lahir memiliki pembawaan baik, lalu sifat buruknya muncul karena pengaruh dari lingkungannya (pergaulannya).¹⁰⁴

Melalui pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa kecenderungan naluriyah dapat dikendalikan oleh *akhlaq* atau tuntunan agama, sehingga manusia mempertimbangkan kecenderungannya; apakah itu baik atau buruk. *Gharizah* atau naluri tidak pernah berubah sejak manusia itu lahir, tetapi pengaruh negatifnya yang bisa dikendalikan oleh faktor pendidikan atau latihan.

Dikarenakan faktor naluri sangat terkait dengan nafsu (*ammarah* dan *muthmainnah*), maka ia dapat membawa manusia kepada kehancuran moral, atau dapat menyebabkan manusia mencapai tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan nalurinya. Ketika naluri cenderung kepada perbuatan baik, maka akal dan tuntunan agama yang memberikan jalan seluas-luasnya

¹⁰⁴ Mansur Ali Rajab, *Taammulat Fi al-Falsafah al-Akhlaq*, (Qairo: al-Injiliwi al-Misriyyah, 1961 M), h. 96.

untuk membimbing pada perbuatan itu. Disinilah perlunya manusia memiliki agama, sebagai pengendali dan penuntun dalam hidupnya.¹⁰⁵

b. Faktor sifat-sifat keturunan (*al-Warithah*)

Sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat (bawaan) yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak dan cucunya).¹⁰⁶

Warisan sifat-sifat orang tua kepada keturunannya ada yang sifatnya langsung (*mubasharah*) dan ada juga yang tidak langsung (*ga@irua@ mu@basyara@h*), misalnya sifat-sifat itu tidak langsung turun kepada anaknya, tetapi bisa turun kepada cucunya. Sifat-sifat ini juga kadang dari ayah atau ibu, dan kadang anak atau cucu mewarisi kecerdasan (*si@fah al-'aqli@yah*) dari ayah atau kakek, lalu mewarisi sifat baik (*sifah al-khu@luqi@yah*) dari ibu atau nenek, atau dengan sebaliknya.

Selain adanya sifat bawaan sejak lahir (naluri dan sifat keturunan), sebagai potensi dasar potensi dasar untuk mempengaruhi perbuatan setiap manusia, dan juga faktor lingkungan yang mempengaruhinya; misalnya pendidikan dan tuntunan agama. Faktor ini, disebut faktor usaha (*al-mukta@sa@ba@h*) dalam ilmu akhlaq. Semakin besar pengaruh faktor

¹⁰⁵ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), cet. Ke-1, h.31-32.

¹⁰⁶ Mansur Ali Rajab, *Taammulat Fi al-Falsafah al-Akhlaq*, (Qairo: al-Injiliwi al-Misriyyah, 1961 M), h 367.

pendidikan atau kemungkinan warisan sifat-sifat buruk orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anaknya.

Kemampuan ilmu (kognitif), sikap kejiwaan yang baik (afektif) dan keterampilan yang didasari oleh ilmu dan sikap baik manusia (psikomotorik) yang telah diperoleh dari proses pendidikan dan tuntunan agama, termasuk kemampuan dan sifat-sifat yang telah diusahakan oleh manusia (*sifah al-muktasabah*). Maka disinilah peranan orang tua di rumah tangga, guru di sekolah, dan tokoh agama di masyarakat, untuk membentuk manusia yang beragama, berilmu, dan berakhlak mulia.

c. Faktor Lingkungan dan Adat Istiadat

Pembentukan akhlaq manusia, sangat ditentukan oleh lingkungan alam dan lingkungan sosial (faktor adat kebiasaan), yang dalam pendidikan disebut dengan faktor empiris (pengalaman hidup manusia), yang dipelopori oleh John Lock.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia, ditentukan juga oleh faktor dari luar dirinya; yaitu faktor pengalaman yang disengaja, termasuk pendidikan dan pelatihan, sedangkan yang tidak disengaja, termasuk lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam disebut *al-bi'ah* dalam ilmu akhlaq, sedangkan lingkungan sosial disebut dengan *al-'adah* dalam ilmu akhlaq.

Paham empirisme ini, berkembang luas di dunia Barat, terutama di Amerika Serikat, yang menjelma menjadi aliran

behaviorisme dalam ilmu pendidikan. Sedangkan dalam ilmu akhlaq, Mansur Ali Rajab mengemukakan pendapat J.J. Rosseau yang mengatakan, bahwa faktor dalam diri manusia, termasuk pembawaannya, selalu membentuk akhlaq baik manusia, sedangkan faktor dari luar, termasuk lingkungan alam dan lingkungan sosialnya; ada kalanya berpengaruh baik, dan ada kalanya berpengaruh buruk.

Ketika manusia lahir di lingkungan yang baik, maka pengaruhnya kepada pembentukan akhlaqnya juga baik, dan ketika ia lahir di lingkungan yang kurang baik, maka pengaruhnya juga menjadi tidak baik. Maka disinilah peran pendidikan dan bimbingan akhlaq sangat diperlukan untuk membentuk dan mengembangkan akhlaq manusia. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din* yang mengatakan seandainya akhlaq manusia tidak bisa diubah, maka tidak ada gunanya memberikan pesan-pesan, nasehat-nasehat dan pendidikan kepada manusia.¹⁰⁷

d. Faktor Agama (Kepercayaan)

Agama bukan saja kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ia harus berfungsi dalam dirinya, untuk menuntun segala aspek kehidupannya; misalnya berfungsi sebagai

¹⁰⁷ Al-Ghazali, *ihya...*, h.54.

sistem kepercayaan, sistem ibadah dan sistem kemasyarakatan yang terkait dengan nilai akhlaq.¹⁰⁸

Berdasarkan paparan dari para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter tidak terbentuk secara seketika, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri tanpa ada pengaruh dari lingkungan luar seperti tingkat pengetahuan dan pemahaman akan teks dan konteks sebuah ajaran agama maupun ilmu pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar individu seperti buku-buku yang dibaca, lingkungan keluarga dan lingkungan kerja.

Perilaku manusia tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran agama yang dianut oleh seseorang. Karakter merupakan aktualisasi dari prinsip nilai atau keyakinan dari seseorang. Pemahaman akan agama sangat mempengaruhi sikap beragama seseorang. Pemahaman yang baik akan agama diimplementasikan dengan sikap pribadi dan sosial yang baik, begitupun sebaliknya, pemahaman agama yang buruk akan menampilkan sikap yang buruk.

¹⁰⁸ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, h.33

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian meliputi dua pilihan yakni kualitatif dan kuantitatif dengan asumsi pemahaman masing-masing pendekatan dituliskan secara kontras pada beberapa dimensi.¹ Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai karakter guru muslim yang bekerja dalam lingkungan yang plural dan multikultur ditinjau dari aspek agama, pendidikan dan sosial peserta didik.

Berkaitan dengan pembahasan dan penyajian data yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah ditetapkan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai metodologi penelitian disertai pendekatan fenomenologi karena dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan manusia dicontohkan empat desain penelitian yaitu *Ethnographics, Grounded Theory, Case Study and Phenomenological studies*.² Penelitian yang dilakukan dalam karya tulis ini masuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan fenomenologis karena yang ingin diteliti adalah karakter guru muslim dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

¹ W. John Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. (Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage, 1994), h.4

² Creswell, *Research Design*, h11-12

Studi fenomenologi berusaha mencari arti pengalaman dalam kehidupan. Perhatian dipusatkan pada proses terbentuknya fakta sosial atau gejala sosial, dimana individu-individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial.³ Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam ke 82 Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup manusia.

Alasan melakukan penelitian kualitatif adalah karena sifat masalah itu sendiri yang mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif dan karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami.⁴

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵ Metode Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.⁶ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti lebih banyak menceritakan peristiwa atau kejadian lewat kata-kata bukan lewat angka.

³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 228.

⁴ Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif...*, h. 8.

⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Raja Rosdakarya, 2007), h. 4.

⁶ Lexy J Moleong. *Penelitian kualitatif...*, h. 3.

Melalui pendekatan deskriptif yang peneliti lakukan, maka didalam penelitian ini terdapat data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Contoh data kuantitatif adalah jumlah guru, jumlah siswa, jumlah ruang belajar dan data-data lain yang dapat dihitung secara langsung, sedangkan data kualitatif berisikan hasil pengamatan atau observasi serta narasi-narasi yang didasarkan pada informasi yang diterima.

Penelitian kualitatif konsepnya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena, bukan membangun suatu penjelasan atau justifikasi terhadap suatu fenomena. Penelitian deskriptif, sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan untuk penelitian dalam bidang Ilmu Sosial, seperti Sosiologi, Antropologi, dan penelitian perilaku lainnya termasuk dalam penelitian tentang kebijakan pendidikan.⁷

Data dalam penelitian ini diambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sampel bukan kriteria utama. Tetapi, lebih ditekankan pada sumber data yang dapat memberi informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

“Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.”⁸

Jenis data dan analisa data yang digunakan bersifat naratif dan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang menggunakan penalaran dengan tujuan

⁷ Nana Sudjana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2004), h. 195-197.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.

untuk memberikan gambaran yang mendalam terhadap masalah yang sedang diteliti. Hal ini dikarenakan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentative dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan.⁹ Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengkaji gejala, peristiwa, dan kejadian dalam lingkungan serta mengetahui kekuatan, kelemahan, harapan dan tantangan terkait guru muslim yang bekerja di sekolah multikultur.

B. Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian dan informan, sedangkan data tambahan dari penelitian ini adalah sumber tertulis yang berupa buku rujukan.¹⁰ Informan merupakan orang-orang yang banyak mengetahui dan memahami serta bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan data-data yang dibutuhkan. Selain itu mereka juga adalah orang-orang yang dapat, kredibel dan kompeten.

Berdasarkan kriteria-kriteria informan tersebut, maka ditetapkan 2 jenis informan, yang pertama yaitu informan kunci yang terdiri dari; Yayasan, Kepala Sekolah dan Guru Muslim sedangkan yang kedua adalah informan biasa atau pendukung yaitu Guru Non Muslim. Langkah-langkah dalam memilih informan yang tepat merupakan tindakan penelitian yang sangat krusial karena hal itu sangat menentukan kualitas data dan informasi yang diperoleh.¹¹

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 283.

¹⁰ Moleong, *Kualitatif...*, h. 157.

¹¹ Moleong, *Kualitatif...*, h. 132.

Kriteria yang penulis gunakan dalam menetapkan informan dalam penelitian ini adalah: 1) subjek telah cukup lama atau intensif menyatu dengan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian, 2) subjek masih terlibat secara aktif, 3) subjek mempunyai cukup banyak waktu untuk memberikan informasi, 4) subjek dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah terlebih dahulu. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugas-petugasnya dari sumber pertama.¹² Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara pada beberapa informan, yakni:
 - a. Yayasan atau Manajemen Cahaya Bangsa Metro
 - b. Kepala Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro
 - c. Semua Guru muslim Cahaya Bangsa Metro
 - d. Guru Non Muslim
2. Sumber data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis tempat penelitian, data guru, data siswa dan data sarana prasarana sekolah. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari pihak yang berkaitan. Dalam data sekunder, penulis menggunakan penelitian terdahulu berupa tesis dan jurnal yang berkaitan dengan karakter guru. Sumber data yang digali meliputi :

Tabel 1.
Data dan sumber data

¹² Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), h. 84

No.	Data	Sumber Data
1	Karakter guru muslim	Wawancara 1. Yayasan 2. Kepala Sekolah 3. Guru Muslim 4. Guru Non Muslim Observasi
2	Dampak implementasi karakter	Wawancara 1. Yayasan 2. Kepala Sekolah 3. Guru Muslim Observasi Dokumentasi
3	Faktor pendukung dan penghambat	Wawancara 1. Yayasan 2. Kepala Sekolah 3. Guru Muslim Observasi Dokumentasi

Pembahasan selanjutnya dalam penelitian ini adalah mengenai populasi dan sampel. Populasi merupakan sumber informasi yang diperlukan dalam penelitian. Populasi adalah keseluruhan individu atau satuan-satuan tertentu sebagai anggota atau himpunan dalam suatu kelas/golongan tertentu.¹³ populasi dalam penelitian ini adalah unsur yayasan, kepala sekolah, seluruh guru muslim, seluruh guru non muslim, karyawan dan siswa.

Untuk efisiensi waktu, biaya dan tenaga tidak semua populasi diteliti, dibutuhkan sampel yang dianggap dapat merepresentasikan atau mewakili dari keseluruhan populasi yang ada.

“Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin

¹³ T. Widodo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Surakarta: LPP UNS, 2009), h. 47.

dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti.”¹⁴

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah 6 orang yang terdiri dari 5 orang guru muslim dan 1 orang guru non muslim yang kesemuanya adalah guru kelas.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan.¹⁵ Secara konkrit, pengumpulan data lapangan dengan berpatokan kepada perumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam pengumpulan data, peneliti mengacu kepada kerangka teoritis yang telah disusun. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan.¹⁶ Wawancara adalah percakapan dengan

¹⁴ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan*, h. 124.

¹⁵ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 93.

¹⁶ Moleong, *Penelitian Kualitatif...*, h. 133.

maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.¹⁷

Dalam penelitian kualitatif teknik wawancara merupakan instrument utama dalam mengungkap data. Penelitian kualitatif menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat dialami.

Metode wawancara dilakukan dengan pertimbangan untuk mendapatkan kesan nyaman bagi *interviewer* dan *interviewee*. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara, dengan struktur yang tidak ketat diharapkan akan mampu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pikiran subjek penelitian dalam memberikan informasi agar informasi yang diberikan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil wawancara kemudian dideskripsikan dan ditafsirkan sesuai dengan latar secara utuh.¹⁸

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representative ditanyai dengan pertanyaan yang

¹⁷ Basrowi, *Penelitian Kualitatif...*, h. 127.

¹⁸ Moleong, *Kualitatif...*, h. 69.

sama dan hal ini penting sekali. Semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.¹⁹

Wawancara tidak terstruktur berbeda dengan wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka mempunyai pengetahuan dan mendalami situasi dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Pertanyaan biasanya tidak tersusun terlebih dahulu, melainkan disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan teknik terstruktur terhadap yayasan atau manajemen, kepala sekolah, guru muslim dan guru non muslim sehingga memudahkan peneliti untuk memeriksa kebasahan data serta melakukan proses verifikasi informasi.

Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data melalui informasi dari pihak yang terkait dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Kota Metro yang berkaitan dengan karakter guru muslim, faktor pendukung dan penghambat serta Dampak positif yang ditimbulkan dari implementasi karakter guru muslim di sekolah yang plural, majemuk dan multikultur.

¹⁹ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan*, h. 194-195.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁰ Semua yang dilihat dan didengar asalkan sesuai dengan tema penelitian, semuanya dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka.²¹ Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.²²

Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu partisipan dan non partisipan. Maksud dari observasi partisipan adalah peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.²³ Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi non partisipasi. Pengamatan yang dilakukan mencakup tiga elemen, yaitu; lokasi dan situasi sosial berlangsung, tokoh pada lingkungan sosial yang diteliti, dan kegiatan atau aktivitas yang terjadi.

Tahapan pelaksanaan observasi tersebut dilakukan melalui tahapan

- a) observasi deskriptif, peneliti berupaya memperhatikan sebanyak mungkin objek yang diteliti, sehingga mendapatkan deskripsi umum situasi objek penelitian.
- b) observasi terfokus, peneliti melanjutkan

²⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 168.

²¹ Basrowi, *Penelitian Kualitatif*, h. 93.

²² Basrowi, *Kualitatif...*, h. 94.

²³ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.107-108.

kegiatan observasi deskriptif yang lebih rinci tentang berbagai komponen yang ditemukan sebelumnya. c) observasi terseleksi, peneliti memilih dari sekian banyak komponen yang telah diketahui dan menjadi fokus utama peneliti, kemudian dilanjutkan dengan pencarian data/informasi yang lebih lengkap dan mendalam.

Sebelum melaksanakan observasi, terlebih dahulu peneliti memuat pedoman observasi mengenai hal-hal yang perlu diamati sesuai dengan tujuan penelitian yang dilaksanakan. Secara singkat pedoman observasi berisikan hal-hal sebagai berikut. Pertama, apa saja yang harus diobservasi; kedua, bagaimana mengadakan pencatatan; ketiga, bagaimana memelihara hubungan baik antara pengamat (*observer*) dengan orang-orang atau masyarakat yang diamati.

Teknik pengumpulan data melalui observasi peneliti gunakan untuk mengamati siswa, mengamati karakteristik guru muslim serta pola interaksi guru muslim dengan guru muslim, guru muslim dengan guru non muslim serta interaksi antara guru muslim dengan siswa muslim dan non muslim di sekolah dasar Cahaya Bangsa Kota Metro, selain itu peneliti juga mengamati secara langsung letak geografis, kondisi lingkungan, guru dan karyawan, serta manajemen yang ada di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Kota Metro.

3. Dokumentasi

Dokumentasi disarikan dari kata *document* yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam inventarisasi penelitian, biasanya yang diteliti

adalah benda-benda tertulis seperti dokumen, buku, jurnal, majalah, dan lainnya yang memiliki relevansi terhadap objek kajian penelitian. Lebih jauh lagi, dokumentasi diekspansikan pada duplikasi tiga jenis sumber yaitu: *paper, place* dan *people*.²⁴

Dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film. Dokumen dalam penelitian digunakan sebagai sumber data. Karena banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.²⁵

Dokumentasi merupakan sumber data yang nyata, menunjukkan suatu fakta *otentik* yang bersifat tidak terbantahkan/berdusta terhadap hasil dari proses yang telah berlangsung. Selain itu, data tersebut dapat digunakan sebagai bahan triangulasi dan memberi cek terhadap kebenaran data dari keterangan informan.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan daftar cek berkaitan dengan dokumentasi/arsip dan catatan yang memiliki relevansi dengan karakteristik guru muslim, kasus dan prestasi di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro. Jenis-jenis dokumen yang ada seperti; profil sekolah, rencana strategis dan program kegiatan, arsip proposal kegiatan sekolah, sertifikat akreditasi, data siswa, data guru, data sarana prasarana, data staf dan pegawai, kalender pendidikan dan lain sebagainya.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 158-159.

²⁵ Moleong, *Penelitian Kualitatif*, h. 216.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana realita yang ada di lapangan dengan kebenaran dalam kepustakaan. Untuk memenuhi standar keabsahan data, istilah yang paling sering digunakan untuk penelitian kualitatif adalah kredibilitas (*credibility*). Kredibilitas dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas penelitian kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks.

Konsep kredibilitas harus mampu memotret kompleksitas hubungan antar aspek, penelitian dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjamin bahwa subyek penelitian diidentifikasi atau dideskripsi secara akurat antara lain dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk memeriksa validitas data dengan memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan.²⁶

Triangulasi dilakukan untuk membanding data yang diperoleh atau mengecek kembali data yang telah diperoleh dengan berbagai sumber. Informasi beberapa sumber diperiksa silang antar data wawancara, data pengamatan dan dokumen.

Triangulasi dilakukan dengan memeriksa validitas data dan memanfaatkan data yang lain, adapun tujuan dari triangulasi adalah untuk

²⁶ Moleong, *Penelitian Kualitatif...*, h. 178.

verifikasi dan validasi data sebagai rangkaian kegi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Ada tiga jenis triangulasi ditambah satu *review* informan.²⁷

a. Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa narasumber. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Sebagai contoh untuk menguji keabsahan data tentang karakter toleran, maka pengumpulan data atau pengujian data yang telah diperoleh dilakukan dari guru ke guru yang lain khususnya guru non muslim.

b. Triangulasi Metode

Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi Peneliti

Membandingkan informasi yang sama dari ketiga kasus.

d. *Review* Informan

Mengkomunikasikan hasil analisis dengan informan utama penelitian.

²⁷ Harsono, *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 173.

Dari berbagai jenis triangulasi data tersebut di atas, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini. Teknik ini dilakukan dengan cara: a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, b) membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi, c) membandingkan apa yang dikatakan seseorang pada situasi tertentu dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, dan e) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan tujuan untuk memahami maknanya. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.²⁸ Teknik analisa data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu dengan menuturkan dan menafsirkan data yang dilakukan bersamaan dengan proses atau tahapan-tahapan penelitian. Menurut pendapat Miles dan Huberman bahwa analisis data dapat dilakukan melalui; 1) mereduksi data, 2) mendisplay data, dan 3) menyimpulkan dan melakukan verifikasi.²⁹

²⁸ Basrowi, *Penelitian Kualitatif...*, h. 91.

²⁹ Matthew Miles B & Michael Hubberman, *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 2007), h. 16-20.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penelitian hasil penelitian.³⁰

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, data tentang karakteristik guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro dikumpulkan lalu dianalisis secara kualitatif dengan cara *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

1. Pengumpulan data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 236

dapat ditarik dan diverifikasi. Mereduksi data meliputi proses memilah dan memilih data serta mengabstraksi.

Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu proses penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data mentah yang diperoleh dalam matrik catatan lapangan, sebagai wahana perangkum data. Rangkuman ini kemudian dianalisis untuk mencari hal-hal yang penting, mengelompokkan, menyeleksi data yang dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna terhadap data dan informasi yang ditemukan sesuai dengan rumusan masalah.

3. Display Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah melakukan *display* (penyajian) data dengan kegiatan menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi. Kemudian informasi yang diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah yang diteliti. Dari hasil display data inilah akan ditarik suatu kesimpulan sementara, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan verifikasi (pembuktian kebenaran).

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi (pembuktian kebenaran) dengan cara triangulasi data, sehingga diperoleh keabsahan (*validity*) hasil penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti selalu memelihara sikap keterbukaan dan menghindarkan diri dari sikap skeptis, agar kesimpulan yang diambil dapat lebih rinci, mendalam, jelas (*explicit*), dan beralasan (*grounded*). Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi dan refleksi.
2. Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting.
3. Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami. Sajian data ini, dilengkapi dengan faktor pendukung, antara lain metode, skema, bagan, tabel, dan sebagainya.
4. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara.
5. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga

akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Demikian seterusnya aktivitas penelitian ini berlangsung, yaitu terjadi, interaksi yang terus menerus antara ketiga komponen analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data baru yang dirasakan bisa menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.

6. Dalam merumuskan kesimpulan akhir, agar terhindar dari unsur subjektif, dilakukan upaya melengkapi data-data kualitatif dan mengembangkan “intersubjektivitas” melalui diskusi dengan orang lain

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah

Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Kota Metro berdiri pada tahun 2009 dan berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Cahaya Bangsa yang didirikan oleh Ir. Jenny Soelistiani, M.M. sebagai Ketua Yayasan, Lina Oktira, SP, M.Eng. sebagai Sekretaris dan Lusiana Teja, Psi. sebagai Bendahara. Yayasan ini dibina oleh Bapak H. Lukman Hakim, SH, MH yang ketika itu menjabat sebagai Walikota Metro.

Izin pendirian Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro didasarkan pada Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Metro Nomor: 334.a/KPTS/D3/2011 tanggal 22 Desember 2011. Berikut ini profil Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro secara jelas.

Nama Yayasan : Cahaya Bangsa
Nama Sekolah: Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro
Akta Notaris : Nomor 07 (tujuh) Tanggal 11 Agustus 2011
Nomor Statistik : 102126101017
NPSN : 10816214
Status : Terakreditasi B
(Nomor : 139/BAP-SM/12 LPG/RKO/2015)
Tanggal 17 Oktober 2015
Alamat : Jalan Hasanudin No.117 Kel. Yosomulyo
Kec. Metro Pusat Kota Metro 34111
Telp. (0725) 7850502

Awal mula berdirinya sekolah ini adalah *franchise* (waralaba) dari sekolah swasta di Bandar Lampung yang bernama *Starkid*. Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro didirikan karena adanya keinginan para orang tua supaya capaian pendidikan yang telah dicapai di *preschool* atau Taman Kanak-Kanak Cahaya Bangsa dapat dipertahankan dan dilanjutkan di tempat yang sama, jika pendidikan dilanjutkan di tempat yang sama maka akan ada jaminan dari manajemen bahwa pola asuh dan pola pendidikan mengalami kesinambungan, akan lain ceritanya jika anak melanjutkan sekolah di tempat lain. Kedepan, para orang tua ingin anaknya tidak hanya cerdas secara keilmuan akan tetapi memiliki karakter yang mantap.

Selain itu, ada keinginan dari yayasan untuk mendesain pola pendidikan yang berbeda yaitu pola pendidikan yang lebih mengedepankan *value* (nilai) serta dapat meningkatkan daya berpikir kreatif anak, sekolah yang dapat mengembangkan minat dan bakat anak sehingga anak dapat mengekspresikan kemampuan dan kemauannya tanpa ada tekanan dari pihak eksternal.

Ide tersebut di atas didasari oleh fenomena kebanyakan sekolah pada saat ini lebih berorientasi kepada point atau nilai dimana anak dituntut untuk menghafal materi pelajaran sebanyak-banyaknya, *drilling* (latihan) soal sehingga memiliki nilai akademik yang memuaskan. Sedangkan yang perlu difahami adalah bahwa kecerdasan itu beraneka ragam, tidak ada anak yang bodoh karena setiap anak memiliki kepintarannya masing-masing.

Menurut teori *multiple intelligences*, anak-anak setidaknya memiliki 8 tipe kecerdasan, yaitu yaitu *word smart* (kecerdasan linguistik), *number smart* (kecerdasan logika atau matematik), *self smart* (kecerdasan intrapersonal), *people smart* (kecerdasan interpersonal), *music smart* (kecerdasan musical), *picture smart* (kecerdasan spasial), *body smart* (kecerdasan kinetik) dan *nature smart* (kecerdasan natural).

Dengan tetap mengacu kepada nilai-nilai pendidikan, sistem pendidikan dirancang untuk mempersiapkan anak memasuki era kompetisi khususnya ketika memasuki dunia kerja yang sangat kompetitif dan keras (1 atau 2 dasawarsa kedepan) terlebih ketika manusia telah memasuki era globalisasi. Dengan kata lain anak-anak Sekolah Dasar Cahaya Bangsa dibekali dengan *soft skill* dan *competitive advantage* (keunggulan kompetitiv) sehingga memiliki keunggulan yang akan sangat berguna pada masanya nanti. Pada masa itu, manusia yang tidak kompetitif hanya akan menjadi *worker bee* (lebah pekerja).

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Visi adalah rumusan tentang keadaan dan peranan yang ingin dicapai di masa depan. Visi mengandung perspektif masa depan yang merupakan pernyataan tentang keadaan dan peranan yang akan dicapai oleh sekolah. Berdasarkan Informasi yang penulis dapatkan Visi Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro adalah Menjadi Sekolah Pilihan yang Meluluskan Siswa Sebagai Pribadi Berkarakter dan Unggul

dalam Masyarakat Global, informasi tersebut sebagaimana wawancara dengan *School Manager*:

Saya boleh jelaskan visinya ya, visinya menjadi sekolah pilihan yang meluluskan siswa, siswa yang seperti apa? siswa yang berkarakter, kemudian siswa yang unggul yang saya katakan tadi dalam masyarakat global. Jadi unggul disini unggul tidak hanya unggul secara kognitif, cerdas tapi juga yang berkarakter. (W1/SM/2/26.11.17)

Visi tersebut bersifat fleksibel dan memungkinkan untuk diganti di masa yang akan datang karena berbagai alasan, seperti target pencapaian visi sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman, waktu pencapaian visi telah terlampaui atau karena kebutuhan masyarakat yang memerlukan penyesuaian dan perubahan.

Kita buat visi misi namun kedepan kita terus bergerak, kita dinamis, mengikuti perkembangan jaman. Salah satu misi kami itu adalah *up to date* manajemen *up to date* kurikulum itu kan terus berkembang. (W1/SM/4/26.11.17)

Tagline karakter dan global menjadi fokus utama program pengembangan sekolah, hal ini penting karena saat ini kita dihadapkan pada hambatan dan tantangan. Fenomena sosial saat ini menunjukkan karakter manusia (siswa) dalam kondisi kemerosotan sehingga memerlukan upaya restorasi, visi ini juga selaras dengan agenda pemerintah dalam bidang pendidikan yang sedang berusaha untuk memperbaiki mutu sumber daya manusia melalui pembelajaran berbasis karakter. Hal ini menjadi penting karena karakter atau dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *Soft skill* menjadi kunci kesuksesan dalam kehidupan sosial dan dunia kerja.

Soft skill merupakan kemampuan non teknis bagi manusia yang tidak dapat dibentuk dalam waktu yang singkat, melainkan terbentuk karena sebuah proses yang panjang dan mendalam, karakter atau *soft skill* merupakan kemampuan bagi manusia untuk dapat bersikap jujur, disiplin, mampu berkomunikasi dengan baik, bekerjasama dalam sebuah tim, memiliki kepemimpinan serta karakter-karakter baik lainnya.

Secerdas dan sehebat apapun manusia tidak akan dapat hidup dan bekerja sendiri, kita tetap membutuhkan orang lain sebagai mitra. Berhasil atau gagalnya sebuah kemitraan akan sangat dipengaruhi oleh baik atau buruknya perilaku manusia. Cerdas namun tidak disiplin dan jujur justru akan menjadi sumber permasalahan bagi sebuah tim kerja.

Globalisasi merupakan tantangan dan peluang masa depan yang harus dicermati dan disikapi oleh semua manusia. Segala kemungkinan yang akan terjadi di masa depan harus direncanakan dan diantisipasi oleh dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar sebagai pondasi awal pembentukan karakter dan kompetensi bagi siswa yang pada masanya nanti akan menjadi manusia-manusia produktif dan aktif.

Sekolah Dasar Cahaya Bangsa merespon tantangan tersebut dengan mempersiapkan diri sejak sekarang. Untuk menjadi sekolah yang memiliki target cakupan area global, sekolah ini menjadikan

meningkatnya kualitas pendidikan peserta didik, organisasi, SDM dan sarana prasarana, hingga menjadi sekolah yang unggul sebagai indikator target pencapaian yang harus raih.

Bagi beberapa masyarakat (orang tua) visi ini sangat menarik sehingga menjadi salah satu latar belakang memasukkan anaknya di sekolah ini.

Jadi yang saya tahu, mereka itu lebih ke bahasa Inggrisnya, kan kita ada pelajaran bahasa Mandarin, Inggris, Indonesia, bahasa Lampung karena Mulok ya. Mungkin disitu ya. Di SD lain, bahasa Inggris dihapuskan malah, tapi kita malah menjadi salah satu unggulan. Anak-anak disini ada beberapa yang memang pakai bahasa Inggris di rumah, ada yang bicara dengan guru pakai bahasa Inggris.

(W2/KS/10/26.11.17)

Dari pernyataan di atas, dapat digambarkan bahwa para orang tua berharap bahwa putra dan putrinya mereka kelak akan memiliki bekal *soft skill* dan *hard skill* sehingga akan menjadi manusia yang sangat siap dan sigap ketika harus memasuki pasar global.

b. Misi

Misi adalah tugas dan cara kerja pokok yang harus dilaksanakan oleh suatu institusi untuk merealisasi visi institusi, Misi Sekolah memberikan arah dalam mewujudkan visi Sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini disebabkan karena visi tanpa misi merupakan mimpi atau ilusi, sedangkan misi tanpa visi adalah sensasi. Adapun misi Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun komunitas belajar bagi setiap individu yang terlibat di dalamnya.
- 2) Menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang tumbuh kembang anak secara sehat dan seimbang.
- 3) Mengaplikasikan manajemen pembelajaran yang *up to date*.
- 4) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak demi peningkatan metode dan sistem yang lebih baik.

Visi dan misi Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro disusun secara bersama-sama melalui sebuah musyawarah yang melibatkan yayasan, kepala sekolah, guru serta mengundang *stakeholders* terkait seperti kepala sekolah yang berasal dari lembaga-lembaga pendidikan berprestasi di Lampung dan Pulau Jawa, praktisi serta akademisi pendidikan.

Kami tidak berdiri sendiri, artinya kami akan mengambil konsultan untuk masukan yang kami godok bersama, ada *stake holder* yang dilibatkan. Konsultan-konsultan kami dari satu sekolah dari beda-beda *background*, gitu lo. Dan Apakah kami ketika memanggil konsultan mengambil bulat-bulat yang dikatakan konsultan itu? Tidak, juga kami akan mengambil, mengambil, mengambil kemudian akan dipijakan di Cahaya Bangsa mana yang bisa.
(W1/SM/4/26.11.17)

Dengan demikian, sekolah ini menggunakan *bench mark* atau metode baku mutu dalam menyusun visi, misi, tujuan, sasaran serta program kerja sekolah sebagaimana pernyataan *school manager*:

Ya.. kami menggunakan metode *bench marking*, Dengan begitu kami akan semakin kaya tapi tidak kehilangan jati diri. Begitu ya, Kalau kita ikuti sekolah itu, kita kan bukan sekolah itu, sekolah

itu di Jakarta, kita di Metro. Sekolah itu di Bandar Lampung kita di Metro, meskipun di Bandar Lampung, saya sendiri tinggal di bandar lampung ada beberapa kebijakan yang tidak bisa diterapkan disini. Jadi Metro *is* Metro, Cahya Bangsa *is* Cahaya Bangsa, kita akan *open* dengan apapun selama itu masih bisa di *blangkan* dengan cara kita. Cahaya Bangsa adalah Cahaya Bangsa, kita misalkan ambil konsultan dari Jogja dia punya sekolah sendiri, ada konsultan dari Bandar Lampung ada sekolah sendiri, ada konsultan dari Jakarta ada sekolah sendiri, tapi kami bukan mereka, ada beberapa yang bisa kami ambil dan ada yang tidak, karena Cahaya Bangsa di Metro dan kami disini. Tim pengembangannya adalah kami sendiri dengan masukan dari beberapa orang konsultan.

(W1/SM/4/26.11.17)

Metode baku mutu merupakan upaya mengumpulkan, melihat, mengadopsi dan memodifikasi visi misi yang telah dibuat dan diterapkan di tempat lain, sekolah lain lalu melakukan analisis tingkat kesesuaian visi misi tersebut jika diterapkan di Cahaya Bangsa dengan pertimbangan, seperti:

- 1) Perkembangan dunia pendidikan dan usaha dimasa sekarang dan masa depan.
- 2) Profil kompetensi lulusan yang diharapkan.
- 3) Sistem akademis, managerial dan keuangan.
- 4) Keadaan sarana dan prasarana.
- 5) Kemampuan SDM yang ada (Guru, Karyawan, Staf dll).
- 6) Ketersediaan rasio Guru, Siswa dan Gedung.
- 7) Keadaan calon siswa.

3. Letak Geografis Sekolah

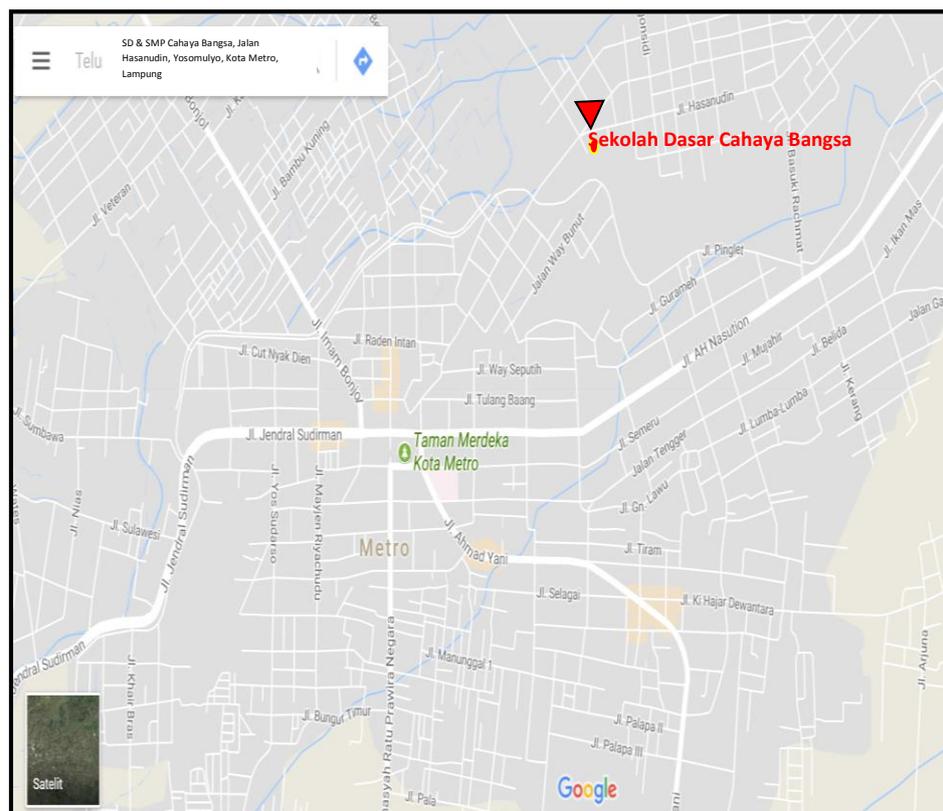
Letak geografis sekolah memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro terletak di Jl. Hasanudin No.117, 21^C Kelurahan Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Kota Metro. Secara geografis letak Sekolah Dasar Cahaya Bangsa sangat strategis sehingga memiliki banyak peluang untuk dapat lebih maju dan berkembang di masa yang akan datang.

Dari letaknya, sekolah ini memiliki beberapa kelebihan, *pertama*, berada di salah satu jalan utama di Kota Metro namun tidak terlalu ramai lalu lintas serta sangat mudah untuk di akses. *Kedua*, sekolah ini berada diantara pemukiman masyarakat. *Ketiga*, sekolah ini berada di pinggir sawah sehingga suasananya terkesan tenang, damai dan sejuk dengan semilir angin, hal ini sangat representatif dan nyaman sebagai tempat belajar. *Keempat*, sekolah ini berada jauh dari keramaian pasar maupun tempat-tempat umum lainnya sehingga membuat siswa-siwi tidak merasa terganggu dan dapat fokus dalam belajar.

Dengan demikian, Sekolah Dasar Cahaya Bangsa memenuhi ketentuan atau standar sekolah terkait dengan sarana prasarana yang meliputi: (1) terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, (2) memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat, (3) terhindar dari pencemaran air, (4) terhindar dari kebisingan, (5) terhindar dari pencemaran udara.

Lebih jelas mengenai koordinat atau letak geografis Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Kota Metro dapat dilihat pada gambar yang penulis *screen shoot* dari Google Maps berikut ini.

Gambar 1
Denah lokasi Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro



Sumber : Google Maps

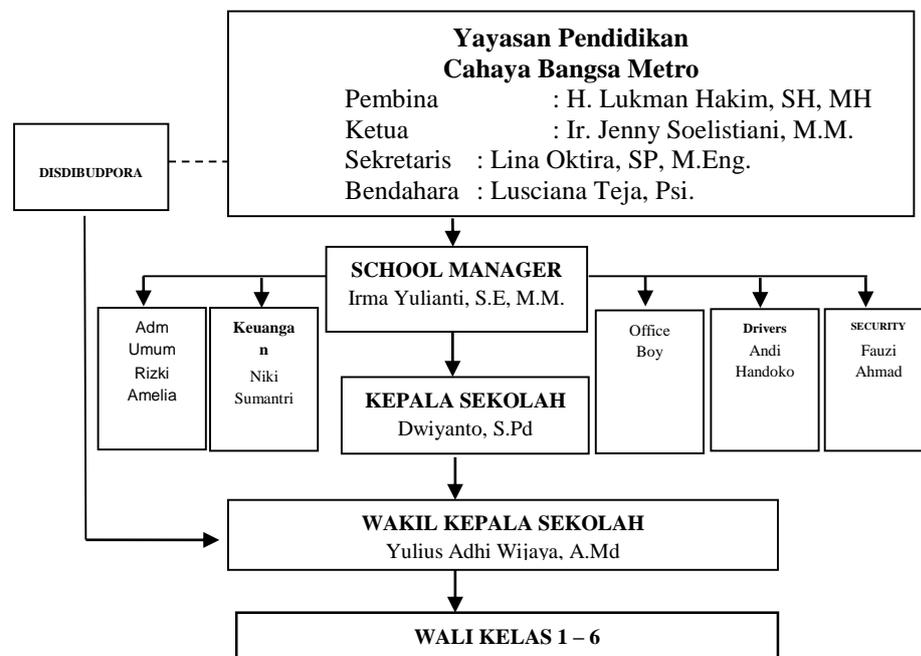
4. Struktur Organisasi Sekolah

Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro dalam menjalankan organisasinya berdasarkan tata kerja dan tata kelola yang terdapat dalam struktur organisasi sehingga memudahkan dalam pembinaan personal sesuai dengan tugas dan fungsinya. Sekolah memiliki struktur organisasi yang lengkap dan efektif sebagaimana kutipan wawancara di bawah;

Secara struktur organisasi kami disini ada yayasan, ada management, disini ada namanya eksekutif, lalu *principal* dan *vicenya*. Biasanya kami kolaborasi jadi tim. Kami ada *board* karena mereka yang punya visi misi, mereka memastikan kami tidak keluar dari situ, disini ada pelaksanaan (kepala sekolah), mereka melihat dari sini bagaimana penjabarannya, apakah ada kendala kedepan seperti apa? dan saya disini ada di manajemen posisinya di tengah-tengah dan kita semua adalah tim.
(W1/SM/4/26.11.17)

Struktur organisasi di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Kota Metro secara jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2
Struktur Organisasi Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro



Sumber : Papan Struktur Organisasi SD Cahaya Bangsa Metro

5. Data Guru

Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro memiliki tenaga pengajar berjumlah 19 orang serta dibantu oleh 3 orang staf, mayoritas pendidik adalah guru tetap yayasan yang ditugaskan sesuai dengan bidang keilmuan dan kompetensi guru. Guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa mempunyai

kompetensi pedagogik, menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual yang meliputi:

- a. Mengintegrasikan karakteristik siswa dari aspek fisik, agama dan moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual dalam pembelajaran.
- b. Memilih teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.
- c. Merancang kegiatan pembelajaran siswa berdasarkan kurikulum.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Menggunakan TIK serta bahan ajar untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f. Mengembangkan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa.
- h. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar.
- i. Menggunakan hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Tenaga pendidik di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dengan baik, melainkan juga harus memiliki *passion* sebagai guru. Hal ini disebabkan karena keahlian dan kompetensi yang dimiliki tidak akan memberikan kontribusi bagi

tercapainya tujuan pendidikan jika motivasi menjadi guru hanya berorientasi kepada mencari kerja atau kesejahteraan, bukan kepada membina dan mencerdaskan peserta didik sebagaimana dikatakan oleh school manager;

Kemudian memang kita punya jiwa untuk mendidik, itu yang lebih penting. Memang *passion* nya sebagai guru, kalau *passion* nya nanti untuk karyawan biasa hanya dapat capek aja Mas.
(W1/SM/P8/27.11.17)

Salah satu ciri *advantage* atau keunggulan guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro selain *passion* dan kompetensi adalah kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Hal ini sebagai wujud sinergitas dan linearitas visi sekolah yang berorientasi pada era global (MEA, AFTA dll) dimana bahasa menjadi jembatan komunikasi bagi manusia dari berbagai belahan dunia.

Manajemen menjadikan sekolah adalah Inggris area dimana diharapkan semua komunikasi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa serta antara karyawan adalah dengan bahasa Inggris (baik aktif maupun pasif) sehingga sekolah menjadi ajang *practice language* yang menjadikan bahasa asing khususnya bahasa Inggris menjadi mudah karena sudah dijalankan dalam program pembiasaan dan aktivitas sehari-hari di sekolah. Bahkan gaya komunikasi ini telah merambah keluar lingkungan sekolah yang ditandai dengan panggilan *mister* maupun *miss* oleh warga sekitar sekolah kepada Guru Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro. Terkait dengan keadaan sekolah yang plural, karakter utama yang harus dimiliki guru adalah toleransi. Yayasan

bersikap terbuka dalam setiap kegiatan rekrutmen calon guru tanpa memberikan klasifikasi agama, suku maupun etnis tertentu.

Tenaga pengajar Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro terdiri dari 2 orang lulusan S2, 14 orang lulusan S1, 2 orang lulusan diploma yang sedang dalam proses menyelesaikan S1. Berikut ini ditampilkan data guru dan tenaga kependidikan di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro.

Tabel 1
Data Pendidik Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro

No	Nama	L/P	Jabatan	Agama
1	Dwiyanto, S.Pd	L	Kepala Sekolah	Islam
2	Yulius Adhi Wijaya, A.Md	L	Waka. Sekolah	Katholik
3	Yesi Puspita Ningrum, S.Pd	P	Guru Kelas 1	Islam
4	Albert Karim, S.Pd	L	Guru Kelas 2	Islam
5	Lusia Yuli Hartanti, S.Pd	P	Guru Kelas 3	Katholik
6	Jumratul Atia, M.Pd	P	Guru Kelas 4	
7	Fitri, S.Pd	P	Guru Kelas 5	Islam
8	Yulius Adhi Wijaya, A.Md	L	Guru Kelas 6	Katholik
9	Iwan Saputra, S.Pd	L	Guru Science	Islam
10	Ignasia Ina Sundari, S.Pd	P	Guru B. Indonesia	Katholik
11	Yolanda Deri Saputra	L	Guru TIK	Islam
12	Gracia Gesta N., S.Pd	P	Guru SBK	Katholik
13	Soerya Adipura, S.Pd	L	Guru Penjaskes	Islam
14	Bernadeta Marina, S. Ag	P	Guru A. Katholik	Katholik
15	Maritson Sinaga	L	Guru A. Kristen	Kristen
16	Widodo, S.Ag	L	Guru A. Budha	Budha
17	Baharudin Arief, M.Pd,I	L	Guru Agama Islam	Islam
18	Dety	P	Guru B. Mandarin	Kristen

Sumber : Data guru dan Karyawan SD Cahaya Bangsa Metro

6. Data Siswa

Tahun 2009 ketika pertama kali sekolah ini beroperasi hanya mendapatkan 4 siswa, pada tahun 2017 Sekolah Dasar Cahaya Bangsa memiliki total 76 siswa. Pada awal tahun pelajaran 2017/2018 jumlah

siswa secara keseluruhan berjumlah 77 namun mengalami fluktuasi (penurunan dan kenaikan) dikarenakan ada salah satu siswa yang pindah ke Jepang mengikuti orang tuanya, lalu ada siswa lain yang masuk dan juga keluar.

Keadaan siswa di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro dapat digambarkan sebagai miniatur Indonesia yang *Bhineka Tunggal Ika*, berasal dari berbagai macam suku bangsa, etnis serta agama, bahkan di sekolah ini terdapat 2 orang siswa dengan kewarganegaraan Korea Selatan. Data siswa Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2
Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
1	1	11	12
2	3	9	12
3	9	8	17
4	9	4	13
5	5	9	14
6	4	4	8
Jumlah	31	45	76

Sumber : Data Keadaan Murid SD Cahaya Bangsa Metro

Tabel 3
Data Peserta Didik Berdasarkan Agama

Kelas	Agama					Jumlah
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	
1	12	-	-	-	-	12

2	4	4	1	1	2	12
3	10	1	3	-	3	17
4	10	-	2	1	0	13
5	9	2	2	0	1	14
6	6	1	1	0	0	8
Jumlah	51	8	9	2	6	76

Sumber : Data Keadaan Murid SD Cahaya Bangsa Metro

Dari data di atas diketahui bahwa jumlah peserta didik di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro tidak terlalu banyak, namun hal ini bukan menjadi sebuah ancaman, melainkan menjadi sebuah kekuatan dikarenakan Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro tidak terlalu berambisi dengan kuantitas, tetapi lebih berorientasi kepada kualitas.

Salah satu cara menjaga mutu pendidikan yang terkait dengan proses belajar adalah dengan tetap menjaga keseimbangan rasio guru dan siswa maupun kesesuaian area belajar, dalam beberapa situasi kelas atau rombongan belajar yang padat justru mengurangi hak-hak siswa untuk mendapatkan perhatian atau biasanya gurunya yang akan sangat lelah untuk mengawasi murid yang banyak.

Salah satu keunggulan sekolah ini adalah menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi siswa.

Kita juga disini *full service*, dari istirahat kita kontrol, makan apa, digigit semut, jatuh, sebelum pulang kita sudah disampaikan ke orang tua. Ketika anak belum dijemput, kita kan pulang jam setengah 4, jadi kalau sampai jam setengah 5 anak belum dijemput maka guru piket belum boleh pulang, tetap menemani dan mendampingi, sepertinya anak sangat betah di Sekolah. Selain itu, sekolah ini mengutamakan penjagaan anak, *full service* dan *savety*. Anak lebih aman di Sekolah.
(W2/KS/10/26.11.17)

Selain itu, dengan jumlah murid yang banyak jika tidak diimbangi dengan kesesuaian rasio guru dan murid justru menjadikan tugas utama guru untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik menjadi lebih berat karena banyaknya siswa yang harus diamati. Sedangkan disisi yang lain guru juga dituntut untuk mengembangkan profesinya seperti menguasai manajemen/administrasi kelas, membuat media pembelajaran, membuat RPP, silabus, mengikuti pelatihan, menguasai materi pelajaran, melakukan penilaian dan lain sebagainya.

Sesuai dengan laporan UNESCO bahwa untuk memperbaiki mutu pendidikan pertama-tama tergantung kepada perbaikan perekrutan, pelatihan, status sosial dan kondisi kerja para guru. Peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi guru merupakan bagian dari mereformasi sistem pendidikan yang ada saat ini.

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan acuan keunggulan mutu sumber daya pendukung penyelenggaraan proses pendidikan yang bermutu mencakup pengadaan dan pengelolaan dana, sarana dan prasarana, serta sistem informasi yang diperlukan untuk mewujudkan visi, melaksanakan/ menyelenggarakan misi, dan untuk mencapai tujuan sekolah.

Sekolah Dasar Cahaya Banga Metro memiliki sarana dan prasarana meliputi; ruang kelas ber-AC, ruang guru, ruang laboratorium, ruang

perpustakaan, ruang UKS, ruang sirkulasi, tempat ibadah, toilet, tempat olah raga, gudang, kantin dan tempat parkir. Sarana dan prasaran yang mendukung kegiatan pembelajaran dapat dilihat ditabel berikut :

Tabel 4
Data Alat Bantu Ajar/Media Pembelajaran/Sarana Lain
Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro

No	Jenis	Keterangan
1	Tanah	Milik Yayasan
2	Luas Tanah	2.000 m ²
3	Gedung	L.2 dan L.3
4	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
5	Ruang Kantor	1 ruang
6	Ruang Guru	1 ruang
7	Ruang Kelas :	6 ruang
8	Ruang Perpustakaan	1 ruang
9	Mushola	1 ruang
10	Ruang Kesenian	1 ruang
11	Ruang Komputer	1 ruang
12	Ruang UKS	1 ruang
13	Lab IPA	1 ruang
14	Toilet	6 ruang
15	Ruang Guru	1 ruang
16	Aula	1 ruang

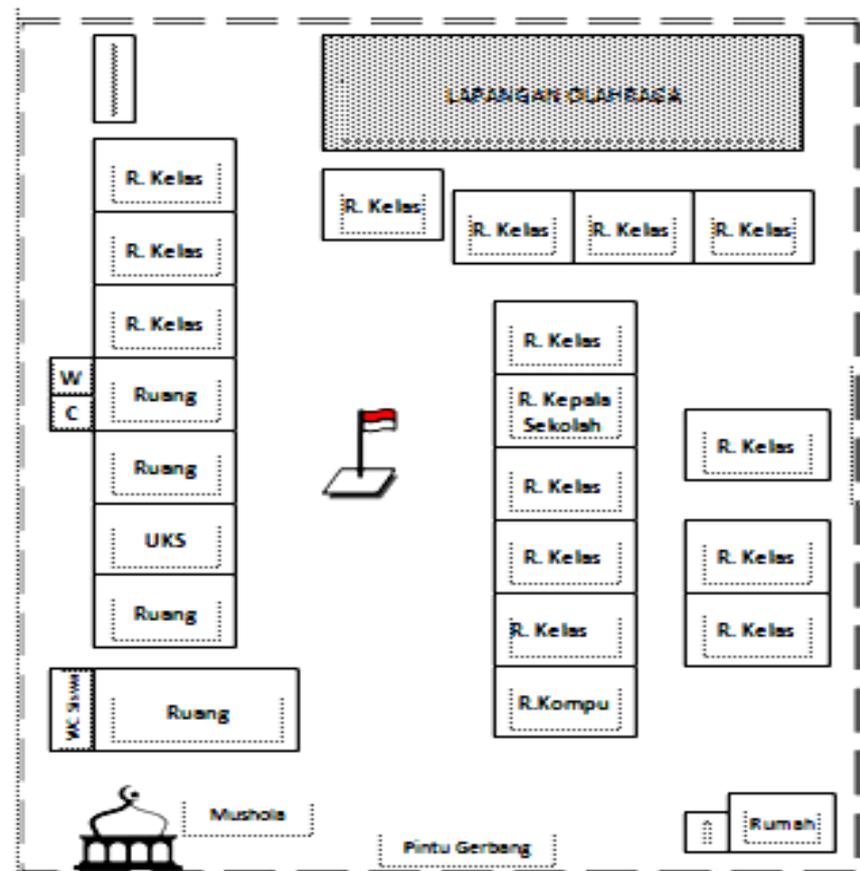
Sumber : Dokumentasi SD Cahaya Bangsa Metro

Bangunan yang ada di SD Cahaya Bangsa Metro telah memenuhi persyaratan kesehatan, meliputi; (a) Ventilasi (lubang) tempat udara keluar masuk secara bebas. (b) Gedung memiliki pencahayaan yang baik seperti pengaturan cahaya dari matahari atau lampu agar ruangan

cukup terang untuk membaca dan menulis. (c) Sanitasi meliputi saluran air bersih, tempat cuci tangan, saluran air kotor dan/atau air limbah, dan saluran air hujan dalam keadaan baik. (d) Memiliki tempat pembuangan sampah.

Bangunan yang ada pada saat ini di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro, adalah sebagaimana tertera dalam denah bangunan adalah:

Gambar 3
Denah Tata Ruang Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro



Dari data sarana prasarana tersebut di atas kondisi bangunan sekolah Sumber : Dokumentasi SD Cahaya Bangsa Metro

sudah memenuhi standar dan telah mencukupi bagi kebutuhan proses pembelajaran, hal ini karena semua ruangan telah dilengkapi dengan berbagai jenis sarana sesuai dengan fungsinya masing-masing seperti; kursi,

meja tulis, almari buku, penggaris, papan tulis, penghapus, Meja TIK, Komputer, alat-alat olah raga, kesenian dan lain sebagainya.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Karakter Guru Muslim Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro

Karakter merupakan watak atau tabiat yang memiliki dua dimensi yaitu baik dan buruk. Karakter baik akan diidentikkan dengan budi pekerti mulia yang harus dimiliki dan diaplikasikan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dan bidang pekerjaan masing-masing sehingga diperoleh kualitas hidup yang baik serta tatanan sosial yang teratur, terlebih lagi oleh umat Islam karena ajaran Islam menghendaki umatnya untuk menjadi sebaik-baik umat.

Karakter guru muslim yang profesional dalam perspektif *muamalah* (profesi) dan *syariah* terutama para pendidik yang mendapat tugas di sekolah-sekolah umum, plural dan multikultur adalah pribadi yang beriman, bertaqwa, toleran, amanah, ikhlas, sabar, adil, pemberani, menguasai manajemen pembelajaran, serasi antara ucapan dan perbuatan, berahlak mulia, menghindari perkataan keji dan cerdas, merupakan bagian kecil dari karakter mulia yang harus dimiliki oleh manusia khususnya yang memiliki profesi sebagai guru.

Pendidikan karakter yang terimplementasi dalam proses pembelajaran mengkaitkan antara moralitas pendidikan dengan berbagai aspek pribadi dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan karakter dapat diintegrasikan melalui dua strategi yaitu, pengintegrasian dalam

kegiatan sehari-hari, dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

Berdasarkan observasi dan interview yang penulis lakukan, guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro memiliki karakter-karakter sebagaimana yang dijelaskan dalam teori yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan maupun oleh para ulama. Karakter-karakter tersebut sebagaimana uraian di bawah ini adalah:

a. Toleran

Toleran atau toleransi merupakan sikap menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan ekonomi di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sikap ini adalah bentuk nilai atau karakter kepedulian yang seharusnya tidak hanya dikembangkan kepada anak-anak peserta didik, melainkan juga harus ditunjukkan atau diimplementasikan oleh guru sebagai aktualisasi kompetensi profesi melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah.

Toleransi di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa menjadi sebuah aturan yang bersifat primer karena keadaan guru dan siswa pluar, majemuk dan multikultur sebagaimana diungkapkan oleh perwakilan yayasan;

Jadi memang guru harus memiliki toleransi yang tinggi karena kami disini ada 5 agama dan kami memfasilitasi semua, kami punya 5 guru agama, mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Protestan, Budha dan Hindu itu semua ada di Cahaya Bangsa. (W1/SM/F1/8/26.11.17)

Peraturan yang telah ditetapkan oleh yayasan/manajemen di atas tidak hanya menjadi jargon atau selogan semata, semua guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa menerapkan karakter ini seperti yang dinyatakan oleh guru;

Kalau konsep dasar sich yang jelas kalau untuk di sekolah juga ya, yang pasti toleransi, karena kita tahu disinikan plural ada yang muslim, katolik pokoknya berbagai agama, semua agama 5 agama ada disini. Jadi konsep dasarnya itu toleransi yang kita tunjukkan.

(W3/G1/F1/1/26.11.17)

Terkait dengan toleransi tersebut, di Sekolah ini tidak pernah terjadi masalah disharmonisasi dan intoleransi, hubungannya sangat erat dan baik pernyataan tersebut disampaikan langsung oleh guru non muslim yang ada di sekolah;

Disini tidak pernah terjadi masalah karena kita disini mengutamakan toleransi, jadi kita saling memberikan support aja dech.

(W5/G3/F1/3/26.11.17)

Perwujudan sikap toleransi itu dimunculkan disetiap waktu, tidak hanya dalam kehidupan sosial melainkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah;

“Kita menerapkan nilai toleransi.. Kalau untuk ibadah langsung saja, sekolah menyediakan fasilitas agama, Islam memang dominan yang tidak dominan saja kita fasilitasi boleh. kaya perayaan kemarin (hari Katrina) kita fasilitasi.”

(W8/G6/F1/2/26.11.17)

Hal senada disampaikan oleh dewan guru yang lain;

Kita tetap ada acara-acara agama. Paling utama adalah menunjukkan karakter toleransi kepada setiap siswa, baik muslim atau non muslim.

(W4/G2/F1/2/26.11.17)

Sedangkan guru kelas 1 menjelaskan;

Sikapnya yang jelas toleransi, saling menghargai ketika agama lain atau muslim sedang beribadah.
(W3/G1/F1/4/26.11.17)

Guru kelas 4 memberikan contoh dari toleransi yang ada di sekolah;

Ya misalnya kita saling mengingatkan pada saat mereka merayakan atau mereka berdoa, Ok waktunya berdoa itu kita ada eksul selasa dan Kamis. Ayo muslim ke TPA, Yang non muslim Bina Iman.
(W6/G4/F1/5/26.11.17)

Pernyataan dewan guru tersebut di atas merupakan aktualisasi dari program sekolah berupa *school value* (tata nilai di sekolah) yang dirumuskan, disepakati bersama lalu kemudian ditetapkan sebagai panduan dalam kehidupan warga sekolah sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah:

Karena konsepnya adalah toleransi. Disini kita tunjukkan identitas masing-masing. Inilah Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam agama ada disini, kita harus bisa bersosialisasi dengan mereka, hidup berdampingan dengan orang yang berbeda. Anak-anak dan guru yang Kristen pakai kalung, salib *its ok*, ga apa-apa, ga masalah.
(W2/KS/F1/7/26.11.17)

Beliau juga menambahkan;

Kadang malah ada guru non muslim yang mengingatkan, “kok ini ga sholat?” ini Miss... sedang makan, “ayo segera sholat, itu sudah mulai!”. Sehingga mereka jadi berpikir loh, guru non muslim saja mengingatkan.
Dengan situasi yang heterogen ada banyak pelajaran yang bisa diambil, yang tidak didapatkan di sekolah yang homogen, kalau disini itu ada anaknya beda-beda, suku beda, agama beda, kebangsaan beda banyak sekali yang bisa diambil.

Kita lebih mengenal secara duniawi untuk kemanusiaan. Disini kita di Cahaya Bangsa harus saling hormat menghormati. (W2/KS/F1/8/26.11.17)

Wujud nyata karakter toleran oleh guru-guru muslim kepada guru dan siswa non muslim adalah pada saat siswa atau guru tersebut melaksanakan kegiatan ibadah atau mengadakan perayaan hari-hari besar agama.. Toleransi diimplementasikan tidak hanya dalam bentuk dukungan atau support, melainkan dalam wujud nyata sebagaimana hasil wawancara ini;

o.. kalau itu.. misalnya belum lama kemarin ada perayaan agama Budha, nah kalau guru yang non Budha atau guru yang beragama lain memang tidak terlibat langsung, tapi ikut mengkondisikan anak, jadi tidak ikut ke ritualnya sich enggak.. tapi ikut mengkondisikan anak supaya tidak ribut sebatas itu saja sich..

Demikian juga yang agama Katholik kan biasanya kita ada paskah. Ada, pokoknya perayaan-perayaan agama lain juga kita gitu seperti itu. Begitu juga kalau yang muslim merayakan, guru yang non muslim juga seperti itu, ikut mengkondisikan anak. (W3/G1/F1/5/26.11.17)

Masih dalam konteks yang sama, Kepala Sekolah membenarkan apa yang dilakukan dan disampaikan guru-guru tersebut di atas;

Misalnya seperti perayaan hari-hari besar agama, kita ada guru masing-masing agama kita hanya mengikuti kehendak masing-masing guru itu. Kalau saya (Kepala Sekolah) hanya sekedar memfasilitasi, apa yang dibutuhkan, diajukan ke saya, saya ajukan ke yayasan untuk pendanaan.

Guru-guru yang beragama lain ikut terlibat tapi tidak masuk kedalam, sekedar mengkondisikan anak-anak supaya terkondisikan. Misal ada kegiatan Paskah mereka kegiatannya ada di ekskul. Untuk itu kita semua sama, kalau muslim ada TPA, Kristen dan Katolik ada bina iman, Hindu dan Budha kita ada budi pekerti. Pada prinsipnya guru muslim tetap berpedoman pada *lakum dinukum waliyadin*. (W2/KS/F1/11/26.11.17)

Dalam hal ini yayasan memberikan dorongan, tidak hanya dalam bentuk kebijakan atau regulasi, melainkan juga memberikan dukungan secara moril dan materil.

Kita saling *backup* dalam hal mengajar atau apa selama di sekolah, konsepnya memang umum jadi kita tidak membedakan. Membantu ya, saling menghormati tadi. Ketika ada yang beribadah atau ada perayaan apa nich kemarin ada hari Katrina ya untuk agama Budha, ya kita bantu untuk mengorganisir, ada ini nanti kita bantu supaya acara juga lancar dikarenakan agama Budha mungkin minoritas, kita bantu, kemudian misalkan e.. untuk apa namanya perayaan agama lain apa misalkan karena sedikit gurunya cuma satu, kamikan rata-rata muslim kalau agama kita hari raya Idul Adha banyak nich kita mau kurban, guru-guru banyak muslimnya, kalau Hindu gurunya cuman 1 dan kita tetap menawarkan bantuan, kami tetap tawarkan kamu mau ngadakan kegiatan apa? tapi kami tidak bisa *Miss, Mister* sendiri. o.. gak apa kita siap bantu persiapannya apa, kita bantu.

Nah disitu akan mereka lihat o... ternyata Mister ini guru muslim tapi bantu ya, Miss ini agama Katolik tapi perayan ini ikut datang ya. Seperti itu.

Tidak ikut merayakan ya, kita hanya ikut membantu memfasilitasi, membantu mengkondisikan supaya itu acaranya berjalan lancar. Mungkin kita bantu di dokumentasi, atau bantu mengkondisikan anak-anak biar teratur atau apa, persiapan seperti apa. Misalnya seperti itu.

Kami disini mengajarkan. Kalau mungkin di sekolah lain agama tertentu yang dilihat hanya agamanya sendiri, tapi kalau disini mereka anak-anak bisa melihat ternyata ada agama yang berbeda dengan saya, ternyata agama itu seperti ini, agama yang lain itu seperti itu dan ternyata kita menghormati dan kita membantu mereka, begitu juga ketika kita di bulan Ramadhan anak-anak kami yang muslim puasa, anak-anak yang non muslim tidak makan sembarangan, mereka menghormati artinya kita mengajarkan juga kepada mereka ketika mereka sudah tidak disini nilai-nilai itu tetap ada dan teraktualisasikan dalam kehidupan mereka kelak. *Diversity for unity* adalah *Point of interest* sekolah ini.

(W1/SM/F1/10/26.11.17)

Contoh nyata mengenai toleransi yang ada disekolah, secara umum yayasan memberikan ilustrasi;

Kalau untuk dikelas sendiri yang setiap hari kalau kita mau berdo'a biasanya yang saya dengar dan saya rutin dengarkan dari sini (ruang yayasan dan ruang belajar berdekatan) kalau mereka mau berdo'a. Itu instruksinya dalam bahasa Inggris, gurunya meminta anak-anak untuk mengangkat tangan.

Your hand please, your hand itu akan dijelaskan untuk yang awal, biasanya anak yang baru itu akan diarahkan, muslim *your hand like this..* Katholik, Christian *like this* mereka dibedakan jadi ketika dirumah mereka akan bercerita.. "Mami.. ternyata muslim itu berdo'a begini lo." Justru mereka mengerti ada perbedaan, kalau kamu? Aku ya nggak, kita kan Katolik, kita begini. dan ketika dia ikut-ikutan, gurunya meluruskan.. hallo.... Agama mu apa ya? gini. gimana tanggannya? .. kaya gini (sembari menunjukan posisi tangan).

(W1/SM/F1/13/26.11.17)

Dalam sesi pertanyaan yang lain, secara tidak langsung yayasan memberikan contoh dan trik bagaimana mewujudkan suasana toleran di sekolah;

Saya mau agama saya maju dan saya mau agama yang lain juga maju. Gitu lo.

Kedepan saya malah mau MOu kalau yang muslim dengan masjid, kemudian yang Katolik dengan gereja. Saya minta *support* mereka untuk membangun kegiatan agama serta membangun karakter disini.

Saya mencoba menyeimbangkan ketika teman-teman saya disini banyak muslim banyak hari raya Idul Fitri, Idul Adha, maulid nabi, segala macam. saya juga bilang sama teman-teman yang agama Katolik, kamu perlu apa? kamu mau dibantu apa? hari raya mu apa saja yang mau dirayakan? kamu nanti Natalan mau pasang atribut natal, atribut natalmu masih bagus? kita beli ayo... sehingga ya itu adil.

Nanti dirimu bisa bantu melalui tesis ini bahwa ya inilah sekolah yang paling majemuk bahkan yang paling saya kenal.

Bahwa kami memfasilitasi semua agama. Bahwa saya yang muslim ini sampai harus ke pelosok Wihara untuk mencari guru agama Budha, ke Pure untuk guru agama Hindu. Intinya saya tetap menjaga profesional. Disini adalah rumah bagi semua agama.

(W1/SM/F1/15/26.11.17)

Dari berbagai pernyataan dan paparan mengenai karakter toleran yang dilakukan oleh guru dapat diperoleh gambaran bahwa seluruh guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa mengaplikasikan sikap sosial berupa toleran, baik sebagai upaya membuat lingkungan sekolah yang nyaman, juga untuk mendukung mengembangkan kompetensi guru.

Kompetensi tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung (*indirect teaching*), berupa keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa.

Narasi mengenai karakter toleran dari yayasan, kepala sekolah dan guru diatas sesuai dengan keadaan faktual ketika penulis melakukan observasi. Disekolah ini adzan dikumandangkan melalui pengeras suara namun dengan suara yang tidak terlalu keras dan hal ini dapat diterima atau dimaklumi oleh warga sekolah yang non muslim dan mereka menganggap suara adzan bukanlah suara yang mengganggu.

b. Amanah

Amanah merupakan perwujudan sikap kepercayaan (*trust*) yang telah diberikan orang lain kepada kita. Kepercayaan merupakan modal terpenting dalam setiap kegiatan terkait dengan kemitraan, relasi, bisnis maupun hal-hal yang lain.

Dalam bidang pendidikan, amanah adalah kepercayaan yang harus dibayar melalui kinerja yang terstruktur dan terukur, tidak hanya memberikan bukti kepada Pemerintah, Yasan atau Kepala Sekolah, melainkan juga kepada orang tua yang telah mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada guru. Dalam hal ini setiap guru memberikan interpretasi yang berbeda-beda namun pada intinya guru-guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa mengemban amanah dengan berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan di sekolah, hal ini sebagaimana disampaikan beberapa orang guru dalam interview terkait dengan karakter amanah di sekolah;

Yang jelas kita kan sudah diberi amanah, kita menjalankan tugas dengan ikhlas. Terus... dengan sungguh-sungguh. apa yang harus dikerjakan harus segera dikerjakan. Lebih bertanggung jawab dalam mengemban amanah.

(W3/G1/F1/19/26.11.17)

Guru yang lain memberikan pandangan tentang amanah yang dikorelasikan dengan sikap tanggung jawab;

Saya sepenuhnya tanggung jawab kepada anak-anak karena diberi amanah sebagai wali kelas 2. Jika anak ada masalah saya akan bersikap seperti orang tua anak dan saya akan informasikan kepada orang tua anak dan semua guru melakukan hal tersebut.

Saya sepenuhnya tanggung jawab kepada anak-anak karena diberi amanah sebagai wali kelas 2. Jika anak ada masalah saya akan bersikap seperti orang tua anak dan saya akan informasikan kepada orang tua anak dan semua guru melakukan hal tersebut. (W4/G2/F1/17/26.11.17)

Sedangkan guru kelas 1 menyatakan bahwa amanah harus ditunaikan hingga memiliki hasil;

Amanah ya, karena saya rasa guru ini sebagai amanah, saya punya tanggung jawab bagaimana caranya anak yang saya didik itu ada hal perbaikan menuju lebih baik.”
(W6/G4/F1/17/26.11.17)

Adakalanya menunaikan amanah adalah sebuah pekerjaan yang tidak mudah namun harus diupayakan bagaimanapun caranya karena itu merupakan sebuah kewajiban. Terlebih mendidik anak kecil yang secara akal dan organ belum mencapai fase perkembangan dan pertumbuhan yang maksimal.

Saya terima walaupun ternyata wow, inikan saya baru pertama jadi *home room* ternyata begini ya anak-anak. Mencoba untuk total saja. (W7/G5/F1/17/26.11.17)

Amanah merupakan salah satu karakter Rasulullah yang merupakan teladan tidak hanya bagi umat Islam, melainkan bagi seluruh manusia. Karakter amanah yang dilakukan oleh guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa merupakan aktualisasi sikap spiritual ajaran agama Islam yang dianutnya. Guru yang amanah ditandai dengan menunaikan segala kewajibannya, datang ke Sekolah tidak hanya untuk “ngerumpi” di ruang guru atau sekedar ngisi daftar hadir/absensi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan tunjangan

sertifikasi melainkan melaksanakan tugas pendikan, pengajaran dan pembinaan kepada para siswa.

c. Ikhlas

Ikhlas merupakan nilai yang terkait dengan dimensi Ketuhanan, tidak ada yang mengetahui atau mengukur kadar Ikhlas seorang manusia selain Tuhan dan dirinya sendiri. Berikut ini petikan wawancara mengenai keikhlasan para guru dalam menjalani profesi sebagai guru, guru dengan status honor.

e.. gimana ya mas. Kalau kita bekerja cuma mengharap balasan, uang berapapun nggak akan cukup. Tapi kembali lagi kita bekerja seperti ini e.. ada lo yang balas yang tidak hanya di dunia balasannya. Saya lebih mengingat itu, pasti Allah melihat kok apa yang kita lakukan, pasti Allah menghitung kok, gitu sich mas.

Apalagi saya kan mendidik, mengajarkan, menginformasikan ilmu segala macam pasti itu menjadi amal jariyah. Jadi saya gak semata-mata mengejar besok gajian berapa. Lebih kepada Allah yang menghitung.

(W3/G1/F1/20/26.11.17)

Keikhlasan guru tidak hanya diukur dari kerelaan guru dalam penerimaan materi, melainkan juga keikhlasan dalam meluangkan waktu untuk memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik.

Biasanya kalau kita ngasih pelajaran tambahan kepada anak-anak yang kurang, mau ga mau kita harus ekstra waktu, misalnya kita harusnya istirahat, kita panggil anak untuk tambahan, mana yang belum ngerti mana yang belum tahu diluar jam kerja kita. Kalau soal *salary* saya ikhlas karena memang dari awal sudah ada kontraknya.

(W6/G4/F1/18/26.11.17)

Banyak cara yang dapat dilakukan para guru untuk mengekspresikan keikhlasan mereka, dan setiap guru memiliki gaya dan pandangan masing-masing, seperti ekspresi salah satu guru ini;

Ikhlas... mungkin dengan tidak terlalu banyak mengeluh.
(W8/G6/F1/18/26.11.17)

Yang menarik dari pernyataan guru G5 ketika ia ikhlas sewaktu anak-anak masih libur tapi ia dan guru-guru yang lain tetap kesekolah untuk mempersiapkan rencana pembelajaran dan materi pembelajaran

Setiap perangkat sekolah sebelum pelajaran. 1 minggu sebelum sekolah kita datang untuk mempersiapkan. Sebelum dan sesudah pembelajaran kami membuat silabus dan RPP.
(W7/G5/F1/16/26.11.17)

Apa yang diutarakan oleh guru-guru Sekolah Dasar Cahaya Bangsa sungguh menggugah hati, dalam bekerja mereka tidak terlalu memikirkan materi, fokus mereka adalah bekerja untuk mencerdaskan anak-anak bangsa serta memberikan pendidikan karakter yang mulia bagi anak-anak. Sebuah motivasi yang harus mendapatkan apresiasi tinggi setidaknya sebuah do'a semoga apa yang benar-benar menjadi niat tulus Bapak dan Ibu guru menjadi amal jariah dikehidupan akhirat kelak.

d. Sabar

Sikap sabar merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsunya. Sifat sabar ini harus dimiliki oleh para guru dalam mengemban tugas pengajaran karena setiap anak memiliki

kemampuan, daya tangkap serta memiliki tabiat yang berbeda-beda. Ada yang cerdas sekali, ada yang cukup cerdas serta ada yang biasa-biasa saja. Ada yang pendiam, ada yang ingin terus berlari serta ada yang ingin terus mengeluarkan suaranya. Hal ini harus dapat dimaklumi sebagai sifat yang ada pada diri anak-anak.

Kesabaran para guru pada akhirnya nanti akan menghasilkan buah yang sangat manis yaitu prestasi anak didik. Berikut ini petikan wawancara mengenai aktualisasi karakter sabar oleh guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro.

Kebetulan saya kan *home grade one* (wali kelas 1) kalau kelas 1 itu kan masih banyak anak yang belum bisa baca, nah itu disitu harus ekstra sabar Mas. Sekarangkan semua buku sudah *full text*, nah disitu anak belum bisa baca sama sekali mengeja pun masih wow. Nah disitulah saya mengaktualisasikan sikap sabar, lebih sabar menghadapi anak-anak. Itu luar biasa.
(W3/G1/F1/13/26.11.17)

Seperti diutarakan di atas, kesabaran mendidik siswa Sekolah Dasar khususnya kelas rendah berbeda dengan siswa kelas tinggi. Kesabaran guru dikelas rendah (kelas 1-3) lebih kepada sabar dalam membimbing anak-anak yang belum mandiri serta menguasai kemampuan membaca, menulis maupun menghitung.

Namun dilevel yang lebih tinggi yaitu kelas 4 sampai kelas 6, guru dituntut sabar menghadapi kreatifitas anak, daya kritis, serta kemauan untuk terus berkomunikasi dan bermain dengan teman sebaya, hal tersebut dianggap sebagai suatu kewajiban dan mencerminkan anak tumbuh sehat serta berperilaku sesuai dengan

tahap perkembangannya. Menyikapi hal tersebut, guru dikelas tinggi memberikan testimoni bagaimana cara mereka bersabar menghadapi anak-anak sebagaimana petikan wawancara di bawah ini:

Kalau saya lebih ke diem dulu, biar mengkondisikan anak-anak. Kalau memang mereka belum ngeh kok saya, Miss nya diem, baru saya omongin. Biasanya kalau kita dengan nada tinggi juga tidak masuk ke anak, tidak berubah merkanya, kalau kita pelan-pelan ya semoga harapannya bisa berubah. Point pentingnya sabar.

(W7/G5/F1/11/26.11.17)

Sedangkan guru yang lain memberikan informasi bagaimana caranya bersikap sabar;

Biasanya untuk *handle* anak-anak yang sering sekali bermasalah kita panggil, dingatkan berkali-kali gitu gimana? Kenapa? Kalau kita yang emosi malah tidak menyelesaikan masalah. Kita tidak memojokkan anak atau *menjudge* anak itu salah tapi kita cari tahu kenapa.

(W6/G4/F1/11/26.11.17)

Kesabaran ada batasnya, pendapat ini bisa benar bisa salah tergantung sejauh mana respon yang dilakukan, namun adakalanya seorang guru harus keluar sedikit dari zona sabar untuk mengatasi situasi yang memang sudah tidak dapat ditolerir. Keluar dalam artian mengambil tindakan persuasif untuk kembali mengontrol situasi.

Kalau tegas iya, karena guru dituntut untuk itu, ada momen-momen guru untuk tegas, karena disitulah peran guru sebagai pengendali, kalau guru tidak tegas ditakutkan siswa tidak terkendali.

(W8/G6/F1/10/26.11.17)

Salah satu strategi yang dilakukan oleh guru adalah mengingatkan siswa terhadap janji atau kesepakatan akan tata tertib belajar dikelas. Kesepakatan yang dibuat ini memiliki konsekuensi serta menuntut komitmen tinggi. Hasil wawancara di bawah ini memberikan gambaran bagaimana cara guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa melakukan kontrol dan mengambil determinasi dari anak didiknya.

Disini kita punya *rule* yang telah disepakati antara siswa dan guru, dengan *rule* itu kalau misal siswa melanggar aturan atau kelewat batas kita akan melaksanakan aturan tersebut.

Ini sudah kita sepakati bersama, kalau siswa melanggar kesalahan ini konsekuensi, disitu kita meminimalisasi guru emosi, guru gak perlu marah-marah karena kita sudah menyiapkan. Kalau misalnya murid melaksanakan kesalahan A maka konsekuensinya adalah ini.

(W8/G6/F1/11/26.11.17)

Berbagai upaya guru untuk mengendalikan kondusifitas kelas diharapkan tidak keluar dari konteks mendidik, tetap dengan cara-cara yang bijaksana (*mauizhul hasanah*), tidak menampilkan karakter beringas. Ketika diminta pendapatnya mengenai tipe guru yang suka mengumbar emosi, guru-guru Sekolah Dasar Cahaya Bangsa banyak memberikan argumen dan pandangannya, seperti berikut ini;

Kalau menurut saya itu pembuliyen verbal ya Mas.. sedangkan kita jaga emosi anak, kan seperti itu tidak baik. Kalau kita berkata kasar, marah sama anak nanti emosi anak akan turun jadi dia modnya akan turun, minat belajarnya juga akan turun malah nggak jadi belajar yang ada malah takut, dan dia minder untuk berkembang lagi, ah takut nanti dimarah lagi. Sama saja memangkas kreativitas anak kalau seperti itu.

(W3/G1/F1/14/26.11.17)

Secara ilmiah, salah seorang guru memberikan pandangannya bahwa karakter guru yang temperamental sangat tidak baik bagi perkembangan psikis anak didik.

Yang pertama kalau saya sih sangat tidak setuju, karena saya pernah beberapa kali mengikuti seminar dan membaca buku. Anak kalau anak dimarah atau kasar bisa menghancurkan satu impian yang indah yang pernah anak itu bangun. Lebih kepada menghambat perkembangan mentalnya, bukan tubuhnya. Karena perkataan kasar itu bisa dingat seumur hidup jika sampai mengena hati si anak. Walau itu dianggap secara sepintas namun saya tidak setuju.
(W4/G2/F1/12/26.11.17)

Deskripsi dari berbagai tindakan aplikatif maupun pandangan guru Sekolah Dasar Cahaya Bangsa mengenai karakter sabar adalah guru tidak diperkenankan menggunakan cara-cara keras, kasar dan keji di sekolah karena bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan.

e. Adil

Didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 4 ayat 1 dinyatakan bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Adil memiliki makna meletakkan sesuatu pada tempatnya atau dalam konteks yang lain bersikap proporsional sesuai kadar dan keadaan. Adil merupakan perilaku terpuji adil, dengan menetapkan

suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan, jika dilaksanakan, prinsip ini menjadi sebuah jaminan tidak tercedarai atau terdholiminya hak-hak manusia sehingga setiap pihak dapat menerima keputusan dengan lapang dada. Adil adalah suatu tindakan yang berdasar kepada kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsu.

Jika adil diasumsikan harus mendapatkan hak yang sama, maka bagi guru adil bukan perkara yang mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan guru harus memenuhi dan memberikan hak-hak pada semua anak didik untuk belajar dan dididik dengan penuh kasih sayang, hal ini menjadi sulit karena jumlah anak yang harus mendapat didikan dan perhatian lebih dari 1 sehingga keadilan menjadi relatif.

Sifat adil yang dicerminkan oleh guru biasanya ternoda oleh faktor-faktor tertentu yang bersifat subyektif. Keadilan biasa dimanifestasikan saat melakukan penilaian. Berbagai pertimbangan menjadi sebuah acuan dalam memberikan nilai kepada siswa, ada faktor kedekatan secara emosi maupun kekeluargaan, tetangga, kenal baik dengan orang tua atau terkadang ada ucapan atau perilaku siswa yang secara tidak sengaja menyinggung perasaan membuat guru tidak nyaman sehingga bobot nilai yang diberikan berkurang.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, terdapat aturan mengenai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam menentukan seorang siswa dipandang lulus atau tidak dalam sebuah mata pelajaran dengan standar

nilai tertentu. Dalam beberapa kasus, penilaian seperti ini dianggap tidak adil karena setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tidak hanya perbedaan secara intelektual yang tidak dapat dilihat secara langsung, namun terkadang perbedaan itu dapat dilihat secara langsung melalui keterbatasan fisik seorang anak. Perilaku adil yang dilakukan oleh guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa dapat diketahui dari berbagai petikan wawancara di bawah ini;

Kalau pemberian nilai, kebetulan ya Mas di kelas 1 itu ada 1 anak yang spesial. Jadi Tetap kita ada pembeda, kasih toleransi namanya kemampuan anak kan berbeda-beda Jadi kita lihat dia maksimalnya dimana sih, jadi tetap ada toleransi ya mas yang jelas itu. Karena beda maksudnya itu ga semata-mata dia harus sama dengan temannya yang lain. Jadi kita harus berikan toleransi, standarnya teman yang lain KKM 75 kalau dia 70 atau 65 itu sudah luar biasa.
(W3/G1/F1/15/26.11.17)

Dalam konteks yang sama, guru yang lain juga menjadikan adil sebagai pijakan ketika memberikan penilaian kepada siswa.

Adil ga harus sama ya, kita lihat porsinya. Kalau pelajaran 1 sampai 10 itu misalnya si A ketinggalan disini jadi saya harus di panggil untuk tambahan-tamabahan. Temennya ada yang complain kemudian “kok saya gak tambahin miss ?” yak arena kamu sudah bisa.
(W7/G5/F1/14/26.11.17)

Selain harus adil dalam memberikan penilaian hasil belajar terhadap siswa, guru juga diharapkan adil ketika menyampaikan materi pelajaran, hal ini sebagaimana di sampaikan oleh guru berikut ini;

Kalau namanya adil bukan berarti sama ya mas, jadi kalau memang di kelas khususnya yang sudah bisa, sudah mengerti saya kasih pengayaan, kasih soal lebih, dan kalau belum bisa

kita dekati kita jelaskan bagian mana sih yang belum bisa? coba dijelaskan lagi, bagaimana sudah bisa atau belum? kalau memang belum kita berusaha lagi karena namanya kemampuan anak berbeda-beda.

(W3/G1/F1/16/26.11.17)

Aktualisasi karakter adil yang sama dilakukan oleh guru lain, yaitu Mister AS dengan menyatakan bahwa guru tidak boleh menganggap semua siswa telah memahami materi pelajaran yang disampaikan, guru harus melakukan klarifikasi dengan mengajukan pertanyaan siapa yang belum paham dan lain sebagainya;

Kalau dalam kelas, seperti itu kita harus adil. Misalnya siswa harus menguasai ini, ya kalau ada yang sudah menguasai, anak yang belum menguasai harus kita bantu.

(W8/G6/F1/14/26.11.17)

Dalam konteks yang lain, yayasan bersikap netral serta menerapkan perilaku adil ini dalam memberikan layanan kepada guru dan siswa yaitu dalam bentuk penyediaan fasilitas ibadah. Yayasan memberlakukan kurikulum yang didalamnya terdapat Program kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan keagamaan.

Tidak karena saya muslim kemudian akan menjadikan sekolah ini sekolah muslim, saya dipercaya untuk menjalankan operasional sekolah disini karena mereka percaya saya tidak akan menjadikan sekolah ini sekolah muslim ataupun sekolah Katolik, atau sekolah Kristen ataupun yang lain-lain. Saya akan mencari jalan tengah. Ketika disini tidak ada tempat untuk berwudhu kami buat. Mushola kami siapkan, kita adakan TPA diluar jam sekolah itu 2 kali seminggu. Sebagai bentuk keadilan, maka saya juga mengusahakan yang namanya Bina Iman untuk siswa selain muslim, sama 2 kali seminggu.

(W1/SM/F1/15/26.11.17)

Pelajaran yang dapat diambil dari paparan interview di atas adalah, bahwasanya sikap adil harus dimiliki oleh setiap guru dan pengelola pendidikan untuk memperoleh suatu keseimbangan dalam dunia pendidikan. sikap adil diimplementasikan sesuai dengan kapasitas dan kewenangan masing-masing individu, dalam hal penilaian, pengelola tidak dapat memberikan kontribusi karena hal itu merupakan otoritas guru, sedangkan memberi jaminan untuk terciptanya suasana sekolah yang tenang, aman dan nyaman bagi semua siswa tanpa membedakan suku, agama ras serta golongan adalah domain dari pengelola.

Jika keseimbangan ini dapat dijaga dan dipertahankan oleh semua warga sekolah, maka sekolah akan menjadi lingkungan yang sangat representatif untuk berkembangnya ilmu pengetahuan serta kebudayaan manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

f. Pemberani

Berani merupakan salah satu karakter muslim, bagi sebagian orang berani diidentikkan dengan perlawanan, berani menghadapi bahaya, berani maju ke medan perang, berani menentang serta berani bersuara.

Keberanian yang ditunjukkan oleh guru memiliki perbedaan dengan karakter berani bagi tentara, polisi, hakim serta profesi yang lain. Beraninya seorang guru lebih kepada sikap berani

mengungkapkan ide, pikiran dan kreatifitas untuk kemajuan sebuah pendidikan.

Hal ini menjadi sebuah keniscayaan karena secara hirarki kekuasaan di sekolah, guru tidak terlalu memiliki *power* yang kuat untuk menentukan sebuah kebijakan atau peraturan, terlebih di sekolah milik non pemerintah karena posisinya berada di bawah Kepala Sekolah dan Yayasan. Akan banyak pemikiran dan pertimbangan sebelum seorang guru menyampaikan pendapatnya, guru harus menimbang berbagai konsekuensi dari masukan yang diberikan terlebih jika *input* yang diberikan berupa kritikan.

Guru yang efektif tidak hanya menguasai materi lalu mengkomunikasikan pengetahuan tersebut kepada para siswa. Karakter pemberani yang dimiliki guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa adalah keberanian komunikatif melalui komunikasi yang efektif melalui penyampaian ide-ide dan konsep pendidikan dalam berbagai forum diskusi sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa orang guru dalam petikan wawancara berikut ini;

Biasanya, saat saya sudah menemukan suatu masalah saya akan menyampaikan ide, bagaimana kalau ini buat pembelajaran lagi, apa sih yang sebenarnya terbaik. Kemarin itu Dikelas 5 ini kan fase mereka berubah dimana gadis sudah mulai beranjak remaja nah.. disitu harus kita pelajari lagi *sex education* ternyata dikelas 5 harus mulai dipikirkan tentang itu.

(W7/G5/F1/15/26.11.17)

Pernyataan senada disampaikan oleh guru G4 dan guru yang lain tentang keberaniannya menyampaikan ide dan masuk bagi kebaikan sekolah.

Biasanya kalau memang hal itu benar-benar sudah mengganggu, dan kira-kira masukan ini untuk melakukan perbaikan, biasanya saya sampaikan langsung ke Kepala Sekolah atau yayasan. Mungkin ada hal yang sebenarnya masih bisa diperbaiki kenapa nggak kita coba. (W6/G4/F1/15/26.11.17)

Senada dengan pandangan diatas, guru kelas 6 juga menyatakan;

Kalau dirasa pendapat saya itu benar, dan itu sangat mendukung kemajuan sekolah saya akan menyampaikannya. (W8/G6/F1/15/26.11.17)

Sedangkan menurut guru yang lain, keberanian dimanifestasikan dalam sikap komunikatif.

Kalau memang ada ide kita dari bawah, *sharing* ke kepala sekolah, kemudian ke manager lalu disampaikan ke yayasan.” (W3/G1/F1/17/26.11.17)

Dari paparan di atas, dapat dideskripsikan bahwa bentuk keberanian yang dilakukan oleh guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa adalah keberanian verbal untuk menyampaikan ide, pendapat dan konsep-konsep yang dapat memajukan pendidikan sekolah. Ide dan pikiran tersebut biasa disampaikan dalam forum formal ataupun non formal. Dalam hal ini, sekolah atau yayasan memang menyediakan waktu khusus bagi guru-guru dan manajemen untuk melakukan evaluasi diri. Berbagai kesalahan dan kekurangan akan di ekspose diforum ini untuk bersama-sama dicarikan jalan keluarnya.

Secara tidak langsung, melalui keberanian guru-guru dalam menyampaikan saran, muncul budaya demokratis dalam bentuk *human relationship* yang didasari prinsip saling percaya, menghargai dan saling menghormati, sehingga pengelolaan sekolah lebih efektif dan maksimal untuk kepentingan kemajuan dan perkembangan sekolah.

g. Menguasai Ilmu Manajemen

Guru yang professional dituntut menguasai ilmu manajemen, khususnya manajemen pendidikan maupun manajemen pengelolaan kelas. Pada prinsipnya, kegiatan manajerial di sekolah merupakan suatu kegiatan perencanaan oleh guru dalam upaya mengatur, merancang dan mengelola pendidikan supaya memperoleh hasil yang optimal serta berkualitas.

Penguasaan sistem manajerial atau pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru-guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa dilakukan melalui persiapan perangkat pembelajaran seperti program tahunan dan program semester, silabus, RPP, buku guru dan buku siswa, alat evaluasi dan buku nilai. Hal tersebut disampaikan oleh guru sebagaimana petikan wawancara berikut ini;

Iya, manajemen persiapan mengajar. Media-media kita siapkan, jadi pada saat kita mengajar sudah *ready*.
(W6/G4/F1/16/26.11.17)

Secara lebih terperinci, guru kelas 1 memberikan penjelasan;

Yang pasti pengelolaan RPP, silabus, terus kalau didalam kelas seperti diskusi, eksplorasi bermain diluar, anak-anak bermain diluar.

(W3/G1/F1/18/26.11.17)

Tidak hanya berkuat pada substansi pelajaran, guru juga melakukan kegiatan inventarisasi data siswa dan permasalahan yang dihadapi siswa, hal ini menjadi penting karena setiap permasalahan dipetakan dan diarsipkan untuk dicarikan solusinya.

Ada absensi data kelas, ada buku penyelesaian kasus.

(W8/G6/F1/16/26.11.17)

Dari berbagai hasil interview tersebut diatas, dapat disampaikan bahwa guru-guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa melakukan kegiatan managerial melalui berbagai kegiatan dengan tujuan untuk lebih memudahkan proses belajar mengajar dikelas.

Dari berbagai ilustrasi dan paparan diatas, guru tidak hanya menuntut siswa untuk memiliki karakter mulia, sebelum memberikan arahan, para guru tersebut terlebih dahulu memberi contoh kepada anak-anak bagaimana cara bersikap berbuat baik terhadap orang lain yang berbeda dengan kita.

Hal ini menjadi sebuah rumusan kompetensi sikap spiritual dalam pembentukan karakter guru dan siswa. Semua karakter yang dilakukan oleh guru tersebut diatas memiliki kesesuaian dengan hasil observasi dan dokumen mengenai *school value* (tata nilai di sekolah) yang didesain untuk merealisasikan visi dan misi sekolah seperti:

1) *Faith In God* (beriman dan bertakwa)

- Saya berdoa sebelum dan sesudah belajar
- Saya menjalankan perintah agama
- Saya bersikap baik
- Saya menyayangi semua ciptaan Tuhan
- Saya membedakan baik dan buruk

2) *Independence* (mandiri)

- Saya mengerjakan sesuatu dengan sedikit atau tanpa bantuan
- Saya mengatur keperluan saya sendiri
- Saya menetapkan target sendiri dan berusaha menggapainya

3) *Honesty* (jujur)

- Saya jujur dalam perkataan dan perbuatan
- Saya tidak mencontek dalam ujian
- Saya tidak mengambil milik orang lain
- Saya mengakui kesalahan dan meminta maaf

4) *Creativity* (kreatif)

- Saya berani mencoba hal baru
- Saya ingin tahu dan bertanya tentang banyak hal
- Saya menggunakan imajinasi, eksperimen dan mencoba ide baru
- Saya menemukan ide-ide baru

5) *Tolerance* (toleran)

- Saya menghargai perbedaan SARA

- Saya memotong pembicaraan dengan cara yang baik
 - Saya menerima pendapat yang berbeda
 - Saya member giliran pada orang lain
 - Saya menghormati orang lain
- 6) *Cooperative* (bekerjasama)
- Saya dapat bekerjasama dengan orang lain
 - Saya memahami pentingnya kebersamaan
 - Saya berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok
- 7) *Responsibility* (bertanggung jawab)
- Saya disiplin
 - Saya menepati janji
 - Saya mempunyai rasa memiliki
 - Saya menjaga barang milik sendiri dan barang yang saya pinjam
- 8) *Leadership* (kepemimpinan)
- Saya mengorganisir kegiatan
 - Saya memiliki pemikiran yang terbuka
 - Saya mampu mencari solusi masalah
 - Saya memiliki manajemen diri
 - Saya membantu orang lain menjadi lebih baik
 - Saya memiliki kepercayaan diri yang baik

2. Dampak Positif Karakter Guru Muslim bagi Sekolah

Setiap aktivitas, program kerja dan program kegiatan yang dilakukan setiap individu dan instansi pasti memiliki tujuan dan target pencapaian, apakah itu bersifat kuantitatif atau kualitatif. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh guru maupun Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro tidak hanya berorientasi pada peningkatan mutu akademis tapi juga mutu non akademis yang terlihat dari raihan prestasinya.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, sekolah telah mengukir berbagai prestasi, mulai dari tingkat Kota hingga tingkat Provinsi.

Ada anak kita yang sedang ikut PORPROV di Bandar Lampung, cabang olah raga renang dan panahan. Ada juga 1 anak yang berhasil masuk final Lampung Got Talent dan menjadi salah satu pemeran utama dalam sebuah film.

Disini kami nge *push* anak untuk percaya diri. Disini kalau masuk kelas guru lebih sering jadi fasilitator, anak sangat aktif, anak nanti mencari,... mister, aku ingin gini, ingin gitu..

(W2/KS/F2/17/26.11.17)

Pernyaaan Kepala Sekolah perihal prestasi siswa dapat konfirmasi langsung dengan pernyataan guru kelas 1;

Kebetulan dikelas saya ada 1 yang ikut Lampung *Got Talent*, namanya Bulan jadi dia ikut audisi terus masuk final, ternyata di final di masuk menjadi salah satu pemeran di film *Aku Yang Lain*. Itu termasuk prestasi yang luar biasa bagi anak-anak.”

Selama ini kita mengajarkan anak untuk percaya diri tampil di depan umum, sehingga anak-anak disini sangat senang untuk tampil di panggung, ada anak kita yang menang lomba nyanyi. Memang ada beberapa sich yang tertutup karena anak kan beda-beda.

(W3/G1/F2/21/26.11.17)

Secara jelas mengenai prestasi yang diraih oleh siswa sebagai dampak dari kinerja dan karakter guru ditampilkan dalam data kuantitatif dan kualitatif di bawah ini.

a. Prestasi Akademik dan Non Akademik

Tabel 5
Prestasi Akademik Siswa SD Cahaya Bangsa Metro

No	Nama Kejuaraan	Tingkat	Peringkat	Tahun
1.	O2SN / Atletik	Kota	1	2017
2.	O2SN / Atletik	Kota	1	2017
3.	O2SN / Pencak Silat	Kota	3	2017
4.	O2SN / Pencak Silat	Kota	1	2016
5.	<i>Spelling Bee</i>	Kota	1	2017
6.	LCT (TPA)	Kota	3	2017
7	Pidato Bhs. Indonesia	Kota	2	2017
8	Cipta Puisi	Kota	5	2017
9	Archery	Kota	1	2017
10	Archery	Kota	5	2017

Sumber : Dokumentasi SD Cahaya Bangsa Metro

Dari tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa SD Cahya Bangsa memiliki prestasi Akademik yang dapat dibanggakan, Sekolah Dasar Cahaya Bangsa telah merebut Juara pertama O2SN, selain itu mendapat juara pada cabang lomba TPA, puisi, pidato Bahasa Indonesia, cipta puisi dan *spelling bee*. Prestasi yang lain adalah sebagai juara pertama lomba memanah (*archery*) pada tingkat Kota, dan juara ke lima memanah ditingkat Kota.

b. Kecerdasan Emosional

Dibalik sederet prestasi akademik dan non akademik tersebut di atas, ada prestasi yang tidak dapat dinilai dengan piala

atau piagam, yaitu dengan terbentuknya kecerdasan emosional berupa karakter-karakter mulia pada diri anak-anak.

Dewasa ini, kecerdasan emosional menjadi perbincangan hangat bagi dunia pendidikan karena ternyata aspek ini memiliki kontribusi besar atas berhasil atau tidaknya seseorang dalam mengarungi hidup termasuk berhasil atau tidaknya seseorang dalam memimpin. Secara ilmiah, seorang yang cerdas secara emosi dan cerdas spiritualitasnya akan lebih berhasil menjadi seorang pemimpin.

Keterangan mengenai prestasi atau pencapaian siswa dalam pembentukan karakter mulia berasal dari cerita guru yang sangat terkesan dengan karakter anak-anak ini, mulai dari jujur, toleran, peduli, hormat dan lain sebagainya.

Kalau yang saya lihat banget itu tolerannya bagus karena yang non itu sering malah jadi ngomong “Miss.. si A ini kan sudah waktunya sholat kok belum sholat, sudah aku ingetin Miss tapi malah mainan di atas” wow baru saya temuin di sini, keren banget nih anak.

Responsibility, walaupun anaknya masih kecil ternyata kalau diberi tugas, walau tanggung jawabnya tidak terlalu berat tapi sangat tanggung jawab.

(W7/G5/F2/20/26.11.17)

Kepedulian seperti cerita di atas tidak hanya dilakukan oleh siswa kelas 5 yang mungkin dianggap lebih ngerti, lebih paham tentang makna toleran, namun juga dilakukan oleh siswa kelas 1 yang mungkin mereka tidak terlalu paham namun sudah mengaplikasikannya.

Kebetulan *grade one* ini muslim semua tapi mereka bermain bersama-sama kelas 1 sampai 6, jadi mereka sangat toleransi, misalkan ada teman yang belum sholat yang beragama lain mengingatkan “ei.. kamu sudah sholat belum?”

Anak-anak itu disini itu jujurnya luar biasa, misalnya anak itu menemukan uang diluar itu sana entah lima ratus perak, sepuluh ribu, atau dua puluh ribu mereka langsung “miss saya menemukan uang di sini” mereka langsung kasih uang tersebut ke gurunya biar gurunya menyampaikan ke teman-teman yang lain siapa tahu ada yang kehilangan.

Dan ada satu lagi Mas, anak-anak itu sangat *carefull*, perhatian banget dengan teman-temannya. Misalnya ada teman yang tidak masuk, mereka tanya kenapa sich ini tidak masuk. Nanti sampai dirumahpun dia cerita sama Mamanya, “Ma, si A tadi tidak masuk lo katanya Miss katanya sakit” dan mamanya nanti tanya kenapa tadi tidak masuk? Sakit ya ? jadi seperti satu keluarga.

(W3/G1/F2/22/26.11.17)

Hal tersebut karena dalam setiap bulan guru mengajarkan karakter yang berbeda secara tematik kepada siswa.

Disini kita ada delapan karakter utama, yaitu beriman dan bertakwa, kemandirian, kejujuran, kreatif, toleransi, bekerjasama, kepemimpinan dan gotong royong sesuai dengan *school value* masing-masing.

(W8/G6/F2/20/26.11.17)

Dampak lain yang dapat dirasakan pada siswa menurut penjelasan guru yang lain adalah;

Yang pertama sportif, karena anak-anak itu biasa kalau main *game* yang kalah dia marah. Yang kedua, bagaimana caranya supaya lebih toleran. Ketiga, Mandiri karena ada beberapa yang masih senang manja.

(W6/G4/F2/20/26.11.17)

Capaian prestasi pembentukan karakter siswa yang disampaikan oleh para guru ternyata juga dialami oleh Kepala Sekolah, beliau bertutur;

Ya.. mereka paham. Ada anak-anak non muslim, mereka kadang bawa makanan dan sering *sharing*. Pernah terjadi pada saya suatu hari “ Mister ini makanan, dimakan” saya diam sejenak. Kemudian anak itu bilang “jangan takut, ini boleh dimakan oleh orang muslim”. Besok hari anak itu bilang lagi, “Mister.. hari ini aku gak *sharing*”, “kenapa?”, “Aku bawa makanan yang ga boleh mister makan”, “O... ya sudah.

Pokoknya anak-anak disini mereka dari kecil sudah dipahamkan, ini boleh untuk agama ini, ini yang tidak boleh *sharing*. “Kamu boleh *sharing* yang begini, begitu, yang ini ga boleh dimakan sama ini.”

Mereka juga paham cara berdo'anya. Kalau tangan muslim itu begini. Kalau dikelas itu kita berdo'anya general pakai bahasa Inggris. *Thank you God for our today, now we want to study*. Yang muslim begini (tangan menengadahkan), yang Kristen Katolik (tangan dikunci), yang Hindu Budha (tangan dirapatkan). Dengan gerakan tangan itu mereka akan paham kalau muslim itu begitu, Hindu begitu. Jadi kita itu berbeda tapi tidak untuk dibeda-bedakan.” (W2/KS/F2/18/26.11.17)

Dari rangkaian peristiwa dan rentetan kejadian yang para Guru dan Kepala Sekolah ceritakan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa selain prestasi akademik, budi pekerti serta akhlak mulia yang ditunjukkan anak-anak lebih diapresiasi oleh orang tua karena mereka paham bahwa anak-anak lebih membutuhkan kecerdasan afektif ketimbang kecerdasan kognitif sebagai modal mengarungi kehidupan.

c. Respon Orang Tua

Berbagai macam tanggapan dan respon positif diberikan oleh orang tua sebagai apresiasi atas raihan pencapaian pendidikan anak-anak, berbagai keraguan dan stigma yang pernah ditujukan kepada Cahaya Bangsa dijawab dengan prestasi anak-anak.

Kekhawatiran masyarakat mengenai sistem pendidikan di Cahaya Bangsa tidak terjadi dengan belum pernah adanya komplain. Heterogenitas sekolah dalam hal keyakinan, agama, suku dan ras yang dipandang memiliki potensi masalah dapat ditepis dengan baik melalui implementasi karakter mulia para guru sebagaimana pernyataan pihak yayasan berikut ini;

Belum pernah ada masalah, belum pernah dalam artian karena kami membuka kelas dan menutup kelas itu memang berdo'a, tapi berdo'anya itu yang umum. Mereka berdo'a menurut keyakinan dalam hati dan anak-anak disinikan gak banyak ya dalam satu kelas, ketika mereka berbeda itu keyakinan dan diajarkan yang bukan keyakinan mereka, mereka akan bercerita dengan orang tua, jadi kita ga pernah sih seingat saya karena saya juga kalau ada *complain* saya yang hadapi. (W1/SM/F2/13/26.11.17)

Wujud apresiasi orang tua lebih kepada ungkapan kepuasan terhadap kinerja para guru sebagaimana dikatakan Mr. DY selaku Kepala Sekolah;

...orang tua, sampaikan "e.. Mister, bagus banget acara hari ini, terima kasih atas kerjasamanya." Jadi lebih kepada kepuasan gitu ya.
(W2/KS/F2/9/26.11.17)

Konkrit dari apresiasi orang tua tidak hanya disampaikan kepada Kepala Sekolah, melainkan juga diungkapkan kepada guru selaku pihak yang paling berjasa dan memegang peran penting dalam pendidikan anak;

Oh ya. Kalau respon orang tua sich *Alhamdulillah* sekolah kita komunikasinya baik banget, antara guru dengan orang

tua, antara orang tua dengan manajemen itu sangat baik, jadi orang tua sangat mendukung program-program Cahaya Bangsa.

Kadang malah gini mas, “ini saya taruh anak saya disini, saya percayain sama sekolah, saya sibuk pokoknya saya taunya anak saya sama sekolah pasti beres” seperti itu, karena sangat percayanya orang tua.

Karena kita selalu berkomunikasi, jadi setiap kelas itu ada group WA antara wali kelas dan *parent* (wali murid). Jadi apapun yang terjadi kita selalu komunikasi. Bahkan anak jatuh, terpeleset sebelum anak pulang ke rumah kita sudah komunikasikan.

Terdapat *feedback* dari orang tua, setelah seminggu sekolah di Cahaya Bangsa, Bundanya bilang, “Miss sekarang Amanda itu dirumah ngomongnya dah pakai Bahasa Inggris lo Miss, sorry.. bla..bla... Kalau saya miss. lewat tidak *excuse* (permisi) dimarah sama Amanda.. Bunda harus *excuse* (permisi) lo..” seperti itu jadi mereka bawa kerumah dan tanggapan orang tua luar biasa bagus.

(W3/G1/F2/23/26.11.17)

Respon yang diberikan orang tua banyak berisi informasi dan saran kepada guru melalui jalur komunikasi seperti yang disampaikan oleh salah satu guru G2;

Baik, mereka kalau ada beberapa masalah akan cerita, mister ada masukan, kita tampung, kita tidak menutup diri. Kadang manusia bisa melihat kesalahan orang lain. Kita tampung. Kita diskusi, kita kembangkan lagi, yang penting tidak menghambat perkembangan anak.

(W4/G2/F2/21/26.11.17)

Selain komunikasi yang berisi masukan, orang tua juga memberikan informasi mengenai perkembangan dan progress pendidikan anak-anaknya dirumah, hal ini menunjukkan bahwa terjadi sinergitas antara pendidikan di sekolah dengan di rumah.

Yang saya tau mereka sangat *support* dan gimana ya, pokoknya puas, responnya positif dan senantiasa support. Mereka curhat, “Miss anak saya susah sholat”, “saya bantu ya Ma”. Saya berikan lembar *mutaba’ah*. Orang tua terima kasih ya “Miss anak-anak sudah mau sholat”, jadi gimana caranya saya bantu hal dari sekolah membantu dirumah juga, saling kerja sama.
(W6/G4/F2/21/26.11.17)

Bentuk lain apresiasi orang tua dihadirkan dalam bentuk kepercayaan kepada sekolah dan guru, hal ini menjadi penting karena kepercayaan masyarakat menjadi modal utama untuk keberlangsungan sebuah institusi atau lembaga pendidikan.

Sejauh ini *welcome*, malah banyak yang orang tuanya *welcome* percaya sama pihak sekolah, sama Misternya, malah biasanya mereka menyerahkan anaknya, minta tolong dong Miss, sebenarnya anak saya ini *passion* nya dimana? dia itu sukanya apa? kemudian kok dirumah seperti ini di sekolah seperti ini, jadi bagaimana?
(W7/G5/F2/21/26.11.17)

Dari berbagai informasi dan data yang penulis temukan terikait dengan prestasi akademik, non akademik serta prestasi-prestasi yang lain di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa memberikan fakta bahwa sekolah ini memiliki prestasi yang tidak dapat dianggap remeh.

Apresiasi terhadap prestasi yang diraih oleh sekolah menunjukkan adanya kualitas di Sekolah tersebut, prestasi ini tentu tidak datang begitu saja karena memerlukan kerja keras, komitmen dan kontinuitas dari semua pemangku kebijakan serta unsur pelaksana di Sekolah.

3. Faktor Pembentuk Karakter Guru Muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro

Karakter tidak terbentuknya secara seketika, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri tanpa ada pengaruh dari lingkungan luar seperti tingkat pengetahuan dan pemahaman akan teks dan konteks sebuah ajaran agama maupun ilmu pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar individu seperti buku-buku yang dibaca, lingkungan keluarga dan lingkungan kerja.

Faktor yang mempengaruhi karakter manusia secara internal berasal dari pemahaman yang baik akan konsep pengembangan jati diri. Hal ini dapat dipengaruhi atau disebabkan oleh pemahaman yang baik mengenai ajaran agama yang diaktualisasikan dalam sikap beragama, turunan dari orang tua, kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan keinginan yang bisa menjadi pendorong dan kadang menjadi penolak. Yakni kadang mendorong manusia supaya berbuat baik atau buruk. Berikut ini dipaparkan berbagai faktor yang mempengaruhi karakter guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro.

a. Faktor Internal

Faktor internal pembentuk karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro lebih kepada kesadaran akan pentingnya memiliki karakter yang baik. Dorongan murni berasal

dari dalam diri guru sebagaimana pernyataan Mr. DY selaku Kepala Sekolah;

Pembentukan karakter guru lebih ke internal karena dari sekolah atau manajemen tidak mau memaksakan, nanti takutnya terjadi salah paham. (W2/KS/F3/16/26.11.17)

Pernyataan Kepala Sekolah tersebut sesuai dengan pernyataan beberapa guru;

Kayanya lebih dari diri sendiri, internal berarti ya. Jadi semuanya kita mau melakukan kewajiban kita sendiri semua dari kita sendiri, tidak ada arahan dari luar. (W7/G5/F3/8/26.11.17)

Seperti Guru G5, Guru G1 juga menyatakan hal senada;

oo.. kalau itu menurut saya sich faktor internal karena itu merupakan dorongan dari diri sendiri. Nggak ada paksaan, kita bebas mengeskpresikan ini kita kok. (W3/G1/F3/8/26.11.17)

Kesadaran ini muncul dikarenakan adanya pemahaman agama yang baik oleh guru, pemahaman yang baik ini kemudian diaplikasikan dalam kehidupan di sekolah.

Internal sich. Memang penyadaran diri, pemahaman konsep yang sama tentang sekolah, penerapannya benar karena pemahaman agama yang baik. (W4/G2/F3/8/26.11.17)

Semua yang disampaikan oleh Kepala Sekolah dan Guru di atas sesuai dengan pandangan Miss IY tentang faktor pembentuk karakter guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa dengan mengatakan bahwa;

Ketika nilai-nilai karakter yang saya bilang tadi, rata-rata mereka sudah membawa ketika masuk kesini. Sudah

mengkristal nilai-nilai karakter itu dari rumah, dari agama mungkin, dari pola asuh, dari lingkungan rumah. Ketika telah mengkristal dalam diri mereka, ketika ada masalah, sedikit *bad mood* pastilah itu manusiawi sekali, tapi ketika nilai itu sudah tertanam mereka akan cepat sekali beradaptasi dan cepat *move on* nya...

(W1/SM/F3/18/26.11.17)

Sesuai dengan pernyataan guru-guru, pihak yayasan sebelumnya juga memberikan penjelasan.

Guru-guru saya sudah punya internal, kita hanya kasih *reinforcement*, dibina, sehingga itu tambah lebih terlihat dan jadi. kita hanya memberikan apa ya, semacam ya polesan dikitlah.

(W1/SM/F3/19/26.11.17)

Salah satu indikator yang mencerminkan pemahaman agama yang baik diaktualisasikan guru muslim Sekolah Dasar Cahaya Bangsa melalui cara berpakaian yang Islami, selain itu guru-guru menunjukkan identitas muslimnya dengan elegan melalui pengamalan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat dhuha dan puasa hari senin dan kamis. Hal ini disebabkan sekolah tidak memberikan larangan maupun hambatan bagi guru, di Sekolah ini tidak ada aturan-aturan yang mengekang atau diskriminatif;

Semuanya sudah diatur di tata tertib, tinggal mengikuti saja.
(W7/G5/F3/3/26.11.17)

Dari hasil interview, salah satu guru memberikan tambahan bahwa kebebasan yang diberikan tetap harus mengikuti kaidah dan norma-norma kesusilaan.

Yang penting rapih dan sopan.

(W8/G6/F3/3/26.11.17)

Tidak hanya rapih dan sopan, guru-guru juga diperkenankan untuk memakai busana Islami.

Waktu saya masuk sih saya sudah berpakaian muslim ya diterima aja, sepertinya yang penting intinya di sekolah mah sopan dan rapih. Aturannya ya itu.

(W6/G4/F3/3/26.11.17)

Pernyataan guru-guru muslim tersebut dibenarkan oleh guru non muslim berdasarkan aktivitas harian yang disaksikan;

Guru muslim menunjukkan identitas mereka, dalam perwujudan solat bareng, jamaah, dengan anak-anak sholat dzuhur. Semua memakai jilbab.

(W5/G3/F3/1/26.11.17)

Menurut pihak yayasan, tidak ada hambatan bagi guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa untuk mengembangkan karakternya, meskipun terkadang ada sedikit permasalahan namun lebih terkait dengan sesuatu yang sifatnya sementara.

Bad mood hanya *temporary*, ketika nilai-nilai karakter yang saya bilang tadi rata-rata mereka sudah membawa ketika masuk kesini. Sudah mengkristal nilai-nilai karakter itu dari rumah, dari agama mungkin, dari pola asuh, dari lingkungan rumah. Ketika telah mengkristal dalam diri mereka, ketika ada masalah, sedikit *bad mood* pastilah itu manusiawi sekali, tapi ketika nilai itu sudah tertanam mereka akan cepat sekali beradaptasi dan cepat *move on* nya.

(W1/SM/F3/18/26.11.17)

Sebagian guru Sekolah Dasar Cahaya Bangsa mengikuti kegiatan-kegiatan formal khususnya kegiatan keagamaan dan kerohanian di rumah. Selain itu, guru juga aktif menambah wawasan

dengan mengikuti kajian-kajian agama via daring, media sosial macam youtube dan group WA.

Kalau saya pribadi, ya melihat waktu ya. Mas.. Karena kita kan *full time*. Kalau ada waktu saya beberapa kali ikut pengajian kaya pengajian ibu-ibu, kalau malam yasinan. Pokoknya perkumpulan ibu-ibu atau pengajian ibu-ibu.
(W3/G1/F3/9/26.11.17)

Guru yang lain juga melakukan hal serupa.

Kalau untuk saya pribadi baru satu dua tahun ini mengikuti kajian agama, itu memang lebih kepada beberapa orang. Saya biasanya nonton youtube kaya Yusuf Mansur, kemudian baru mengenal kajian ta'lim, lalu kaya ustadz Adi hidayat. Tabligh akbar kita ngikutin. Kalau kajian tiap minggu saya ada.”
(W4/G2/F3/9/26.11.17)

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor internal pembentuk karakter di pengaruhi oleh insting guru untuk mengaplikasikan ilmu tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Eksternal

Meskipun tidak diungkapkan dan dinyatakan oleh Yayasan, Kepala Sekolah dan Guru Sekolah Dasar Cahaya Bangsa secara langsung, sekolah ini ternyata banyak melakukan kegiatan yang menurut penulis memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter guru muslim dan dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh yayasan sebagai upaya menciptakan lingkungan kerja yang aktif dan produktif melalui penerapan 8 *school value* yang dijalankan secara berkesinambungan, variatif dan tematik setiap minggu, peningkatan kualitas guru dan karyawan dengan mengundang trainer, mentor, psikolog serta praktisi dan akademisi pendidikan yang memiliki reputasi, kegiatan ini menggunakan alokasi biaya pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan yang telah disediakan. Kegiatan ini dilakukan secara kontinyu minimal sekali dalam satu semester atau sesuai dengan kebutuhan, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan tersebut adalah;

1) *Workshop*

Workshop merupakan kegiatan pertemuan untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman antar peserta yang mempunyai keahlian atau profesi yang sama guna meningkatkan pengetahuan atau memecahkan suatu masalah.

Workshop merupakan gabungan antara teori dan praktek dimana guru-guru bekerja secara individu maupun secara kelompok untuk merumuskan dan menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan tugas-tugas pengajaran.

Berikut ini penulis paparkan hasil interview terkait dengan pelaksanaan *workshop* di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro.

Seminar, *workshop*, kalau mengundang kami sering, tapi kalau khusus karakter, mengundang tentang kejujuran memang tidak, tapi lebih kepada karakter seorang guru dia seperti apa sich dalam memberikan pelajaran, ya itu tadi konsekuensi bagaimana, dalam memberikan contoh itu seperti apa.

Kita rutin kalau misalkan *workshop* itu tapi lebih seringnya tidak ke karakter, ganti-ganti kadang kadang tentang psikologi anak, kadang tentang gaya komunikasi, bagaimana caranya didepan umum kemudian tentang kurikulum, dan mungkin kalau kita bicara karakter sendiri mendatangkan orang tidak, hanya biasanya masalah karakter itu terintegrasi dengan materi yang disampaikan, gitu ya,

Ketika saya bicara tentang komunikasi, *service excelent* di sekolah misalnya, kita akan memanggil orang untuk mengajarkan orang bagaimana sih berkomunikasi dan lain-lain, cara berkomunikasi pasti didalamnya sudah ada materi karakter. Bagaimana kita menyapa orang, bagaimana kita menerapkan senyum, sapa, salam, tapi memang tidak yang mengajarkan karakter banget, tidak. Termasuk saat ketika memanggil orang untuk memotivasi ya, pasti saya yakin didalamnya sudah terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. *Include* didalamnya.

Saya tambahkan kita pernah workshop, kita belum K 13, tapi kami pernah beberapa kali mendatangkan pembicara mengenai K13 pengenalan supaya nanti pada saatnya penerapan kami lebih siap, K13 sendirikan lebih kepada pendidikan karakter, disitu kan kita tidak bicara karakter ya. Contohnya seperti itulah.

(W1/SM/F3/17/26.11.17)

Senada dengan yang disampaikan oleh *school manager* di atas, Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa kegiatan pembinaan dilaksanakan lebih intensif, yaitu dilaksanakan seminggu sekali.

Kita punya *weekly review*, review mingguan. Jadi setiap hari jum'at karena anak-anak pulang jam setengah 12, jam 1 sampai jam 3 kita gunakan untuk *briefing*, kita membahasa tentang anak-anak, kita *sharing* lalu biasanya dari manajemen atau yayasan memberikan materi tentang pengembangan diri, setelah itu kita ada training, dihari Sabtu biasanya ada workshop kita hadirkan konsultan dari Jogja, Bandar Lampung dan Jakarta, jadi guru tetap di *keep* biar tetap dijalurnya. (W2/KS/F3/13/26.11.17)

Pernyataan Yayasan dan Kepala Sekolah di atas dibenarkan oleh guru-guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa, mereka sangat terbantu dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Sangat, disini malah sangat rajin. Pelatihan-pelatihan. Baru kemarin saya pulang dari Jakarta seminar *parenting*, *visiting* ke sekolah lain, terus inklusi. Kita sering, setiap hari jumat untuk kumpul-kumpul *sharing* tentang anak yang bermasalah. Bagaimana kita merubah yang kurang sopan kata-katanya kasar kita ada diskusi gimana nich tolong diingatkan. Karena kita kan punya karakter *value* sendiri-sendiri.
(W6/G4/F3/7/26.11.17)

Pernyataan guru diatas juga dibenarkan oleh guru yang lain.

O.. ya pasti, kita dapet kok mas dari sekolah, e.. mereka mengundang pembicara dari luar kota seperti itu untuk guru-guru Cahaya Bangsa. (W3/G1/F3/7/26.11.17)

Dari berbagai informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah tidak bersikap pasif untuk membentuk dan menjaga karakter guru, sekolah berperan aktif dengan melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat menjadi wahana bagi guru dalam

memperoleh pemahaman yang baik. Workshop dan seminar menjadi faktor eksternal yang efektif mewarnai karakter guru.

2) *Reward and Punishment*

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman terkadang menjadi salah satu faktor penentu seseorang berperilaku, ada yang baik karena takut dihukum atau ada yang berbuat baik karena ingin mendapatkan prestasi dengan ganjaran atau *reward*. Mekanisme pelaksanaan sistem *reward and punishment* dijelaskan oleh Mr. DY sebagaimana petikan wawancara dibawah ini;

Teknisnya, nanti saya akan melaporkan hasil supervisi. Guru ini begini, absensinya, team worknya nanti yayasan yang menilai dan memberikan reward. Kami disini sangat banyak kegiatan jadi butuh team work, kerja sama, guru ga bisa jalan sendiri-sendiri, maka dari itu dituntut loyal dan bersosialisasi. Lebih jelas bisa bertanya kepada yayasan karena sistem kepegawaian ada di sana.

(W2/KS/F3/12/26.11.17)

Miss. IY sebagai perwakilan yayasan secara terperinci menjelaskan mengenai topik ini:

Punishment, reward, kita diawal ada SOP ada aturan-aturan, tata tertib yang harus diikuti, ketika kita ada penilaian guru, penilaian itu tentu tidak saja berupa kompetensi dalam mengajar, seperti yang saya bilang tadi karena kita ada yang namanya *value* karakter, jadi itu yang kita nilai.

Nah, ketika teman teman itu nanti berhasil mencapai point tertentu baik, itu ada *reward* yang kita berikan. *Reward* tapi kita targetkan mas ketika mencapai point segini, misalkan pointnya harus 80 baru dikasih *reward* dengan begitu nggak semua guru dapat dan kita juga tidak membatasi harus tiga orang harus satu

orang tidak, satu sekolah mencapai 80 point ya semua dapat *reward*.

Tapi kalau yang satu sekolah hanya 2 orang yang mencapai target ya cuma dua orang yang dapat *reward* jadi mereka akan mengajar untuk mendapatkan *reward*.

Kalau kita bicara *punishment*, kami tidak menggunakan kata-kata *punishment*, kami tidak menggunakan kata-kata hukuman, kami menggunakan kata-kata konsekuensi, e.. kenapa begitu? karena kita lebih menerapkan sistem pembelajaran yang humanis.

Artinya bukan pembelajaran bukan hanya di kelas, anak dengan guru tapi semua kita disini itu pembelajar. Karena pembelajar itu gayanya humanis kalau dipsikologikan ada *behaviour*, humanis, karena kita menganggap pada dasarnya semua manusia baik.

Makanya disitu ada konsekuensi, konsekuensi ini juga harus ada syarat, ketika kami menerapkan konsekuensi dari awal teman-teman sudah di sosialisasi mengerti ini aturan, dan ketika tidak ini kira-kira bagaimana ?

Contoh. kalau aturan guru itu misalkan kita mau mengumpulkan soal untuk anak-anak semesteran, kita sepakati deh sama sama dengan kepala sekolahnya, kepala sekolahnya yang pimpin rapat, soal dikumpulkan h-7, h-10 terserah h-7 kalau tidak dikumpulkan h-7 bagaimana? artinya kita selalu mendiskus, membahas itu bersama sama sehingga itu menjadi aturan bersama, kita paham konsekuensinya dan ketika tidak tercapai ya tau kan konsekuensinya.

Tapi kita akan tetap ikut aturan pertama itu, teguran lisan seperti biasa ini standard lah, teguran lisan dulu, di edukasi isitilahnya kemudian baru discors kita lihat nanti bagaimana SP 1, 2 ya SP 3.

so far tidak adalah sampai SP 3 karena teman-teman disini namanya *making mistake* wajar.. manusiawi ya. *No body perfect*, seperti itu, kita memegang konsekuensi, dan itu berlaku tidak hanya bagi guru, tapi juga bagi anak-anak.

Anak-anak pun ada *reward* ada konsekuensi, konsekuensi akan berbeda setiap kelas biasanya tergantung kesepakatan tahun itu dengan gurunya apa ? tahun depan mungkin beda lagi atau mungkin ada nanti setiap Mapel malah beda konsekuensinya. Kalau dikelas *Miss* bagaimana? bisa sama bisa beda. intinya ketika konsekuensi itu dibikin bersama anak-anak akan lebih

responsible sehingga hukuman itu tidak akan dianggap sebuah ketidakadilan, tidak adil? ya ga lah, dikarenakan dibikin bareng-bareng.

(W1/SM/F3/16/26.11.17)

Berdasarkan penjelasan mengenai aturan dan mekanisme *reward and punishment*, guru-guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa menceritakan bagaimana mereka mendapatkan *reward and punishment* di Sekolah:

Kalau *reward* sich kita lebih ke verbal, kalau *punishment* juga lebih ke verbal, seperti kemarin saya ada absen merah, karena ada beberapa yang tidak *ontime* itu dapat teguran. Bagaimana caranya bulan depan nggak seperti ini, alasannya apa ? Saya sih senang dapat saran dan masukan.

(W3/G1/F3/25/26.11.17)

Seorang guru mengatakan bahwa dirinya pernah mendapat *reward*.

Kalau *reward* pernah, kalau *punishment* belum. Bentuknya pujian, dulu guru terbaik ditambahkan ke *salary*.

(W8/G6/F3/23/26.11.17)

Salah satu guru juga menjelaskan kalau dirinya senang dengan sistem *reward and punishment* yang ada di sekolah

Alhamdulillah belum pernah dapat *reward*, kalau *punishment* itu biasanya hanya peringatan. Saya sich senang kalau ada yang salah diingatkan. Biasanya dalam hal penampilan, Karena saya sering lupa pakai dasi, maklum dari guru negeri yang pindah ke swasta jadi butuh proses penyesuaian. Kadang juga lupa pakai kaos kaki karena habis sholat.

(W4/G2/F3/23/26.11.17)

Dari paparan di atas, dapat konstruksikan bahwa sekolah memiliki perhatian terhadap prestasi guru dalam bentuk pemberian *reward*, namun sekolah tidak memberlakukan istilah *punishment* karena dirasa kurang sesuai dengan suasana akademis. Sekolah

cenderung menggunakan kata-kata konsekuensi terhadap pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh guru maupun murid karena lebih humanis dan mengena. Tidak perlu dihukum karena mereka telah sadar dampak dari perbuatan inkonsisten yang dilakukannya.

C. Pembahasan

1. Karakter Guru Muslim

Guru mempunyai peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, Guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam UU No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembentukan karakter anak memang semestinya dilakukan oleh orang tua. Namun, ketika anak berada di sekolah, maka yang menjadi orang

tua anak adalah guru. Sehubungan dengan perannya sebagai pembentuk karakter anak di sekolah, maka guru dituntut untuk sungguh-sungguh menjalankan peran tersebut, karena salah membentuk karakter anak akan berakibat fatal bagi kehidupan anak. Guru harus menjadi menjadi panutan ketika dia berada di depan (*Ing Ngarso Sung Tulodho*), membangun spirit ketika berada di tengah (*Ing Madyo Mangun Karso*), mengawal dan memotivasi peserta didik ketika berada di belakang (*Tut Wuri Handayani*).

Pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peran guru dari segi ilmu adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Dengan adanya peran tersebut, guru harus memiliki wawasan kependidikan yang luas dan menguasai berbagai strategi belajar mengajar sehingga pengetahuan dan keterampilan tersebut dengan mudah diberikan kepada peserta didik.

Keberadaan guru sangat penting bagi suatu peradaban, terlebih pada masa-masa transisi kehidupan seperti saat ini. Perlahan tapi pasti dunia digital yang serba instan meninggalkan dunia konvensional yang dianggap sudah tidak lagi relevan, selain perubahan memiliki dampak positif, perubahan memberikan pergeseran yang negatif pada tata nilai dan norma manusia yang kian terlihat dan terasa.

Seorang pendidik atau guru diharapkan tidak sekedar melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan menanamkan kepribadian baik kepada peserta didik melalui metode keteladanan. Guru

harus senantiasa menampilkan kepribadian yang baik dihadapan siswa sehingga anak-anak dapat meniru perbuatan tersebut. Karakter positif seorang guru dapat menjadi ilham bagi anak didiknya untuk dijadikan teladan. Guru berkarakter memiliki daya tarik yang dapat memikat anak didiknya.

Tiang-tiang penopang kekuatan bangsa diantaranya adalah karakter dan mentalitas warga negara, awal kehancuran bangsa ditandai dengan semakin lunturnya tata nilai dan karakter bangsa tersebut. Karakter dan mentalitas rakyat yang kukuh dari suatu bangsa tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui interaksi sosial yang dinamis dan serangkaian program pembangunan yang diarahkan oleh pemimpin bangsa tersebut.

Dalam situasi waspada terhadap bencana moral yang menerpa sebagian generasi muda Indonesia saat ini, guru dapat menjadi penyelamat dengan tetap memainkan peran sebagai agen pembelajaran secara total. Peran ini sangat strategis dan efektif dalam skenario upaya penyelamatan melalui pembangunan karakter peserta didik dari mulai jenjang pendidikan dasar hingga tinggi sehingga anak-anak memiliki karakter mulia dengan nilai-nilai yang luhur agama dan negara, seperti menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa, membiasakan anak untuk berperilaku baik, menanamkan sikap toleransi dan tenggang rasa, menumbuhkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab kepada peserta didik.

Saat ini banyak pihak menuntut peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kognitif melainkan juga pada afektif anak. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni kasus dekadensi moral. Perlu upaya membendung badai kemerosotan akhlak melalui berbagai cara dan media, peningkatan pendidikan agama, pendidikan karakter, peningkatan kualitas guru dan lain sebagainya.

Seorang guru tak hanya dituntut untuk mencerdaskan kemampuan intelektual anak. Kecerdasan intelektual tidak akan terlalu memiliki arti tanpa diimbangi dengan kecerdasan spiritual dan emosional. Untuk itu, seorang guru dituntut untuk dapat membentuk kecerdasan spiritual dan emosional anak didiknya. Guru akan mencapai titik tertinggi prestasi dalam karir profesinya ketika peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual melainkan juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.

Guru yang berkarakter akan mengantarkan anak didiknya ke gerbang prestasi dan kesuksesan. Guru yang berkarakter akan mampu memahami kemampuan setiap anak didiknya dan memotivasi anak didiknya supaya menggapai prestasi. Dengan demikian guru-guru tersebut akan mampu mencetak anak-anak Indonesia yang berkualitas dan berguna bagi nusa dan bangsa, yang memberikan kebanggaan dimasa mendatang. Dengan cerdasnya anak-anak, Indonesia akan menjadi negara maju sehingga mengangkat derajat serta martabat bangsa Indonesia di

dunia internasional.

Faktor kepribadian guru menjadi sangatlah penting, terlebih objek yang menjadi sasaran pekerjaannya adalah peserta didik yang diibaratkan kertas putih, guru yang akan menentukan apa yang hendak dituangkan dalam kertas tersebut, berkualitas tidaknya tergantung kepada sejauh mana guru bisa menempatkan dirinya sebagai pendidik yang memiliki kapasitas dan kompetensi professional dalam mengarahkan individu-individu menjadi sosok yang memiliki karakter dan mentalitas yang bisa diandalkan dalam proses pembangunan bangsa.

Saat ini, pendidikan Indonesia diwarnai dengan penerapan Kurikulum 2013 yang berbasis pada pendidikan karakter. Sebelum substansi pelajaran di sekolah-sekolah menekankan supaya siswa memiliki karakter yang baik, maka akan lebih baik jika guru-guru sebagai *rule* model pembelajaran dan pendidikan terlebih dahulu mengimplementasikan berbagai karakter baik tersebut, hal ini disebabkan karena guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru.

Apabila guru telah memiliki karakter baik yang tercerimin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, maka secara tidak langsung guru telah ikut menyukseskan pendidikan karakter dan pendidikan multikulturalisme di sekolah.

Karakter-karakter mulia yang dilakukan oleh guru jika ditelaah secara mendalam akan merujuk kepada nilai-nilai Islam yang tinggi dan mulia. Karakter menjadi salah satu indikator manusia dikatakan unggul.

Pembahasan karakter dalam Islam tentu disandarkan pada kriteria baik dan buruk dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Karakter yang mulia akan senantiasa dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai representasi Al-Qur'an dan *uswatun hasanah* bagi semua manusia. Barang siapa yang mengikuti jejak Rasul maka ia telah mengikuti kebaikan yang akan menghantarkan kepada keridhoan Allah SWT. Berikut ini pembahasan secara terperinci mengenai karakter guru muslim yang penulis temukan di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa.

a. Toleransi

Indonesia merupakan negara majemuk, plural dan multikultural terbesar di dunia, verifikasi dan validasi pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosial-kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keberagaman yang ada di Indonesia senantiasa memunculkan sebuah keniscayaan pertemuan antara keragaman agama, etnis, budaya, bahasa, suku dan berbagai macam perbedaan dalam berbagai nuansa.

Indonesia memiliki perhatian besar terhadap pendidikan di Indonesia dengan menjadikan multikulturalisme sebagai *common platform* dalam desain sistem pendidikannya. Karena pada prinsipnya, unsur-unsur budaya dapat menjadi energi potensial dalam proses pembangunan.

Elemen-elemen perbedaan di atas merupakan unsur budaya yang senantiasa ada dalam setiap sudut ruang kehidupan sosial manusia termasuk lembaga bernama sekolah sehingga akan menjadi sebuah

keniscayaan terdapatnya irisan dalam keberagaman yang mesti dirajut untuk tercapainya kehidupan yang harmonis, damai dan sejahtera dilingkungan masyarakat dan sekolah dalam bingkai bernama toleransi.

Toleransi penting karena menjadi kunci dari suatu keharmonisan, ketenangan, keamanan dan kenyamanan. Toleransi akan menjadikan lingkungan kita kawasan *zero incident* karena setiap pihak akan senantiasa menjaga diri untuk tidak saling mengganggu dengan menjaga hak dan menunaikan kewajibannya masing-masing.

Sesungguhnya Allah menghendaki terwujudnya kerukunan diantara sesama umat manusia, tidak menghendaki adanya perpecahan dan permusuhan, melainkan menghendaki persatuan, persaudaraan dan perdamaian. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49: 13 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat tersebut mensiratkan bahwa Al-Quran mendegradasi semua keistimewaan-keistimewaan jasmani dan materi manusia sembari memberikan sebuah garansi mengenai permasalahan

takwa dengan sebuah janji bahwa tidak ada sesuatu yang lebih utama dan mulia dari takwa.

Pemerintah dalam UU Sisdiknas Bab III Pasal 4 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dengan demikian Sekolah sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat dengan tujuan untuk melaksanakan fungsi pendidikan dan pembelajaran sehingga taraf kecerdasan, kearifan, moral dan kebajikan manusia dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Karakter toleran merupakan representasi pengakuan akan keragaman dalam masyarakat untuk membina sikap guru dan siswa agar menghargai keragaman di masyarakat serta nilai-nilai kebudayaan di Indonesia, seperti tenggang rasa, santun, dan bhineka tunggal ika. Perbedaan yang ada tidak untuk dibeda-bedakan atau dibesar-besarkan perbedaannya hingga menjadi sebuah polemik. Perbedaan itu cukup berada dalam cawan akidah yang tidak perlu dituangkan ditataran kehidupan sosial.

Muslim sebagai mayoritas di sekolah yang plural dan majemuk harus dapat mengayomi umat-umat agama lain yang minoritas. Mampu melindungi dan mampu meredam segala potensi masalah. Begitupun sebaliknya, umat agama lain musti mendukung sikap ini sehingga terjadi sinergi yang positif.

Sekarang ini banyak kalangan menganggap umat Muslim adalah umat yang tidak toleran terhadap agama lain, apalagi sejak banyaknya teror yang mengatasnamakan Islam, tetapi mereka tidak melihat sejarah bahwa Islam adalah agama yang paling toleran terhadap agama lain. Nabi Muhammad sebagai teladan umat Islam sangat mengajarkan untuk menghormati umat agama lain.

Contoh sifat keteladanan dalam hal toleransi dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika rombongan jenazah Yahudi melewatinya, Rasulullah berdiri (sebagai penghormatan). Sahabat protes “wahai Rasulullah tapi dia itu orang Yahudi?” Rasulullah menjawab “bukankah dia manusia?” Bahkan dilain kesempatan ketika Rasulullah ditanya tentang memberi bantuan materi kepada non Muslim, “Apakah kami boleh memberi bantuan kepada orang-orang Yahudi?” Tanya sahabat kepada Rasulullah SAW. “Boleh, sebab mereka juga makhluk Allah, dan Allah akan menerima sedekah kita”, jawab Rasulullah SAW sambil bangga atas inisiatif sahabatnya.

Hadits di atas mensiratkan kepada kita untuk senantiasa membangun konsep hubungan antar manusia, terlebih di lingkungan pendidikan (sekolah) tempat manusia diajarkan menjadi manusia yang sebenarnya atas dasar prinsip-prinsip kemanusiaan, saling menghargai, menghormati, dan menumbuhkan saling pengertian tanpa harus melihat manusia serta bertanya siapa dia dan agamanya apa.

Dalam kerangka toleransi tidak ada lagi dikenal istilah saya, kami dan mereka, yang ada adalah kita sebagai manusia yang menghilangkan dinding tebal pembatas hubungan kita dengan orang-orang yang berbeda. Baik agama, budaya, status sosial, dan lain sebagainya dengan tidak meninggalkan dogma suci agama.

Yang menarik dan harus diperhatikan bahwasanya karakter toleran yang ditunjukkan dalam situasi majemuk dan plural tidak menjadikan guru muslim berpaham pluralisme. Hal tersebut sesuai dengan prinsip toleran yang dicontohkan oleh Rasulullah kepada mereka yang berbeda keyakinan. Beliau menganjurkan toleransi namun harus tetap harus menjaga *aqidah*.

b. Amanah

Amanah adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Amanah seorang guru adalah bagaimana menuntaskan tugas membimbing, membina, mengayomi dan memberi teladan terhadap peserta didiknya dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa'/44: 58 Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."

Amanah dalam pengertian luas adalah menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang kepada yang berhak menerima. Al-Quran membahas amanah dalam dua aspek, yaitu amanah yang berhubungan dengan Allah (*hablu minallah*) dan amanah yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablu minannas*).

Amanah kepada sesama manusia mencakup urusan *muamalah* seperti pekerjaan, perdagangan, menunaikan hak diri sendiri dan kewajiban kepada orang lain serta menunaikan janji yang telah diikrarkan atau disepakati. Amanah kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia harus ditunaikan sebaik-baiknya karena akan dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat. Dalam al-Qur'an surat Al-Isra'/17: 34 Allah SWT berfirman:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

"dan penuhilah janji karena janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya."

Salah satu perwujudan janji atau amanah seorang guru adalah menunaikan tanggungjawab serta kepercayaan yang diberikan pengelola lembaga pendidikan untuk mengelola dan melaksanakan pendidikan di kelas.

Ketika para orang tua menitipkan buah hati disertai harapan besar kepada sekolah. Mereka menginginkan keberhasilan putra-putri mereka baik keberhasilan dari segi kognitif (ilmu pengetahuan) maupun *akhlakul karimah* (perilaku terpuji) anak sehingga anak-anak mereka bisa menjadi cerdas secara ilmu dan akhlaknya. Mereka memberikan kepercayaan

penuh kepada guru dalam proses pendidikan di sekolah. Kepercayaan orang tua ini perlu disikapi dengan memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melalui guru yang amanah terhadap profesinya.

Amanah merupakan karakter yang harus dibina sejak dini, hal ini menjadi penting ditengah badai korupsi yang saat ini tengah melanda Indonesia. Jika pendidikan berhasil mencetak pemimpin yang amanah dari guru yang amanah, maka niscaya pembangunan di Indonesia di masa depan akan lebih maju baik dan berkualitas.

Dalam konteks perbincangan mengenai amanah pendidikan yang lain, pemerintah juga menitipkan amanah pada guru di Indonesia untuk dapat memupuk, memelihara, serta mengembangkan jati diri, membentuk karakter anak didik kita. Jiwa anak-anak Indonesia harus diisi dengan berbagai hal positif. Jiwa yang terisi positif akan menangkal arus perubahan yang tak bisa dibendung.

Guru dapat mengisi jiwa anak bangsa dengan hal yang positif sehingga pada nantinya akan muncul jiwa-jiwa yang mulia, jiwa-jiwa yang penuh integritas, kejujuran, moralitas, penuh akal budi dan budi pekerti yang baik. Pembangunan secara massif dan besar-besaran dalam bidang infrastruktur tidak akan memiliki arti bila tidak dikelola oleh manusia yang berkualitas.

Negara meyakini bahwa untuk memenangkan persaingan, kompetisi, tidak ada kata yang lain kecuali mempersiapkan SDM anak-anak kita agar nanti bisa berperan penuh dalam membangun negara ini.

Sungguh amanah yang sangat berat namun harus tetap ditunaikan oleh para guru.

Sifat amanah yang dilakukan guru merujuk kepada sifat Nabi Muhammad SAW yang mendapat gelar *al-amin* yang artinya terpercaya. Para guru harus bercermin kepada sifat amanah Nabi Muhammad SAW serta diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari.

Sifat amanah dapat menjadi kendali bagi semua guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya dimanapun berada, baik di perkotaan atau di pedesaan, di pegunungan, di hutan serta di pelosok-pelosok negeri lainnya.

Dengan sifat amanah, tidak akan lagi ditemui guru yang tertangkap razia Satpol PP tengah berbelanja yang tidak ada kepentingannya dengan sekolah di pasar ketika jam sekolah atau jam mengajar, tidak disiplin masuk dan keluar kelas, sering terlambat, pilih kasih terhadap murid dan yang paling memprihatinkan adalah melakukan tindakan asusila dan amoral. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anfaal/8: 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad), dan (juga) janganlah mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."

Ayat tersebut melarang seseorang mengkhianati amanah yang diembannya. Sifat amanah guru diaktualisasikan dengan cara menjunjung tinggi profesi guru, komitmen, konsekuen menepati janji,

mengerjakan kewajiban dan tanggung jawab, tidak sewenang-wenang menggunakan kemampuan dan otoritasnya untuk kepentingan dan kebutuhan pribadinya, tidak mengkomersilkan status atau potensi dirinya, pangkat atau jabatannya, serta tidak memanipulasi dan memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi dengan cara KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), karena hal itu merupakan pengkhianatan terhadap amanah. Di dalam hadis Al-Hasan dari Samurah, disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

“Sampaikanlah amanat itu kepada orang yang mempercayaimu, dan janganlah kamu berkhianat terhadap orang yang berkhianat kepadamu.”

Dalam ayat yang lain, kita sangat dianjurkan untuk tidak berkhianat dalam menjaga amanah atau janji. Khianat merupakan pengingkaran terhadap tanggung jawab, berbuat tidak setia, atau melanggar janji yang telah dia buat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat An-Nisaa’/4 : 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kalian) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Implementasi sifat amanah dilakukan dengan menyadari sepenuh hati bahwa hidup itu amanah. Sehingga, dalam setiap aktivitasnya, beribadah, belajar, dan bekerja guru akan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pencapaiannya dengan penuh kesungguhan dan rasa tanggung jawab yang tinggi, semua yang dilakukan semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

c. Ikhlas

Di dalam Al-Quran, Allah banyak menyebut tentang orang-orang yang ikhlas, yaitu mereka yang tidak menghendaki buah amalnya kecuali mengharap keridhaan Allah SWT. Mereka tidak mengharapkan balasan dan pujian dari manusia karena apa yang diberikan di dunia tidak akan kekal serta memberikan faedah bagi kehidupan akhirat.

Kegilaan akan kehormatan, sanjungan, pujian, jabatan justru hanya menjadi penjara yang akan membatasi kita dalam beribadah dan beramal. Prinsip tidak mau bekerja jika tidak diupah adalah pikiran pragmatis yang tidak hanya berbahaya bagi pembangunan jasmani atau fisik, melainkan juga berbahaya bagi pembangunan rohani. Bukankah hanya amal dengan pondasi keikhlasan dan niat yang murni yang akan diterima. Allah SWT berfirman dalam surat Al-A'raf/4: 29.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

“Katakanlah: “Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan”. Dan (katakanlah): “Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan

kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya).”

Niat ikhlas artinya saat melakukan amal perbuatan, batin kita harus benar-benar bersih. Rasulullah SAW bersabda sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya. Berdasarkan hadits tersebut, niat menjadi isyarat utama diterima atau tidaknya suatu amal perbuatan yang kita lakukan oleh Allah SWT. Apa yang diperoleh manusia akan sesuai dengan apa yang diniatkan.

Indikator keiklasan guru banyak direpresentasikan secara langsung atau tidak langsung, secara lahir maupun batin. Menjalankan kewajiban tanpa banyak berkeluh kesah, memberikan waktu tambahan belajar kepada siswa yang membutuhkan secara sukarela hingga meniatkan pekerjaan mengajar hanya karena Allah, akan dibukakan rezeki dari pintu-pintu yang lain jika seandainya profesi ini belum memberikan cukup penghasilan untuk biaya hidup, karena sesungguhnya Allah maha kaya menguasai seluruh isi semesta. Seandainya rezeki itu belum juga datang, maka harapan diberikan kelapangan hati, kesehatan, kebahagiaan dan kecukupan menjadi do'a yang senantiasa dipanjatkan.

Apabila menjadi guru hanya diniatkan untuk mencari kebahagiaan dunia maka hanya keletihan dan kesempitan hati yang diperoleh, namun jika kegiatan mengajar dilandasi *lillahita'ala* niat tulus ikhlas memberikan pendidikan kepada manusia agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, tangkas, terampil maka

tidak ada balasan yang lebih baik dari dunia dan seisinya selain surga.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar/39 : 11.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada_Nya dalam (menjalankan) agama.”

Tanda keikhlasan ada ketika guru mengutamakan keridhaan Allah daripada keridhaan manusia, Allah menjanjikan banyak keutamaan yang akan didapat oleh orang-orang yang ikhlas, seperti akan ditolong oleh Allah SWT dari penyesatan iblis dan orang yang ikhlas akan ditambah petunjuk Allah SWT.

Ikhlas merupakan unsur yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa sebagaimana *tag line* yang sering kita baca di satuan-satuan kerja pemerintah “Kerja Keras, Kerja Cerdas, Kerja Ikhlas”.

Kerja ikhlas adalah kerja dengan menggunakan hati, niat tulus semata-mata mencari ridho Allah SWT. Orientasi dari kerja sistem ini adalah akhirat bukan dunia, pekerjaan yang dilakukan diniatkan untuk ibadah sehingga akan mendapatkan pahala yang kekal abadi.

d. Sabar

Kesabaran merupakan karakter yang harus dimiliki ketika kita memilih guru sebagai profesi. Sukses tidaknya karir menjadi guru,

terlebih guru pada satuan pendidikan dasar sangat ditentukan oleh karakter ini. Hal ini dikarenakan kondisi psikologis dan kepribadian anak-anak masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya, baik oleh anak itu sendiri maupun orang dewasa di sekitarnya. Anak-anak akan cenderung asik dengan dunia dan imajinasinya melalui kegiatan bermain, berbicara, bercanda dan hal-hal lain yang terkadang bagi orang dewasa itu tidak memiliki arti.

Terkadang guru selalu dihadapkan dengan berbagai tingkah laku peserta didik, ada siswa yang pandai, kurang pandai, sopan, kurang sopan yang terkadang membuat hati menjadi jengkel, ingin marah.

Jika guru tidak memiliki sifat sabar maka situasi seperti itu akan memunculkan sosok utama yang antagonis dikelas, sosok yang seharusnya menjadi pahlawan justru menjadi penghancur dan perusak nilai-nilai pendidikan.

Seorang guru harus mampu menjaga kestabilan emosinya dengan cara bersabar. Guru yang tidak sabar akan membuat siswa menjadi takut belajar, takut berpendapat, takut berkreasi dan takut salah, padahal sudah menjadi hal yang lumrah jika siswa salah lalu kemudian guru memberikan bimbingan untuk perbaikan.

Ekspresi kemarahan dapat diperhalus melalui sikap tegas, kemarahan dapat menjadi baik jika dilampiaskan dengan ucapan dan perbuatan yang positif, bukan dengan kekerasan verbal seperti

mengucapkan kata-kata keji, keras, menghardik, menghina bahkan hingga melakukan kekerasan fisik. Perbuatan-perbuatan ini sungguh dilarang dalam dunia pendidikan.

Karakter kesabaran tumbuh dari kuatnya iman, semakin kuat keimanan seseorang maka makin kuat kesabarannya. Rasulullah menasihati seseorang dengan berulang-ulang supaya tidak marah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَوْصِنِي قَالَ لَا تَعْضَبُ فَرَدَّدَ مَرَارًا قَالَ لَا تَعْضَبُ

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Berilah wasiat kepadaku.” Nabi menjawab, “Janganlah engkau marah.” Laki-laki tadi mengulangi perkataannya berulang kali, beliau (tetap)bersabda, “Janganlah engkau marah.” (HR Bukhari)

Marah adalah sebuah tanda adanya ketidakseimbangan emosi dalam diri manusia yang disebabkan karena banyak hal seperti merasa terancam, terganggu, stress, merasa tidak didengar, merasa tidak dituruti dan lain sebagainya.

Marah menjadi baik jika itu adalah ekspresi kepedulian terhadap sesuatu yang tidak benar atau tidak baik, maka jika seseorang sedang dilanda kemarahan, jangan sampai kemarahan itu menghilangkan naluri dan akal sehat. Prinsip kepala boleh panas namun hati tetap dingin akan merubah energi negatif menjadi energi positif untuk dapat mengendalikan situasi tanpa menimbulkan masalah yang baru.

Jika kepala panas dan hati ikut panas, maka ada kecenderungan untuk mengambil kebijakan dan keputusan diluar rasio manusia. Didalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2 : 153 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar“.

Ayat di atas menyiratkan bahwa setiap permasalahan yang terjadi tidak perlu disikapi secara berlebihan, kembalikan semua kepada Allah SWT melalui do'a dan sholat. Akan banyak ganjaran yang diberikan bagi manusia yang sabar. Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl/16 : 96 Allah SWT berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.“

Kesabaran seorang guru akan membuat anak didik merasa nyaman dan betah dalam belajar sehingga lebih mudah dalam memahami pelajaran yang dihadapinya. Kesabaran menjadi wujud nyata suri keteladanan guru, jika murid diajar dengan cara-cara yang santun, bijaksana, humanis maka anak-anak mencontoh perilaku tersebut. Sikap temperamental guru bisa saja ditiru oleh anak-anak, maka tidak heran jika saat ini banyak terjadi perkelahian antar

pelajar. Tidak hanya perkelahian secara fisik didunia nyata, melainkan perkelahian verbal didunia maya melalui saling balas komentar kasar dan keji di media sosial. Hal tersebut karena kurangnya sifat sabar. Padahal orang yang sabar adalah orang-orang yang dicintai Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Ali Imran/3 : 146.

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

“Dan, Allah mencintai orang-orang yang sabar”

e. Adil

Salah satu perilaku terpuji adalah adil. Islam mengajarkan bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan yang sama dan sederajat dalam hukum, tidak ada diskriminasi karena perbedaan agama, warna kulit, status sosial ekonomi atau politik. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al maidah/5 : 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Banyak perspektif yang sering digunakan ketika memandang keadilan dalam konteks pendidikan. Adil kerap kali dikaitkan

dengan sikap tidak condong kepada satu pihak tertentu yang bisa saja didasari oleh faktor suku, agama, ras, tabiat, kecerdasan yang terkadang memunculkan rasa suka atau tidak suka kepada murid. Adil seperti ini mutlak dilakukan oleh guru sebagai upaya menjaga keseimbangan dan keharmonisan di sekolah.

Pembelajaran yang baik dan efektif adalah pembelajaran yang tidak diskriminatif, keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Intinya tidak ada siswa kelas 1 atau siswa VIP yang mendapat perlakuan eksklusif di sekolah karena hanya akan memunculkan kecemburuan dikalangan guru dan murid.

Guru harus memenuhi hak-hak semua anak untuk belajar dan dididik dengan penuh kasih sayang sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, *“Bertakwalah kepada Allah dan bersikap adil terhadap anak-anakmu.”* (HR Bukhari).

Dalam perspektif yang lain, keadilan dalam bersikap tidak bisa disamakan dalam hal kegiatan evaluasi dan penilaian. Adil bagi mereka adalah bersikap proporsional sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Jika ada peserta didik belum menguasai materi pelajaran karena mungkin posisi duduknya dibelakang sehingga tidak dapat terlalu mendengar maka guru harus bersedia membimbing anak tersebut sehingga mampu memahami pelajaran yang telah disampaikan.

Akan menjadi tidak adil jika guru memandang bahwa semua siswa memiliki kemampuan dan kecerdasan yang sama. Akan dijumpai siswa yang menonjol dalam bidang akademik namun rendah dalam non akademik atau sebaliknya. Ada yang cerdas dalam bidang ilmu eksak dan adapula yang cerdas dalam ilmu sosial terlebih di era pendidikan inklusif seperti saat ini, akan sangat tidak adil jika guru menyamakan antara anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan anak yang regular.

Menyikapi persoalan ini maka guru yang bijak adalah memandang bahwa setiap anak memiliki keunggulan dan kecerdasannya masing-masing, dan kecerdasan itu harus mendapat apresiasi serta pengakuan sehingga dapat berkembang lebih baik. Dalam surat al-Hujurat/49:9 Allah SWT berfirman:

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”

Guru adalah pemimpin dalam wilayah yang disebut sekolah yang di dalamnya ada kelas untuk mengklasifikasikan tingkat pendidikan anak. Lazimnya seorang pemimpin, maka prinsip-prinsip keadilan harus dimiliki setiap guru. Jika guru berlaku tidak adil dengan membeda-bedakan perlakuannya terhadap siswa karena beberapa faktor subyektif maka dikhawatirkan muncul rasa benci, tidak suka dan tidak simpati kepada guru yang berbahaya bagi keberlangsungan proses pendidikan.

f. Pemberani

Sebagai manusia yang dianugerahi akal dan pikiran oleh Allah SWT, manusia memiliki berbagai naluri yang dapat membimbing dan mengarahkannya sesuai dengan kehendak yang diinginkan. Melalui naluri-naluri tersebut manusia dapat membela diri, mempertahankan hidup serta dapat menunjukkan eksistensinya. Salah satu insting atau naluri yang dimiliki manusia adalah sifat berani.

Keberanian merupakan sebuah kekuatan yang dimiliki semua manusia namun tidak banyak yang berani mengaktualisasikan sifat ini. Banyak faktor dan pertimbangan untuk mengekspresikannya. Berani memiliki dimensi positif dan negatif. Berani yang masuk dalam kategori positif atau baik adalah menggunakan keberaniannya untuk membela kebenaran, menolong sesama, menyuarakan pemikiran, konsep, ide dan lain sebagainya. Sedangkan yang dikategorikan negatif atau buruk adalah menggunakan keberaniannya untuk melakukan perbuatan jahat, berbuat semena-mena dan semua perbuatan berkonotasi buruk.

Setiap Muslim sudah seharusnya memiliki sikap pemberani atau kesatria, mengapa umat Islam tidak berani sedangkan Allah memerintahkan kita untuk tidak bersikap lemah dan bersedih hati, asalkan kita benar-benar berdiri di atas iman dan kebenaran. Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran/ 3: 139 Allah SWT berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kalian bersikap lemah, dan janganlah (pula) kalian bersedih hati, karena kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman.”

Dalam dunia pendidikan, keberanian guru diaktualisasikan dalam ucapan dan perbuatan yang nyata. Guru harus berani menghadapi siswa yang bandel, nakal, tidak disiplin hingga siswa yang suka melawan guru. Tentunya berani dalam artian memberikan nasehat dan bimbingan, tidak kemudian beradu fisik dengan muridnya. Dengan kewibawaan dan kedewasaan guru, bukanlah suatu hal yang sulit untuk menaklukkan para remaja yang darahnya sedang membara.

Keberanian guru yang tidak kalah penting adalah memberikan masukan, sumbang saran dalam kegiatan rapat, *hearing* dan *sharing* maupun kegiatan-kegiatan lain yang memang membutuhkan peran pemikiran yang aktif, kreatif dan inovatif. Keberanian pemikiran dan keberanian moral sangat dianjurkan untuk disampaikan guna perbaikan dan kemajuan sistem pendidikan yang ada.

Guru harus berani melaporkan pada pimpinan jika menemukan masalah untuk bersama-sama dicarikan solusinya, mengajukan pengadaan sarana dan prasarana jika memang belum disediakan dan bersifat urgent, mengkritisi pengelolaan keuangan yang tidak tepat hingga mengingatkan teman sejawat yang dirasa mulai menurut semangatnya.

Tidak akan maju lembaga pendidikan jika tidak ada guru yang berani memberikan masukan, sikap guru yang acuh tak acuh di sekolah

karena menganggap itu semua adalah kewajiban yayasan dan kepala sekolah untuk memikirkan adalah sebuah pemikiran yang keliru. Tidak mungkin tugas pengelolaan sekolah dan memajukan pendidikan yang berat dan rumit dapat dipikirkan sendiri oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah tanpa bantuan dewan guru.

Berani mengkritik dan berani dikritik mencerminkan budaya yang sangat sehat di sekolah. Namun saat ini, keberanian untuk berbicara kadang terhambat oleh faktor usia dan senioritas. Guru-guru muda terutama di sekolah-sekolah swasta harus berpikir seribu kali jika ingin menyampaikan usul, pendapat yang *out of the box* sering dianggap remeh oleh senior karena dibilang belum punya banyak pengalaman sudah berani berbicara hingga ada ancaman *discontinuous* jika terlalu vokal.

Hendaknya tidak ada praduga antara guru tua dan guru muda, apa yang disampaikan oleh guru muda adalah pemikiran masa kini yang revolusioner, kritis, antisipatif dan harus diapresiasi. Sedangkan bagi guru muda, apa yang disampaikan oleh guru senior harus disikapi dengan bijak jika tidak sesuai dengan alur pikiran kita karena mereka memang sudah banyak makan asam garam sehingga lebih bijak dan hati-hati dalam mengambil keputusan. Bisa dimaklumi jika itu alasannya, namun terkadang dijumpai ide cemerlang tidak dapat terlaksana karena faktor usia, stamina dan produktifitas yang memang sudah menurun dari guru madya, jika ini penyebabnya maka harus ada

keberanian dari para guru muda untuk meyakinkan dan mengeksekusi program-program sekolah dengan tetap melibatkan guru senior sebagai pembina dan pendamping.

g. Menguasai Ilmu Manajemen

Dalam ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Kebenaran yang tak terorganisir akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir adalah ujaran atau pameo dari bangsa Arab yang saat ini banyak dijadikan sebagai landasan pikir untuk menata ulang sistem organisasi dalam suatu institusi atau lembaga.

Dalam menjalankan peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru dituntut mampu mengelola kelas layaknya mengelola organisasi melalui proses pengawasan dan pengaturan agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan utama pendidikan. Nabi Muhamad SAW bersabda;

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَوَّنَهُ

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).” (HR. Thabrani)

Manajemen menjadi sangat penting untuk segala aspek kehidupan manusia karena didalamnya terdapat serangkaian pola pikir dan pola kerja yang telah disusun secara sistematis. Kesuksesan hari

esok adalah kesuksesan dalam kita merencanakannya hari ini, namun kegagalan yang kita peroleh di masa depan adalah sebuah bukti bahwa kita telah gagal dalam membuat sebuah perencanaan. Untuk membangun sekolah yang berkualitas dan kuat, hal pertama yang harus dilakukan adalah membangun sistem manajemen dan perencanaan yang baik, logis dan realistis.

Kegiatan manajerial oleh guru di sekolah maupun di kelas memiliki beberapa fungsi yang terkait dengan pencapaian tujuan belajar secara optimal. Kegiatan tersebut meliputi penyusunan kalender pendidikan, penyusunan silabus muatan pelajaran dan penyusunan RPP. Guru dikatakan melakukan pengelolaan kelas dengan baik jika melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti; keteladanan dalam sikap spiritual, keteladanan dalam sikap sosial, pengaturan tempat, pengaturan suara, penggunaan kata-kata santun, lugas, dan mudah dimengerti, kemampuan belajar siswa, ketertiban kelas, penguatan dan umpan balik, keaktifan siswa, berpakaian sopan, bersih, dan rapi, menjelaskan silabus mata pelajaran pada tiap awal semester serta ketepatan penggunaan waktu.

Kegiatan managerial yang terprogram selain memudahkan guru dikelas juga memiliki manfaat lebih ketika sekolah akan menghadapi akreditasi yang membutuhkan banyak dokumen-dokumen pendukung. Jika guru tidak rajin dalam membuat dan mendokumentasikan perangkat pembelajarannya, maka ketika

sekolah di akreditasi akan menimbulkan banyak persoalan. Seperti dokumen tidak lengkap, tidak tersusun dengan rapi, hilang tercecer entah dimana dan berbagai persoalan yang dapat menghambat dan membuat poin penilaian menjadi berkurang.

Setelah berbagai usaha untuk memberikan pendidikan dan kecerdasan dilakukan oleh guru secara maksimal, maka langkah terakhir adalah bermunajat kepada Allah SWT untuk kesuksesan dan kelancaran program kerja tersebut. Jerih payah kita bekerja mengatur dan mengendalikan sistem manajerial tetap harus disandingkan dengan nilai-nilai ruhiyah berupaya kepasrahan kepada Illahi, jangan sampai kita menjadi orang yang sombong, jumawa yang baik karena semua kejadian telah Allah SWT takdirkan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kahf /18: 23-24.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا

“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu, Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".

Karakter mulia adalah refleksi dari kepribadian yang mulia, Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin* telah memberikan panduan dan pedoman dalam mengimplementasikan karakter mulia dalam wujud akhlakul karimah dengan Rasulullah sebagai rule modelnya. Karakter mulia perlu ditumbuhkan dan diaktualisasikan

hanya dilingkungan kerja yang sempit, melainkan juga diaktualisasikan dalam lingkungan sosial. Karakter mulia harus menjadi *life style* bukan *lip service* atau semacam kamuflase untuk meraih simpati. Budi pekerti mulia tidak hanya menjadi kebutuhan sepihak lembaga, guru atau siswa sebagai upaya sustainable. Budi pekerti mulia merupakan kebutuhan semua manusia sebagai upaya untuk membangun sebuah peradaban.

2. Dampak Positif Karakter Guru Muslim

Prestasi merupakan pengakuan terhadap penyelesaian sebuah proyek, tidak harus diapresiasi dengan kegiatan perayaan yang meriah, pesta atau hadiah yang menarik, namun dapat dilakukan dalam bentuk ungkapan perasaan suka cita, terima kasih, acungan jempol, *good job for today* disertai senyuman adalah sebuah penghargaan yang sangat bermakna bagi guru.

Akan ada hasil dari setiap daya dan upaya yang dilakukan oleh manusia, hasil baik maupun buruk tergantung dari kesungguhan kita dalam melakukannya. Prestasi yang gemilang tidak diraih dengan bersantai-santai, namun dengan perjuangan yang dilakukan secara total dan simultan. Sebagaimana manusia akan mendapat pahala karena amal baiknya, dan mendapat dosa dan siksa karena amal jeleknya, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat az-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya (pula).”

Nilai-nilai moral yang dipertontonkan kepada anak didik telah memberikan hasil dalam pendidikan. Tidak hanya hasil belajar berupa prestasi akademik maupun non akademik, nilai-nilai moral atau karakter (akhlak mulia) tersebut ikut tersebut mendukung terciptanya sebuah kultur akademik yang damai, harmonis dalam dunia bahkan terbentuknya sebuah tatanan nilai untuk masyarakat yang adil, beradab dan sejahtera.

Terimplementasikannya karakter mulia guru yang di imitasi oleh murid menjadi angin segar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara disaat Indonesia sedang menghadapi masalah krisis multidimensi yang berkepanjangan seperti menurunnya kualitas moral bangsa dengan berbagai tanda seperti masalah korupsi, KKN, amoral, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, konflik antar etnis, agama yang mengarah pada intoleransi dan disharmonisasi sehingga mengganggu gerak laju pembangunan serta mengancam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dampak konkrit yang dapat dilihat dan dirasakan adalah peningkatan motivasi belajar siswa untuk meraih prestasi akademik dan non akademik. Perilaku siswa menjadi lebih tenang, terkendali dan mudah menerima masukan-masukan karena emosinya stabil. Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman yang menyatakan bahwa 80%

keberhasilan dan kesuksesan manusia dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% yang ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).

Dengan cara [memuliakan orang lain](#), maka kita telah memuliakan diri sendiri. Jika kita ingin mulia dihadapan Allah maka muliakanlah Allah dengan senantiasa melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya, jika kita ingin dimuliakan Rasulullah maka ikuti ajarannya, sunnahnya serta bersholawatlah kepada Nabi Muhammad SAW. dan jika kita ingin dimuliakan orang lain maka muliakanlah ia, hormati ia, tunaikan hak-haknya sesungguhnya manusia memiliki hati nurani yang akan merespon kebaikan yang berasal dari luar kecuali memang orang tersebut memiliki penyakit hati. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Muzzamil/73 :20

وَأَخْرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۗ وَأَخْرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ ۗ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۗ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا لِلذَّنْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“...Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Bukanlah kemuliaan dari seorang manusia itu karena pangkat, jabatan, rumah mewah, kendaraan mewah, namun kualitas iman dan taqwa

yang membedakan. Penghargaan yang diterima dari pemerintah, lembaga atau orang tua adalah sebuah bonus yang diberikan Allah SWT.

Konkrit dari dampak implementasi guru muslim bagi siswa adalah; siswa menghayati dan mengembangkan ajaran agama yang dianut sesuai kompetensi lulusan. Siswa memiliki sifat toleran, jujur, disiplin dan bertanggung jawab yang terintegrasi dalam sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dalam kegiatan pembelajaran seperti; berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan, santun dalam berbicara dan berperilaku, berpakaian sopan sesuai aturan sekolah, mengucapkan salam saat masuk kelas, melaksanakan kegiatan ibadah, mensyukuri setiap nikmat yang diperoleh, menumbuhkan sikap saling menolong/berempati, menghormati perbedaan dan antre saat bergantian memakai fasilitas sekolah.

Tidak ada prestasi yang lebih membahagiakan bagi guru selain melihat anak-anak tumbuh menjadi manusia dengan tabiat dan karakter yang mulia. Hal ini menandakan bahwa tujuan pendidikan yang dilakukannya berhasil dan kelak menjadi amal jariah berbuah pahala, inilah prestasi yang sesungguhnya ingin diraih oleh manusia (guru).

3. Faktor Pembentuk Karakter Guru

a. Faktor Internal

Kepribadian guru yang baik bisa jadi muncul karena kesalahan individu yang bersangkutan lalu kemudian diaktualisasikan dalam wujud kesalahan sosial. Akhlakul karimah atau karakter mulia

merupakan tanda-tanda dari orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Faktor internal pembentuk karakter guru muslim didorong oleh kesadaran akan pentingnya memiliki karakter yang baik sebagai representasi dari ajaran Islam dengan Nabi Muhamamd SAW sebagai modelnya.

Existing capacity atau peningkatan kapasitas secara individu dapat dilakukan melalui banyak cara, mulai dari cara yang sederhana seperti membaca buku, menonton video pendidikan dari televisi dan youtube, *follow* akun instagram dan facebook yang banyak mengupas tentang pendidikan atau media-media yang lain, hingga cara yang membutuhkan waktu dan biaya seperti mengikuti acara seminar, kajian, *ta'lim* harian, mingguan atau bulanan atas dasar kemauan hati (tidak terpaksa/dipaksa).

Senantiasa memberi asupan rohani melalui upaya menambah pengetahuan, mempelajari ilmu agama, memperluas jaringan, senantiasa melakukan *muroqobah* dan *muhasabah* serta memohon petunjuk Allah SWT dapat memelihara kesehatan jiwa serta membentuk kepribadian mulia sehingga berdampak terhadap prestasi kerja dan hasil kerja guru.

b. Faktor Eksternal

Kesalahan pribadi guru dapat berkembang lebih kuat atau menjadi runtuh dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekitar guru.

Lingkungan sosial ini termasuk lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja dan media sosial.

1) *Wokshop*

Kegiatan pembentukan dan pembinaan karakter guru di sekolah atau tempat kerja yang merupakan pihak luar atau eksternal dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui penyediaan media dan pelaksanaan kegiatan workshop, seminar dan pelatihan-pelatihan. Melalui kegiatan-kegiatan yang diagendakan sekolah ini, guru mendapatkan wawasan, sugesti, motivasi dari berbagai narasumber yang dihadirkan ke Sekolah sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi *personality* (kepribadian) guru.

Diperlukan sebuah keseriusan dari pengelola pendidikan (yayasan) atau Kepala Sekolah untuk senantiasa menjaga dan meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan yang dimiliki dengan terus melakukan proses pembinaan, monitoring serta penilaian terhadap karakter guru.

Pengelola lembaga pendidikan atau sekolah sudah semestinya memiliki sebuah unit penjaminan mutu yang bekerja secara sistemik dan konsekuen terkait dengan karakter atau kepribadian guru melalui skema penyusunan, penetapan, pelaksanaan dan evaluasi *Standar Operating Procedure* (SOP) yang akan digunakan sekolah.

2) *Reward and Punishment*

Menjadi sesuatu yang lazim jika hasil evaluasi tersebut mendapat penilaian dalam wujud *reward* untuk apresiasi dalam kategori baik atau memuaskan dan *punishment* sebagai pembinaan untuk kategori belum memenuhi unsur kecukupan.

Reward dan *punishment* merupakan bagian kecil dari strategi manajemen untuk meningkatkan kinerja pegawai. Maksud dari pemberian *reward* adalah supaya dengan hadiah itu guru lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki kinerja dan produktifitas kerja sehingga meraih prestasi yang membanggakan serta memberikan kontribusi dalam pengembangan sekolah, dengan mendapatkan penghargaan berupa materi atau non materi guru akan termotivasi untuk melakukan improvisasi dan melakukan eksplorasi terhadap segala potensi yang dimilikinya.

Punishment tidak selamanya diasumsikan sebagai sebuah tindakan negatif yang tidak manusiawi. Anggapan terhadap *punishment* adalah hukuman harus dirubah karena *punishment* dapat dikemas dalam sebuah falsafah strategi pemberian pil pahit sebagai obat maupun suplemen. *Punishment* atau hukuman jangan hanya difokuskan pada memberikan efek jera, merendahkan atau mempermalukan,

hukuman yang baik tidak meninggalkan bekas luka di badan maupun hati manusia sehingga memiliki efek jangka panjang.

Sebagai contoh, sebelum SOP pemberian peringatan 1, 2 dan 3 diterapkan, hukuman permulaan bagi guru yang telat atau tidak masuk tanpa keterangan dan pemberitahuan terlebih dahulu adalah pembinaan berupa menuliskan cerita atau pengalaman penyebab terlambat atau tidak masuknya hari itu disertai trik dan tips supaya masalah tersebut tidak terjadi lagi esok hari dalam bentuk artikel lalu ditempel di mading sekolah.

Pendapat penulis, hukuman ini akan memiliki dampak yang positif untuk memulihkan kesadaran akan pentingnya sikap disiplin dan tetap menjaga komitmen profesionalisme. akan terhujam dalam sanubari untuk lebih meningkatkan disiplin karena prinsip guru adalah panutan yang dapat ditiru dan digugu.

Selain itu, jenis hukuman ini dapat meningkatkan kemampuan literasi guru, secara tidak langsung telah mengarahkan guru untuk dapat aktif menulis. Selain itu, hukuman yang dilaksanakan ini akan memberikan referensi dan inspirasi kepada siswa atau rekan guru yang lain supaya tidak jatuh dilubang yang sama. Jika semula menulis dianggap hukuman, bisa jadi karena apresiasi terhadap tulisan yang diberikan bagus, guru akan menulis hal-hal menarik lainnya.

Jika telah melaksanakan hukuman namun kejadian yang sama masih terjadi lagi, maka proses pembinaan perlu ditingkatkan kepada level yang lebih tinggi dan ini menjadi sebuah tanda tanya terhadap komitmen guru tersebut.

Terdapat perbedaan pandangan mengenai pemberian *reward* atau hadiah kepada guru atau pegawai yang lain, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa hadiah yang menjadi iming-iming atau dijanjikan dapat membuat niat berbelok arah ditengah jalan. Keikhlasan mengabdikan untuk pendidikan terganggu oleh godaan memperoleh hadiah. Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran/3 : 57 telah berfirman:

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.”

Penulis berpendapat, pandangan tersebut di atas adalah sesuatu yang manusiawi dan sulit dihindari. Tugas kita sebagai pimpinan dan rekan adalah saling mengingatkan, ada semacam upaya *recharging* terhadap energi, semangat, niat suci dan mulia yang diikrarkan tetap terjaga karena sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat

menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dalam beberapa kasus, hukuman tidak membuat takut atau jera dan cenderung akan dianggap sesuatu yang biasa, namun *reward* lebih memotivasi manusia untuk tidak membuat kesalahan karena harus berburu point, bekerja lebih giat dan mengejar prestasi sehingga tidak sempat untuk berbuat undiscipliner.

Jika faktor-faktor yang mempengaruhi karakter guru dapat saling bersinergi dan saling menguatkan maka akan terbentuk ekosistem dan iklim pendidikan yang berkualitas. Karakter guru muslim dalam uraian di atas adalah hasil dari pemahaman, kerja keras baik yang berasal dari dalam individu (internal) guru maupun pengaruh lingkungan kerja dan lingkungan sosial guru (eksternal).

3) Lingkungan Sosial/Masyarakat

Jika lingkungan sosial atau masyarakat tempat tinggalnya baik maka akan semakin terjaga atau justru meningkat karakter mulianya namun jika lingkungan sosialnya buruk dan guru tidak bisa mengatasinya, bisa jadi karakter mulia tersebut akan mengalami proses *decline* (kemerosotan) karena mengalami kontaminasi kepribadian buruk.

4) Media Sosial

Media sosial layaknya pedang dengan dua sisi positif dan negatif, media sosial dapat digunakan untuk kebaikan dan keburukan, dapat digunakan untuk mencari kebaikan juga keburukan tergantung kepada manusia bagaimana cara menggunakannya. Jika memilih portal berita *online* dan akun media sosial untuk di *follow* (diikuti) adalah pilihan pribadi atau internal karena didasari oleh kesadaran dan perasaan suka, maka kegiatan menonton tayangan di televisi, kanal youtube, video via instagram atau facebook yang tidak di *follow* dengan konten negatif adalah unsur eksternal yang dapat mempengaruhi kepribadian guru.

Berbagai berita bohong, berita dengan konten dewasa serta tayangan kekerasan dan adegan amoral yang muncul di *timeline* media sosial serta kemunculan iklan negatif kerap mengganggu keteguhan manusia dan para guru yang istiqomah. Banyak hal tidak terduga yang dijumpai *brain ware* (pengguna) internet atau media sosial ketika mereka berselancar di dunia maya. Aktivitas positif seperti membaca berita, mencari informasi atau membaca e-book sering diganggu oleh sesuatu yang tidak kita ingin lihat karena masuk dalam kategori pornografi atau mengandung unsur kekerasan.

Konten-konten tersebut terkadang muncul secara tiba-tiba dalam laman browsing atau media sosial kita yang secara tidak langsung memaksa kita untuk “menenggak racun konten negatif” yang disebar oleh orang-orang tidak bertanggungjawab. Gambar tidak senonoh yang tidak layak untuk dikonsumsi mata terpaksa harus kita lihat karena dishare/dikirim pihak lain melalui aplikasi WA, BBM dan facebook.

Tindakan-tindakan dari pihak eksternal dengan menggunakan sosial media ini tidak bisa kita cegah namun bisa diantisipasi dengan memasang filter pada aplikasi media sosial yang kita miliki serta berusaha sekuat hati untuk tidak melihatnya, jika serangan-serangan ini dilancarkan setiap hari tanpa ada pertahanan secara internal maka seiring waktu kita akan terpengaruh oleh gambar atau berita negatif tersebut.

Pengganggu-pengganggu dari luar inilah yang terkadang memberikan pengaruh buruk terhadap kepribadian guru karena para pembuat video itu sengaja membuat tayangan negatif dengan tujuan dilihat atau ditonton secara tidak sengaja oleh guru dan netizen dengan tujuan merusak moral, akhlak, mengganggu harmonisasi dan toleransi yang sudah terbangun dengan baik di Indonesia.

Sikap terbaik terhadap media sosial adalah bijak dalam menggunakannya, tidak akses konten negatif, tidak mudah menerima bahkan membagi berita yang belum terverifikasi dan tervalidasi kebenarannya dan yang terpenting adalah tidak meniru tontotonan negatif yang beredar luas di media sosial yang juga berdampak negatif terhadap kehidupan individu dan sosial jika dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro dapat disimpulkan;

1. Guru-guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro mengimplementasikan karakter mulia seperti toleran, amanah, ikhlas, sabar, adil, pemberani serta menguasai ilmu manajerial sebagai upaya merealisasikan pendidikan yang harmonis, nyaman dan berkualitas di lingkungan sekolah yang plural dan multikultur. Dalam konteks yang lebih luas hal ini merupakan upaya untuk membangun harmoni dalam keberagaman untuk menampilkan Islam yang *rahmatan lil'alam*.
2. Dampak positif yang ditimbulkan dari karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro adalah siswa memiliki akhlak atau moralitas yang baik, hubungan horizontal yang harmonis antar warga sekolah serta tercapainya prestasi akademik dan kognitif yang diharapkan. Dalam aspek afektif siswa memiliki karakter mulia. Perilaku dan sikap yang baik selayaknya orang-orang beriman dan bertakwa di lingkungan sekolah yang kemudian dibawa ke luar sekolah.
3. Pengembangan karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro lebih didominasi faktor internal, sedangkan faktor eksternal (sekolah) berperan aktif untuk memberikan penguatan dan pembinaan.

B. Implikasi

Aktualisasi karakter mulia guru Muslim dalam wujud internalisasi nilai-nilai budi pekerti yang luhur memberikan dampak terbentuknya karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai toleran, jujur, pemberani dan cerdas. Nilai-nilai tersebut diupayakan oleh para guru melalui metode keteladanan (*uswah*) dengan mencontohkan dan menampilkan kepribadian yang baik agar ditiru oleh siswa.

Kompetensi aspek kepribadian guru meliputi akhlak mulia, arif, bijaksana serta menjadi teladan bagi siswa. Kepribadian guru dapat dilihat dari cara berbusana, gaya komunikasi dan cara-cara beribadah seperti senantiasa mengingatkan dan mengajak siswa untuk sholat berjama'ah

C. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dari di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa dapat direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Karakter atau kepribadian yang telah terbentuk di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Metro harus senantiasa dijaga melalui peningkatan kualitas kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan. Selain itu, dengan ditegaskannya guru sebagai pekerjaan professional yang menuntut dilaksanakannya profesionalitas maka manajemen dan guru hendaknya memperhatikan antara linearitas pendidikan guru dengan satuan pendidikan atau bidang ajar sehingga guru memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yang sesuai.

2. Apresiasi dari berbagai pihak karena prestasi yang diperoleh sekolah hendaknya tidak menjadi semacam ancaman (*threats*), berbagai apresiasi dan dukungan terkadang disertai serangkaian *request* dan atensi yang dapat melemahkan karakter guru dan juga sekolah.
3. Faktor internal yang sudah bagus dalam pembentukan karakter guru muslim harus didukung oleh faktor eksternal. Yayasan atau manajemen sekolah sebagai pihak eksternal dapat lebih cepat merealisasikan ketersediaan sarana dan prasarana tempat ibadah yang lebih representatif, tidak hanya tempat ibadah umat Islam seperti mushola, namun ketersediaan *prayer room* untuk umat agama yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat*, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial “Socioscienza, 2011
- Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013
- , *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- , *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003
- , *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- , *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Garansindo, 2001
- Abuddin Nata & Fauzan, *Pendidikan dalam Persepektif Hadits*, Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005
- Adriani, M., Wirjatmadi, B. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2012
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumi al-Din, Juz III*, Bayrut, Dar al-Fikr, tt
- Al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwardzi Syarh Jami' al-Tirmidhi Juz 7*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979
- Akiba, Motoko and Liang, Guodong, *Perfomance-Related Pay: District and Teachers Characteristics*. University of Missouri: Journal of School Leadership Volume 21 - November 2011

- Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al'tishom, 2006
- Ardana Reswari Miranda Ningrum, *Hubungan antara Kematangan Beragama dan Tingkat Penalaran Moral*, Proceeding AICIS XIV, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014
- Arismantoro, *Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Beni Ahmad Saebani & Hendra Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*, Jakarta: Jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Diponegoro, 2000
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Erni dan Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005
- Faisal Ismail, *Islam, Doktrin dan Isu-Isu Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2016
- Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru, Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran cara Rasulullah*, Jakarta: Darul Haq, 2015
- George R Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winadi, Bandung: Alumni, 1986

- H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2016
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993
- Harsono, *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Hasbullah, *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia*, Jakarta: MR-United Press, 2006
- Hasani Ahmad Said, *Studi Islam I; Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Hubberman, Michael & Miles, Matthew, *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2007
- Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972
- Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik, Teori dan Praktek untuk Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru*,: Kata Pena, 2017
- Komarudin Hidayat, "Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik" dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds), *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia, 1998
- Lickona, Thomas, "Mendidik untuk Membentuk Karakter" Jakarta: Bumi Aksara, 2013

- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Raja Rosdakarya, 2007
- Mahyudin, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003
- Mansur Ali Rajab, *Taammulat Fi al-Falsafah al-Akhlaq*, Qairo: al-Injiliwi al-Misriyyah, 1961
- M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2002
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross Cultural Understanding untuk demokrasi dan keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015
- M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007
- Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2
- Ma'ruf, Luis, *Al-Munjid*, Beirut: al-Maktabah Al-Katulikiyah, t.t
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Mohammad Kosim, *Guru Dalam Perspektif Islam*, Pamekasan: Jurnal Tadris. Volume 3. Nomor 1. 2008

- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2005
- Muslim Nurdin, et.al., *Moral Islam dan Kognisi Islam*, Bandung: Alabeta, 1993
- Nana Sudjana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2004
- Nasaruddin Umar, *Interfaith Dialog dalam Mengembangkan Kehidupan Beragama yang Harmoni dan Damai*, Jakarta: Jurnal Bimas Islam Vol.6. No.III, 2013
- Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014
- Ngainun Naim, *Character Building*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012
- Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016
- Qutub, Muhammad dan Khalifah, Mahmud, *Menjadi Guru Inspiratif*, Sukoharjo: Mumtaza, 2016
- Zainudin Malik, *Pendidikan yang Mencerahkan untuk Indonesia Berkemajuan*, (Jakarta: Al-Wasat, 2015
- Rusydi Sulaiman, *Nilai-Nilai Karakter Islam*, Bandung: Marja, 2013
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Sagala, S. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2013
- Thabal, Asyraf Hasan, *Tarbiyah Ruhiyah AlaTabi'in*, Solo: Aqwam, 2011
- Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011
- TIM, *Pedoman Penelitian Tesis*, Metro: IAIN Metro, 2013
- Turnbull, Jacque, *9 Karakter Guru Efektif, Panduan praktis untuk pengembangan diri guru*, Jakarta: Esensi, 2013
- T. Widodo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Surakarta: LPP UNS, 2009
- Otote, Celia and Omo Jugo , Matthew , *Influence of Teacher Characteristic on Affective Evaluation of Social Studies Teacher in Nigeria*, Journal Education Vol. 129 No. (Nigeria: Ambrose Alli University
- W. John Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage, 1994
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: Yrama Widya, 2011
- Zainudin Malik, *Pendidikan yang Mencerahkan untuk Indonesia Berkemajuan*, Jakarta: Al-Wasat, 2015
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Akhmad Sudrajat, "Apa Pendidikan Karakter itu ?" diakses Tanggal 21 Agustus

<https://www.academia.edu>. Teguh Prasetyo, *Perkembangan Pribadi dan Sosial pada Masa Anak-Anak*. Diakses tanggal 28 Oktober 2017

<https://student.cnnindonesia.com/inspirasi/agama-dalam-bineka/> diakses 21 Agustus 2017

<http://digilib.uinsby.ac.id>. Jauharoti Alfin, *Analisis Karakteristik Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar*, (Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya), diakses tanggal 28 Oktober 2017

<https://ppim.uinjkt.ac.id/id>. Din Wahid, "*Guru Agama, Toleransi dan Isu-isu Kehidupan Keagamaan Kontemporer di Indonesia*." diakses tanggal 21 Agustus 2017

<http://edukasi.kompas.com/read/2011/04/29/16413291/Hardiknas.Gaung.Pendidikan>. Karakter Hardiknas dan Gaung Pendidikan Karakter diakses Tanggal 31 Juli 2017

<http://e-journal.iainjambi.ac.id>. Badariah, *Integrasi Pendidikan Karakter dan Peran Guru di Sekolah*, Diakses tanggal 31 Juli 2017

<http://download.portalgaruda.org>. Rabiatul Adawiah, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat. *Profesionalitas Guru dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di Sekolah Kabupaten Balangan)*, Diakses tanggal 31 Juli 2017

<http://msibki3.blogspot.co.id>. Maraimbang, *Hadis-Hadis Tentang Toleransi*. diakses tanggal 22 Agustus pukul 16:14 WIB

<http://muna.staff.iainsalatiga.ac.id>. Muna Erawati, "*Keragaman Siswa*", diakses tanggal 29 Agustus Pukul 22:17 WIB

<http://www.muhammadiyah.or.id>. Haedar Nasir, *Konsep Muhammadiyah Soal "Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah"*. Tanggal 28 Oktober 2017

<https://media.neliti.com/media/publications>. Ifada Novikasari, *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Matematika Open-ended di Sekolah Dasar*. Tanggal 28 Oktober 2017

<https://online-journal.unja.ac>. M. Turhan Yani, "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama*", Makalah, Disampaikan dalam seminar di STAIN Pamekasan pada tanggal 29 September 2011. Tanggal 22 Agustus

<http://perpus.iainsalatiga.ac.id>. Siddiqoh, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Manajemen Pembelajaran Guru MI se Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2014*, Tesis, (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014) Tanggal 31 Juli 2017

<https://ppim.uinjkt.ac.id/id/guru-agama-isu-isu-keagamaan-dan-persoalan-kebangsaan>. Diakses tanggal 21 Agustus 2017

<https://student.cnnindonesia.com>. St. Aisah Nurhalida M. *Agama dalam Bhineka*, Diakses tanggal 21 Agustus 2017

<https://www.voaindonesia.com/a/wapres-jusuf-kalla-resmikan-jk-school-of-goverment-di-yogyakarta/2671355.html>. Diakses tanggal 24 Mei 2017

<http://zubaedi1969.blogspot.co.id/2015/08/urgensi-pendidikan-karakter-di-tengah.html>. Zubaedi, Urgensi Pendidikan Karakter di Tengah-Tengah Kemerostan Moral Bangsa, Diakses tanggal 21 Agustus 2017

**KARAKTER GURU MUSLIM DI
SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA METRO**

ALAT PENGUMPUL DATA PENELITIAN

Guna Memperoleh Gelar Magister dalam bidang
Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing I : Dr. Tobibatussa'adah, MA.
Pembimbing II : Dr. Khoirurrijal, MA.



Oleh :

**Bayu Ardiwansyah
NPM. 1605471**

**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM REPUBLIK INDONESIA
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439 H / 2017 M**

**KARAKTER GURU MUSLIM DI
SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA METRO**

KISI-KISI INSTRUMEN

No	Fokus	Indikator	Sub Indikator	Jml	Item
1	Karakter Guru Muslim	Karakter	a. Beriman b. Bertaqwa c. Cerdas d. Amanah e. Ikhlas f. Adil g. Berahlak mulia h. Pemberani i. Sabar j. Menghindari perkataan keji k. Toleran l. Menguasai manajemen	1 1 1 1 1 1 1 1 1 2 1 1 1	1 1 22 17 18 14,13 4 15 10,11 12 5 16
2	Faktor Pembentukan Karakter	1. Internal 2. Eksternal	a. Insting b. Pola dasar bawaan c. Lingkungan d. Kebiasaan e. Kehendak f. Pendidikan a. Keluarga, b. Sekolah c. Masyarakat, d. Lingkungan pergaulan	3 1 1 2 1 1	2,8 3 9 17,23 9 9
3	Dampak yang ditimbulkan	Prestasi	1. Prestasi Akademik 2. Prestasi Non Akademik	1 1	19 20,21
4	SD Cahaya Bangsa Metro	Profil SD Cahaya Bangsa Metro	a. Sejarah berdiri Sekolah b. Visi misi Sekolah c. Letak geografis d. Pengelola dan Struktur Organisasi e. Kondisi Guru f. Data Siswa g. Denah Lokasi		

**PEDOMAN WAWANCARA
KARAKTER GURU MUSLIM DI
SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA METRO**

A. Petunjuk Pelaksanaan

1. Wawancara dipimpin.
2. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara.
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti kebutuhan dan perkembangan informasi serta situasi dan kondisi di lapangan.

B. Identitas

1. Informan : _____
2. Jabatan : _____
3. Agama : _____
4. Umur : _____
5. Tempat Pelaksanaan : _____
6. Waktu Pelaksanaan : _____

C. Pedoman interview/wawancara dengan Yayasan

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ?
2. Apa yang menjadi visi dan misi Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ?
3. Apakah Ibu mengetahui tentang konsep karakter guru khususnya guru muslim dalam pandangan Islam ?
4. Bagaimana sistem rekrutmen guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa? Khususnya terkait dengan kondisi Cahaya Bangsa yang plural, majemuk dan multikultur?
5. Bagaimana seharusnya karakter guru khususnya guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa dengan latar belakang siswa yang majemuk, plural dan multikultur ?
6. Apakah sekolah memberikan aturan atau tata cara berbusana bagi guru muslim ?
7. Apakah guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa menunjukkan identitas muslimnya ?
8. Bagaimana respon orang tua terhadap sistem pendidikan di Cahaya Bangsa? khususnya terkait dengan siswa non muslim yang diasuh oleh guru muslim? Apakah pernah terjadi suatu dinamika Bu?
9. Apakah sekolah menerapkan sistem *reward and punishment* untuk setiap prestasi atau pelanggaran berkaitan dengan sesuatu yang *under control* terkait dengan karakter guru ?

10. Apakah guru mendapatkan pembinaan, *workshop*, seminar/pelatihan mengenai pembentukan karakter guru ?
11. Faktor apa saja yang menjadi penghambat karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ?
12. Faktor manakah yang lebih dominan antara faktor internal (insting, pola dasar bawaan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan) dan eksternal (keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan) dalam pembentukan karakter guru tersebut ?
13. Adakah pengaruh antara karakter guru muslim dengan prestasi akademik maupun non akademik yang dicapai oleh siswa Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ?

D. Pedoman interview/wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ?
2. Apa yang menjadi visi dan misi Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ?
3. Apakah Bapak mengetahui tentang konsep karakter guru khususnya guru muslim dalam pandangan Islam ?
4. Bagaimana sistem rekrutmen guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa? Khususnya terkait dengan kondisi Cahaya Bangsa yang plural, majemuk dan multikultur?
5. Bagaimana seharusnya karakter guru khususnya guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa dengan latar belakang siswa yang majemuk, plural dan multikultur ?
6. Apakah sekolah memberikan aturan atau tata cara berbusana bagi guru muslim ?
7. Apakah guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa menunjukkan identitas muslimnya ?
8. Bagaimana respon orang tua terhadap sistem pendidikan di Cahaya Bangsa? khususnya terkait dengan siswa non muslim yang diasuh oleh guru muslim? Apakah pernah terjadi suatu dinamika ?
9. Apakah sekolah menerapkan sistem *reward and punishment* untuk setiap prestasi atau pelanggaran berkaitan dengan sesuatu yang *under control* terkait dengan karakter guru ?
10. Apakah guru mendapatkan pembinaan, *workshop*, seminar/pelatihan mengenai pembentukan karakter guru ?
11. Faktor apa saja yang menjadi penghambat karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ?
12. Faktor manakah yang lebih dominan antara faktor internal (insting, pola dasar bawaan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan) dan eksternal (keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan) dalam pembentukan karakter guru tersebut ?
13. Adakah pengaruh antara karakter guru muslim dengan prestasi akademik maupun non akademik yang dicapai oleh siswa Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ?

E. Pedoman interview/wawancara dengan Guru Muslim

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang konsep karakter guru khususnya guru muslim ?
2. Bagaimana cara guru muslim menunjukkan identitasnya di sekolah ?
3. Bagaimana aturan mengenai cara berbusana di SD Cahaya Bangsa Metro ?
4. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa dengan siswa yang majemuk, plural dan multikultur ?
5. Bagaimana Bapak/Ibu mengimplementasikan karakter toleran di sekolah ?
6. Apakah pernah terjadi kesalahpahaman antara guru dengan guru, guru dengan siswa atau siswa dengan siswa terkait dengan keyakinan (agama) ? contoh kasus ?
7. Apakah Bapak/Ibu guru mendapatkan pembinaan, workshop, seminar/pelatihan mengenai pembentukan karakter guru ? sebutkan jenisnya kegiatannya ?
8. Menurut Bapak/Ibu manakah yang lebih dominan antara faktor internal (insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan) dan eksternal (keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan) dalam pembentukan karakter guru di SD Cahaya Bangsa ?
9. Apakah Bapak/Ibu guru muslim mengikuti kegiatan tambahan berkaitan dengan pembinaan agama diluar sekolah seperti (kajian, ta'lim, dll) ?
10. Apakah Bapak/Ibu pernah marah atau bersikap tegas kepada Murid, ? jika jawaban Ya dalam kasus apa hal tersebut terjadi ?
11. Bagaimana Bapak/Ibu mengaktualisasikan sikap sabar di sekolah ?
12. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika ada guru yang berkata keras, kasar maupun keji di sekolah (mungkin disekolah lain) ?
13. Apakah bapak/ibu senantiasa objektif dalam memberikan penilaian kepada siswa, atau terkadang ada faktor lain yang memerlukan toleransi ?
14. Bagaimana Bapak/Ibu mengaktualisasikan karakter adil terhadap siswa dan guru lain di Sekolah ?
15. Pada saat situasi apa Bapak/Ibu berani untuk menyampaikan pemikiran, ide, konsep maupun sebuah kebenaran di sekolah?
16. Apa saja jenis manajemen pengelolaan kelas yang telah Bapak/Ibu laksanakan ?
17. Bagaimana Bapak/Ibu mengimplementasikan karakter amanah disekolah ?
18. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengekspresikan karakter ikhlas terhadap profesi sebagai guru ?
19. Prestasi apa saja yang telah diraih oleh siswa di kelas Bapak/Ibu ?

20. Karakter mulia apa saja yang telah terbentuk pada siswa SD Cahaya Bangsa Metro ?
21. Bagaimana respon orang tua siswa terhadap sistem pendidikan di SD Cahaya Bangsa Metro ?
22. Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan *up grade* pengetahuan dan kecerdaan untuk meningkatkan kompetensi guru ?
23. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan *reward* atau *punishment* dari sekolah ? Jenis *reward* atau *punishment* atau yang Bapak/Ibu dapatkan serta bagaimana itu dapatkan ?

F. Pedoman interview/wawancara dengan Guru Non Muslim

1. Apakah guru muslim menunjukkan identitas muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ?
2. Apakah dengan karakter yang ditampilkan oleh guru-guru muslim membawa pengaruh bagi lingkungan sekolah, bagi guru non muslim atau siswa non muslim ?
3. Apakah ada aktivitas guru muslim yang Bapak/Ibu rasa mengganggu ? Seperti saat sedang rapat tiba-tiba mereka keluar kemudian mereka sholat.
4. Saat merayakan hari-hari besar keagamaan apakah terjadi saling support di Sekolah ?
5. Apakah Ibu guru mendapatkan pembinaan, workshop, seminar/pelatihan mengenai pembentukan karakter guru ? sebutkan jenisnya kegiatan ?
6. Apakah pernah terjadi kesalahpahaman antara guru dengan guru, guru dengan siswa atau siswa dengan siswa terkait dengan keyakinan (agama) ? contoh kasus ?
7. Apakah bagi agama lain sekolah menyediakan fasilitas yang sama untuk menunjang pendidikan agama anak-anak ?

**PEDOMAN DOKUMENTASI
KARAKTER GURU MUSLIM
DI SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA METRO**

1. SD Cahaya Bangsa Kota Metro
 - a. Letak geografis Sekolah
 - b. Sejarah berdirinya Sekolah
 - c. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah
 - d. Keadaan lingkungan
 - e. Keadaan sarana dan prasarana

2. Foto
 1. Gedung atau fisik sekolah
 2. Aktivitas guru
 3. Aktivitas siswa

No	Nama	Ada	Tidak	Ket.
1	Sejarah berdirinya SD Cahaya Bangsa Metro			
2	Visi misi SD Cahaya Bangsa Metro			
3	Letak Geografis SD Cahaya Bangsa Metro			
4	Struktur Organisasi SD Cahaya Bangsa Metro			
5	Kondisi Dewan guru SD Cahaya Bangsa Metro			
6	Data siswa SD Cahaya Bangsa Metro			
7	Denah Lokasi SD Cahaya Bangsa Metro			
8	Kondisi Umum SD Cahaya Bangsa Metro			

PEDOMAN OBSERVASI

NO	KOMPONEN	KATEGORI			
		BS	B	C	K
1	Keadaan Fisik a. Situasi lingkungan SD Cahaya Bangsa Metro b. Ruang kelas dan fasilitas kelas SD Cahaya Bangsa Metro c. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar SD Cahaya Bangsa Metro				
2	Karakter guru muslim a. Toleran b. Amanah c. Ikhlas d. Sabar e. Adil f. Pemberani g. Menguasai ilmu manajerial				
3	Faktor-Faktor pendukung dan penghambat a. Faktor internal b. Faktor eksternal				
4	Dampak Pelaksanaan Karakter a. Prestasi akademik b. Prestasi non akademik				

**KARAKTER GURU MUSLIM
DI SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA METRO**

PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Bayu Ardiwansyah

Informan : Irma Yulianti, S.E.,M.M

Jabatan : *School Manager* (Perwakilan Yayasan)

Umur : 41 Tahun

Tempat : Ruang Yayasan

Waktu : Senin, 27 November 2017 Pukul 15.23-16.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf Bu, bisa diceritakan sedikit mengenai latar belakang berdirinya Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ?	Yayasan kami ingin sesuatu yang berbeda, berbeda itu artinya tetap mengacu pada nilai-nilai pendidikan namun memiliki target atau <i>out come</i> dikemudian hari pada saat anak-anak, kelak berkompetisi di dunia kerja, tidak untuk saat ini, pendidikan yang kami harapkan tidak untuk saat ini, tapi tujuannya anak-anak bisa unggul pada masa mereka nanti. (W1/SM/P1/27.11.17)
2	Bagaimana dengan visi dan misi Sekolah Dasar Cahaya Bangsa?	Saya boleh jelaskan visinya ya, visinya menjadi sekolah pilihan yang meluluskan siswa, siswa yang seperti apa? siswa yang berkarakter, kemudian siswa yang unggul yang saya katakan tadi dalam masyarakat global. Jadi unggul disini unggul tidak hanya unggul secara kognitif, cerdas tapi juga yang berkarakter. (W1/SM/P2/27.11.17)
3	Lebih kepada <i>soft skill</i> ya bu ya ?	Iya sich, kita lebih kepada <i>skill-skill</i> nanti, kalau kita lihat sekarang pendidikan mungkin masih banyak yang..., tapi ini beda-beda ya tiap sekolah ya, ada sekolah yang menerapkan bagaimana anak harus menghafal sebanyak-banyaknya, bagaimana anak anak harus <i>drilling</i> soal, tapi kami lebih menekankan bagaimana anak bisa berpikir secara kreatif. (W1/SM/P3/27.11.17)
4	Apakah sekolah memiliki tim pengembangan yang	e... kalau saya gambarkan begini, secara struktur organisasi kami disini ada yayasan, ada

	<p>membantu memberikan konsep untuk kemajuan dan kualitas sekolah ini kedepan?</p>	<p>management, disini ada namanya eksekutif, lalu <i>principal</i> dan <i>vicenya</i>. Biasanya kami kolaborasi jadi tim kami ada <i>board</i> karena mereka yang punya visi misi, mereka memastikan kami tidak keluar dari situ, disini adalah pelaksanaan (kepala sekolah), mereka melihat dari sini bagaimana penjabaran apakah ada kendala kedepan seperti apa? dan saya disini ada di manajemen posisinya di tengah-tengah dan kita semua adalah tim pengembang. Tapi kami tidak berdiri sendiri artinya kami akan mengambil konsultan untuk masukan yang kami godok bersama, ada <i>stake holder</i> yang dilibatkan. Nah kalau misalkan tadi kita buat visi misi namun kan kedepan kita terus bergerak, kita dinamis ya, mengikuti perkembangan jaman. Salah satu misi kami itu adalah <i>up to date</i> manajemen <i>up to date</i> kurikulum itu kan terus berkembang. Konsultan-konsultan kami dari satu sekolah dari beda beda <i>background</i>, gitu lo. Dan Apakah kami ketika memanggil konsultan mengambil bulat-bulat yang dikatakan konsultan itu? Tidak, juga kami akan mengambil, mengambil, mengambil kemudian akan dipijakan di Cahaya Bangsa mana yang bisa. Cahaya Bangsa adalah Cahaya Bangsa, kita misalkan ambil konsultan dari Jogja dia punya sekolah sendiri, ada konsultan dari Bandar Lampung ada sekolah sendiri, ada konsultan dari Jakarta ada sekolah sendiri, tapi kami bukan mereka, ada beberapa yang bisa kami ambil dan ada yang tidak, karena Cahaya Bangsa di Metro dan kami disini. Tim pengembangannya adalah kami sendiri dengan masukan dari beberapa orang konsultan. (W1/SM/P4/27.11.17)</p>
5	<p>Jadi menggunakan metode <i>bench mark</i> ya Bu?</p>	<p>Yes.. kami menggunakan metode <i>bench marking</i>, Dengan begitu kami akan semakin kaya tapi tidak kehilangan jati diri. Begitu ya, Kalau kita ikuti sekolah ini, kita kan bukan sekolah itu, sekolah itu di Jakarta kita di Metro. Sekolah itu di Bandar Lampung kita di Metro, meskipun di Bandar Lampung, saya sendiri tinggal dibandar lampung ada beberapa kebijakan yang tidak bisa diterapkan disini. Jadi Metro <i>is</i> Metro, Cahya Bangsa <i>is</i> Cahaya Bangsa, kita akan <i>open</i> dengan apapun selama itu masih bisa di <i>blangkan</i> dengan cara kita.</p>

		(W1/SM/P5/27.11.17)
6	Apakah Ibu mengetahui tentang konsep karakter guru khususnya guru muslim dalam pandangan Islam ?	Kalau konsep seperti itu kayanya bukan hanya untuk guru muslim saja ya, jadi semua gurupun harus punya konsep seperti itu pada prinsipnya. (W1/SM/P6/27.11.17)
7	Konsep seperti guru harus adil, jujur, ikhlas, toleran ?	Kalau untuk tadi itu kriterianya seperti apa sich, kriterianya ya jujur itu yang utama. pasti ya. Yang saya bilang tadi tidak hanya guru muslim, semua guru, yang tadi mas sebutkan kriteria tadi semuanya masuk kok ke kita selain dia juga mempunyai kompetensi yang memadai untuk pelajaran yang diampu. (W1/SM/P7/F1/27.11.17)
8	Bagaimana sistem rekrutmen guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ? Khususnya terkait dengan kondisi Cahaya Bangsa yang plural, majemuk dan multikultur?	Rekrutmen guru dalam menyikapi perbedaan disekolah kami, yang pertama kita apa ya? tidak memilih, dalam kebebasan beragama, kami membuka kesempatan seluas-luasnya untuk teman-teman guru yang ingin mendaftar, agama apapun, suku apapun. Hanya satu kuncinya itu tadi, toleransi. Kemudian memang kita punya jiwa untuk mendidik, itu yang lebih penting. Memang <i>passion</i> nya sebagai guru, kalau <i>passion</i> nya nanti untuk karyawan biasa hanya dapat capek aja Mas. Jadi memang guru harus memiliki toleransi yang tinggi karena kami disini e... ada 5 agama dan kami memfasilitasi semua, kami punya 5 guru agama, mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Protestan, Budha dan Hindu itu semua ada di Cahaya Bangsa. Tapi kalau misalkan agak absurd ya mas, soal kejujuran? saya ga tau kejujurnya dari mana ? indikator saya menerima orang “kamu jujur?” pasti dia bilang “saya jujur,” tapi nanti kita akan lihat rekomendasinya, mungkin pernah kerja dimana?, atau rekomendasi dari siapa? Kemudian kenapa berhentinya? itu kan kita bisa lihat. kita bisa meminta rekomendasi dari tempat kerja sebelumnya. (W1/SM/P8/27.11.17)
9	Menurut Ibu, bagaimana seharusnya karakter guru khususnya guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa dengan latar belakang siswa yang	Yang idealnya atau kenyataannya nich sekarang? Emm..yang ideal sebagi guru muslim, satu. dia bisa memberikan contoh yang baik, ketika kita mengajarkan sesuatu tapi kalau kita sendiri tidak menjalankan itu itu menjadi suatu kontradiksi ya.. mengajarkan “ayo sholat nak”, mengajarkan

10	<p>majemuk, plural dan multikultur ? Yang ideal bu ?</p> <p>Kalau faktualnya bagaimana bu, apakah yang terjadi sudah sesuai harapan Ibu?</p>	<p>tentang sholat tapi dia sendiri tidak sholat, dia mengajarkan hidup, misalnya agama itu tidak melulu tentang <i>akidah</i> ya? tapi bagaimana misalnya dia bersih, dia menjaga kebersihan, dia menyuruh anak-anak menjaga kebersihan tapi dia sendiri membuang sampah sembarangan, jadi idelnya dia harus memberikan contoh dari apa yang akan dia ajarkan karena. guru itu yang lebih penting adalah menjadi <i>role model</i> bagi anak.</p> <p>Memiliki nilai universal kemanusiaan, Tolong menolong, kita kan tidak hanya hubungan <i>habluminallah</i> ya kan ? ada <i>muamalah</i>, dengan sesama kita seperti apa ? dan kami disini kalau untuk e.. ini saya mengatakan ini dari sudut pandang saya ya, Mungkin ada agama-agama tertentu yang memandang ketika hari raya agama lain kita tidak boleh mengucapkan, atau kita datangi tapi kalau kami disini, kita menghargai itu. kami sama-sama mengunjungi ketika hari raya. Tapi seperti saya bilang tadi orang boleh beda ini persepsi saya. <i>Alhamdulillah</i> sich kami masih menjalankan itu dan insya allah itu tidak mengganggu <i>akidah</i> kami dan mengganggu iman kami. (W1/SM/P9/F1/27.11.17)</p> <p>Syukur sich.. yang terjadi sesuai dengan harapan kita. Kebersamaan kita sangat tinggi untuk sesama guru, kerja sama, <i>team work</i> kita tidak pandang ini agama apa? agama apa?.</p> <p>Kita saling <i>backup</i> dalam hal mengajar atau apa selama disekolah, konsepnya memang umum jadi kita tidak membeda-bedakan. Membantu ya, saling menghormati tadi. Ketika ada yang beribadah atau ada perayaan apa nich kemarin ada hari Katrina ya untuk agama Budha, ya kita bantu untuk mengorganisir, ada ini nanti kita bantu supaya acara juga lancar karenakan agama Budha mungkin minoritas, kita bantu, kemudian misalkan e.. untuk apa namanya perayaan agama lain apa misalkan karena sedikit gurunya cuma satu, kamikan rata rata muslim kalau agama kita hari raya Idul Adha banyak nich kita mau kurban, guru-guru banyak muslimnya, kalau Hindu gurunya cuman 1 dan kita tetap menawarkan bantuan, kami tetap tawarkan kamu mau ngadakan kegiatan apa? tapi kami tidak bisa</p>
----	--	--

		<p><i>Miss, Mister</i> sendiri. o.. gak apa kita siap bantu persiapannya apa, kita bantu.</p> <p>Nah disitu akan mereka lihat o... ternyata Mister ini guru muslim tapi bantu ya, Miss ini agama Katolik tapi perayan ini ikut datang ya. Seperti itu.</p> <p>Tidak ikut merayakan ya, kita hanya ikut membantu memfasilitasi, membantu mengkondisikan supaya itu acaranya berjalan lancar. Mungkin kita bantu di dokumentasi, atau bantu mengkondisikan anak-anak biar teratur atau apa, persiapan seperti apa. Misalnya seperti itu.</p> <p>Kami disini mengajarkan. Kalau mungkin di sekolah lain agama tertentu yang dilihat hanya agamanya sendiri, tapi kalau disini mereka anak-anak bisa melihat ternyata ada agama yang berbeda dengan saya, ternyata agama itu seperti ini, agama yang lain itu seperti itu dan ternyata kita menghormati dan kita membantu mereka, begitu juga ketika kita di bulan Ramadhan anak-anak kami yang muslim puasa, anak-anak yang non muslim tidak makan sembarangan, mereka menghormati artinya kita mengajarkan juga kepada mereka ketika mereka sudah tidak disini nilai-nilai itu tetap ada dan teraktualisasikan dalam kehidupan mereka kelak.</p> <p><i>Point of interest</i> sekolah adalah <i>diversity for unity</i>. (W1/SM/P10F1//27.11.17)</p>
11	Maaf Bu, apakah sekolah memberikan aturan atau tata cara berbusana guru muslim ?	<p>Guru itu kan sesuatu yang bisa ditiru. Melambangkan suatu profesi. Itu juga salah satu yang harus dilakukan guru-guru kami.</p> <p>Bukan cuman muslim, guru, staf sampai level OB pun kita minta mereka untuk rapi dalam berpakaian, sopan karena kita ada dilingkungan sekolah, lingkungan yang mengedukasi, memberikan contoh seperti itu. Jadi kalau misalkan pakaian bagus, disini rapih dan bersih. Itu wajib dan teman-teman sudah melaksanakan itu.</p> <p>Jadi kita memang dari hari senin sampai jum'at ada <i>dress codenya</i>.</p> <p>Bahkan e.. kalau kita disini, ada satu hari dalam setiap bulan itu bebas pakaiannya, itu bebas dalam arti tidak boleh pakai batik, tidak pakai baju formal, pakai dasi juga tidak pakai.</p> <p>Boleh pakai jeans, boleh pakai <i>t-shirt</i>. <i>Fashionable</i> pokoknya. Dan itu juga anak-anak boleh. Tetapi tetap dalam tetap dalam batas-batas kesopanan,</p>

		<p>tidak boleh yang diatas lutut, yang tidak boleh, tetap tidak boleh.</p> <p>Disitu memberikan pemahaman, apa boleh seperti itu? tentu boleh, karena kita mau berpikir Cahaya Bangsa memberikan kamu kebebasan untuk berkreatifitas dalam batas-batas tertentu, gitu lo.</p> <p>Boleh berpakaian bebas, seperti kamu boleh menggambar apapun yang kamu mau, menjadi apapun yang kamu mau, tapi tetap dalam <i>track</i> atau jalur yang benar.</p> <p>(W1/SM/P11/F3/27.11.17)</p>
12	Apakah guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa menunjukkan identitas muslimnya ?	<p>Yes.. yang saya lihat iya. Jadi kalau untuk muslim yang laki-laki mereka biasanya langsung ke Masjid waktu adzan, kemudian itu yang pertama,</p> <p>Kalau kita sholat berjamaah pas jam 12 siang adzan Dzuhur anak-anak adzan kita ya sama-sama sholat berjamaah di mushola.</p> <p>Kemudian kalau yang lain diluar sholat itu, puasa. Puasa itu juga teman teman rajin puasa senin kamis kalau Ramadhan iya lah, terus sholat Dhuha yang saya lihat ya memang seperti itu rata rata. Namun kalau sholat Duha nggak harus ke mushola karena mushola di lantai 3 jadi ke ruang guru yang disekat pada saat mereka pagi itu tidak mengajar atau pas <i>break</i> mereka ga ngajar langsung sholatnya di ruang guru.</p> <p>(W1/SM/P12/F1/27.11.17)</p>
13	Bagaimana respon orang tua terhadap sistem pendidikan di Cahaya Bangsa? khususnya terkait dengan siswa non muslim yang diasuh oleh guru muslim? Apakah pernah terjadi suatu dinamika Bu?	<p>Belum pernah, belum pernah dalam artian karena kami membuka kelas dan menutup kelas itu memang berdo'a, tapi berdo'anya itu yang umum. Mereka berdo'a menurut keyakinan dalam hati dan anak-anak disinikan e..gak banyak ya satu kelas, ketika mereka berbeda itu keyakinan dan diajarkan yang bukan keyakinan mereka, mereka akan bercerita dengan orang tua, jadi kita ga pernah sih seingat saya karena saya juga kalau ada <i>complain</i> saya yang hadapi.</p> <p>Tapi kalau diluar sana saya pernah dengar rumor, Cahaya Bangsa itu diajarkan do'a, do'a nya muslim, cuman kita melihatnya begini, e..orang luar ga tau ya, tendensi orang luar bicara gitu, yang jelas itu biasanya kalau di <i>preschool</i> orang tua akan menunggu sampai dengan anak-anak masuk.</p> <p>Mereka akan berdo'a secara kenceng dengan suara yang terdengar sampai luar jadi kalau misalkan mohon maaf, mungkin kalau kita ucapkan</p>

14	Jadi tidak pernah terjadi konflik atau disharmonisasi ya Bu?	<p><i>assalamu'alaikum</i> atau apa pasti terdengar, <i>Bismillahirrohmannirrohim</i> setiap hari setiap pagi <i>assalamu'alaikum</i> itu pasti terdengar. Tapi kami tidak pernah lakukan itu kecuali pada jam pelajaran agama, jam agama itu murid kami pisah sesuai dengan agamanya masing-masing (<i>moving class</i>), jadi kalau yang muslim itu ada ruangnya sendiri, semua disitu akan terdengar, mereka akan membaca hafalan surat pendek baca iqro dan lain-lain tapi boleh di cek bahwa itu ruangnya sedang pelajaran agama Islam.</p> <p>Kalau untuk dikelas sendiri yang setiap hari kalau kita mau berdo'a biasanya yang saya dengar dan saya rutin dengarkan dari sini (ruang yayasan dan ruang belajar berdekatan) kalau mereka mau berdoa. Itu instruksinya dalam bahasa Inggris, gurunya meminta anak-anak untuk mengangkat tangan. <i>Your hand please, your hand</i> itu akan dijelaskan untuk yang awal, biasanya anak yang baru itu akan diarahkan, muslim <i>your hand like this..</i> Katholik, Christian <i>like this</i> mereka dibedakan jadi ketika dirumah mereka akan bercerita.. "Mami.. ternyata muslim itu berdoa begini lo". Justru mereka mengerti ada perbedaan, kalau kamu? Aku ya nggak, kita kan Katolik, kita begini. dan ketika dia ikut-ikutan, gurunya meluruskan.. hallo... Agama mu apa ya? gini. gimana tanggannya? .. kaya gini (sembari menunjukkan posisi tangan).</p> <p>Kadang mereka kan senang, pengen ikut-ikutan teman tapi kita selalu luruskan bahwa itu buka kamu, agamamu bukan itu, itu untuk muslim, dan itu orang tua tahu itu.</p> <p>(W1/SM/P13/F2/27.11.17)</p> <p><i>Alhamdulillah</i> sich kalau yang terkait dengan agama ga ada, dan mungkin saya katakan lagi ketika kita ada hari raya Idul Adha anak-anak itu biasanya menyisihkan uang saku dari jauh-jauh hari untuk beli kambing, yang lain boleh ikut menyaksikan. Nanti ketika tahun baru dibulan januari, akan ada Santa Claus berkunjung, <i>say hallo..</i> tapi konsepnya guru-guru Christian atau yang lain akan menjelaskan, kemarin di bulan desember.. tanggal sekian itu ada hari raya apa? siapa yang melaksanakan? Jadi mereka paham, ini sengaja kita mengenalkan supaya mereka tidak hanya tau konsep.</p> <p>(W1/SM/P14/F2/27.11.17)</p>
----	--	--

15	Maaf Bu, bagaimana dengan yayasan?	<p>Dalam yayasan, terdapat 2 orang beragama Katolik dan 1 beragama Islam, dan saya disini bukan karena kemuslaman saya atau bagaimana.</p> <p>Tidak karena saya muslim kemudian akan menjadikan sekolah ini sekolah muslim, saya dipercaya untuk menjalankan operasional sekolah disini karena mereka percaya saya tidak akan menjadikan sekolah ini sekolah muslim ataupun sekolah Katolik, atau sekolah Kristen ataupun yang lain-lain. Saya akan mencari jalan tengah.</p> <p>Ketika disini tidak ada tempat untuk berwudhu kami buat. Mushola kami siapkan, kita adakan TPA diluar jam sekolah itu 2 kali seminggu.</p> <p>Sebagai bentuk keadilan, maka saya juga mengusahakan yang namanya Bina Iman untuk siswa selain muslim, sama 2 kali seminggu. Artinya saya mau agama saya maju dan saya mau agama yang lain juga maju. Gitu lo.</p> <p>Kedepan saya malah mau MOU dengan kalau yang muslim dengan masjid, kemudian yang Katolik dengan gereja. Saya minta <i>support</i> mereka untuk membangun kegiatan agama serta membangun karakter disini.</p> <p>Saya mencoba menyeimbangkan ketika teman-teman saya disini banyak muslim banyak hari raya Idul Fitri, Idul Adha, maulid nabi, segala macam. saya juga bilang sama teman-teman yang agama Katolik, kamu perlu apa? kamu mau dibantu apa? hari raya mu apa saja yang mau dirayakan? kamu nanti Natalan mau pasang atribut natal, atribut natalmu masih bagus? kita beli ayo... sehingga ya itu adil.</p> <p>Nanti dirimu bisa bantu melalui tesis ini bahwa ya inilah sekolah yang paling majemuk bahkan yang paling saya kenal.</p> <p>Bahwa kami memfasilitasi semua agama. Bahwa saya yang muslim ini sampai harus ke pelosok Wihara untuk mencari guru agama Budha, ke Pure untuk guru agama Hindu. Intinya saya tetap menjaga professional. Disini adalah rumah bagi semua agama. (W1/SM/P15/F2/27.11.17)</p>
16	Apakah sekolah menerapkan sistem <i>reward and punishment</i> untuk setiap prestasi atau pelanggaran berkaitan	e.. <i>punishment, reward</i> , kita diawal ada SOP ada aturan-aturan, tata tertib yang harus diikuti, ketika kita ada penilaian guru, penilaian itu tentu tidak saja berupa kompetensi dalam mengajar, seperti yang

	<p>dengan sesuatu yang <i>under control</i> terkait dengan karakter guru ?</p>	<p>saya bilang tadi karena kita ada yang namanya <i>value</i> karakter, jadi itu yang kita nilai.</p> <p>Nah, ketika teman teman itu nanti berhasil mencapai point tertentu baik, itu ada <i>reward</i> yang kita berikan. <i>reward</i> tapi kita targetkan mas ketika kamu mencapai point segini, misalkan pointnya harus 80 baru dikasih <i>reward</i> dengan begitu nggak semua guru dapat dan kita juga tidak membatasi harus tiga orang harus satu orang tidak, satu sekolah mencapai 80 point ya semua dapat <i>reward</i>.</p> <p>Tapi kalau yang satu sekolah hanya 2 orang yang mencapai target ya cuma dua orang yang dapat <i>reward</i> jadi mereka akan mengajar untuk mendapatkan <i>reward</i>.</p> <p>Kalau kita bicara <i>punishment</i>, kami tidak menggunakan kata-kata <i>punishment</i>, kami tidak menggunakan kata-kata hukuman, kami menggunakan kata-kata konsekuensi, e.. kenapa begitu? karena kita lebih menerapkan sistem pembelajaran yang humanis.</p> <p>Artinya bukan pembelajaran bukan hanya di kelas, anak dengan guru tapi semua kita disini itu pembelajar. Karena pembelajar itu gayanya humanis kalau dipsikologikan ada <i>behaviour</i>, humanis, karena kita menganggap pada dasarnya semua manusia baik.</p> <p>Makanya disitu ada konsekuensi, konsekuensi ini juga harus ada syarat, ketika kami menerapkan konsekuensi dari awal teman-teman sudah di sosialisasi mengerti ini aturan, dan ketika tidak ini kira-kira bagaimana ?</p> <p>Contoh. kalau aturan guru itu misalkan kita mau mengumpulkan soal untuk anak-anak semesteran, kita sepakati deh sama sama dengan kepala sekolahnya, kepala sekolahnya yang pimpin rapat, soal dikumpulkan h-7, h-10 terserah h-7 kalau tidak dikumpulkan h-7 bagaimana? artinya kita selalu mendiskus, membahas itu bersama sama sehingga itu menjadi aturan bersama, kita paham konsekuensinya dan ketika tidak tercapai ya tau kan konsekuensinya.</p> <p>Tapi kita akan tetap ikut aturan pertama itu, teguran lisan seperti biasa ini standard lah, teguran lisan dulu, di edukasi isitilahnya kemudian baru discors kita lihat nanti bagaimana SP 1, 2 ya SP 3.</p>
--	--	--

		<p><i>so far</i> tidak adalah sampai SP 3 karena teman-teman disini namanya <i>making mistake</i> wajar.. manusiawi ya. <i>No body perfect</i>, seperti itu, kita memegang konsekuensi, dan itu berlaku tidak hanya bagi guru, tapi juga bagi anak-anak.</p> <p>Anak-anak pun ada <i>reward</i> ada konsekuensi, konsekuensi akan berbeda setiap kelas biasanya tergantung kesepakatan tahun itu dengan gurunya apa ? tahun depan mungkin beda lagi atau mungkin ada nanti setiap Mapel malah beda konsekuensinya. Kalau dikelas <i>Miss</i> bagaimana? bisa sama bisa beda. intinya ketika konsekuensi itu dibikin bersama anak-anak akan lebih <i>responsible</i> sehingga hukuman itu tidak akan dianggap sebuah ketidakadilan, tidak adil? ya ga lah, karenakan dibikin bareng-bareng. (W1/SM/P16/F3/27.11.17)</p>
17	<p>Apakah guru mendapatkan pembinaan, workshop, seminar/pelatihan mengenai pembentukan karakter guru ? Iya Bu..</p>	<p>e... karakter ya ? pembentukan karakter. Seminar, <i>workshop</i>, kalau mengundang kami sering, tapi kalau khusus karakter, mengundang tentang kejujuran memang tidak, tapi lebih kepada karakter seorang guru dia seperti apa sich dalam memberikan pelajaran, ya itu tadi konsekuensi bagaimana? dalam memberikan contoh itu seperti apa?</p> <p>Kita rutin kalau misalkan <i>workshop</i> itu tapi lebih seringnya tidak ke karakter, ganti-ganti kadang kadang tentang psikologi anak, kadang tentang gaya komunikasi, bagaimana caranya didepan umum kemudian tentang kurikulum, dan mungkin kalau kita bicara karakter sendiri mendatangkan orang tidak, hanya biasanya masalah karakter itu terintegrasi dengan materi yang disampaikan, gitu ya,</p> <p>Ketika saya bicara tentang e... komunikasi. <i>Service excelent</i> di sekolah misalnya, kita akan memanggil orang untuk mengajarkan orang bagaimana sich berkomunikasi dan lain-lain, cara berkomunikasi pasti didalamnya sudah ada materi karakter. Bagaimana kita menyapa orang, bagaimana kita menerapkan senyum, sapa, salam, tapi memang tidak yang mengajarkan karakter banget, tidak. Termasuk saat ketika memanggil orang untuk memotivasi ya, pasti saya yakin didalamnya sudah terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. <i>Include</i> didalamnya.</p> <p>Saya tambahkan kita pernah workshop, kita belum K 13, tapi kami pernah beberapa kali mendatangkan</p>

		pembicara mengenai K13 pengenalan supaya nanti pada saatnya penerapan kami lebih siap, K13 sendirikan lebih kepada pendidikan karakter, disitu kan kita tidak bicara karakter ya. Contohnya seperti itulah. (W1/SM/P17/F3/27.11.17)
18	Menurut ibu, apa saja yang menjadi faktor penghambat karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ?	Saya rasa tidak ada hambatan apapun. <i>Bad mood</i> hanya <i>temporary</i> , ketika nilai-nilai karakter yang saya bilang tadi rata-rata mereka sudah membawa ketika masuk kesini. Sudah mengkristal nilai-nilai karakter itu dari rumah, dari agama mungkin, dari pola asuh, dari lingkungan rumah. Ketika telah mengkristal dalam diri mereka, ketika ada masalah, sedikit <i>bad mood</i> pastilah itu manusiawi sekali, tapi ketika nilai itu sudah tertanam mereka akan cepat sekali beradaptasi dan cepat <i>move on</i> nya... (W1/SM/P18/F3/27.11.17)
17	Menurut Ibu, faktor manakah yang lebih dominan antara faktor internal (insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan) dan eksternal (keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan) dalam pembentukan karakter guru tersebut ?	Saya rasa guru-guru saya sudah punya internal, kita hanya kasih <i>reinforcement</i> , dibina, sehingga itu tambah lebih terlihat dan jadi. kita hanya memberikan apa ya? semacam ya polesan dikitlah. (W1/SM/P19/F3/27.11.17)
20	Adakah pengaruh antara karakter guru muslim dengan prestasi akademik maupun non akademik yang dicapai oleh siswa Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ?	Kalau untuk prestasi, langsung ke Mister Dwi ya, karena beliau yang lebih paham soal itu, tapi ktia ada <i>swimming</i> , cerdas cermat, bahasa Inggris dan lain-lain. (W1/SM/P20/F2/27.11.17)
21	Baik Ibu.. terima kasih atas bantuannya. <i>Good luck for you and Cahaya Bangsa. Thanks you Assalamu 'alaikum</i>	<i>Your welcome, sama-sama. Wa'alaikumsalam</i> (W1/SM/P21/27.11.17)

KARAKTER GURU MUSLIM

DI SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA METRO

PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Bayu Ardiwansyah

Informan : Mr. Dwiyanto, S.Pd

Umur : 30 Tahun

Jabatan : Kepala Sekolah

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Waktu : Rabu, 30 November 2017 Pukul 08.53-09.35 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Maaf Mister, bisa diceritakan sedikit mengenai latar belakang berdirinya Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ?	Dulu kita berangkat dari <i>franchise</i> , dari <i>starkid</i> di Bandar Lampung, kita mulai dari <i>preschool</i> . Kalau sejarahnya, semua ini bermula dari pemikiran salah satu <i>founder</i> yayasan yang merasa bahwa ada yang salah dengan pola asuh dan pola pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan sekolah-sekolah saat ini, seperti mengekang ekspresi dan kreatifitas anak. Sekolah ini kita bentuk supaya anak-anak mampu menentukan saya nanti besar mau menjadi apa? Cita-cita anak sekarangkan beda dengan kita, dengan jaman kita dulu yang kalau ditanya mau jadi apa, jawabnya pasti jadi polisi, guru, dokter, tentara dan lain-lain, tapi kalau anak sekarang cita-citanya pingin jadi youtuber, blogger yang orang-orang jaman dulu gak akan ngerti apa itu. (W2/KS/P1/30.11.17)
2	Bagaimana dengan visi dan misi Sekolah Dasar Cahaya Bangsa?	Menjadi sekolah pilihan yang meluluskan siswa sebagai pribadi berkarakter dan unggul dalam masyarakat global. (W2/KS/P2/30.11.17)
3	Apakah Mister mengetahui tentang konsep karakter guru, khususnya guru muslim dalam pandangan Islam ?	Sepertinya kita harus kuatkan karakter toleran. Prinsipnya kita menjunjung tinggi toleransi, disini kita punya agama masing-masing. Tidak hanya guru muslim, yang non muslim juga begitu. Ketika pelajaran agama, anak-anak mencari gurunya masing-masing, yang muslim ya dengan guru muslim, yang Kristen ya dengan guru Kristen, yang Katolik dengan guru agama Katolik, Budha dengan guru agama Budha, Hindu

		<p>dengan guru agama Hindu. Pelajaran agama tidak dilakukan dalam kelas yang sama.</p> <p>Kemudian, siang kita juga sholat dzuhur berjama'ah, yang Kristen, Katolik mereka ada do'a, Hindu dan Budha mereka juga ada do'a masing-masing.</p> <p>(W2/KS/P3/30.11.17)</p>
4	<p>Bagaimana sistem rekrutmen guru di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa? Khususnya terkait dengan kondisi Cahaya Bangsa yang plural, majemuk dan multikultur?</p>	<p>Dalam rekrutmen, yang saya ketahui kita tidak pernah membedakan berdasarkan agama tertentu. Selama mereka memiliki kompetensi dan <i>passion</i> untuk mengajar kita terima.</p> <p>Managemen atau yayasan juga tidak pernah intervensi, selama memiliki kompetensi dan <i>passion</i> maka kami <i>welcome</i>.</p> <p>(W2/KS/P4/30.11.17)</p>
5	<p>Menurut Mister, bagaimana seharusnya karakter guru khususnya guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa dengan latar belakang siswa yang majemuk, plural dan multikultur ?</p>	<p>Lebih menjunjung tinggi toleransi. Jadi karena disini semua agama ada, kita nggak memaksakan orang lain ikut agama kita, atau kita ikut agama mereka. Jadi kita menjunjung tinggi toleransi.</p> <p>Karena kita hidup di Indonesia, Cahaya Bangsa ini seperti Indonesia mini, orang Korea juga ada disini, jadi kita lebih utamakan toleransi tidak membedakan.</p> <p>Kami bertanggung jawab, kami ada tanggung jawab moral untuk tetap menjaga akidah anak-anak.</p> <p>(W2/KS/P5/F1/30.11.17)</p>
6	<p>Maaf Mister, apakah sekolah memberikan aturan atau tata cara berbusana bagi guru muslim ?</p>	<p>Ada sich, kita ada <i>dress code</i>, tapi yang penting rapih dan sopan.</p> <p>(W2/KS/P6/F1/30.11.17)</p>
7	<p>Apakah guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa menunjukkan identitas muslimnya ?</p>	<p>Tetap.. pagi itu ada guru ke Mushola. "ngapain miss?", "sholat duha".</p> <p>Dan rata-rata guru muslim disini yang wanita memakai hijab, mereka tidak menutup-nutupi identitasnya.</p> <p>Karena konsepnya adalah toleransi. Disini kita tunjukkan identitas masing-masing.</p> <p>Inilah Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam agama ada disini, kita harus bisa bersosialiasi dengan mereka, hidup berdampingan dengan orang yang berbeda.</p> <p>Anak-anak dan guru yang Kristen pakai kalung, salib <i>its ok</i>, ga apa-apa, ga masalah.</p> <p>(W2/KS/P7/F1/30.11.17)</p>

8	Adakah isu dari luar yang mempengaruhi harmonisasi sekolah mister ?	<p>Isu diluar tidak tidak mempengaruhi anak-anak, mereka lebih paham teman-temannya dikelas kalau anak-anaknya ya, yang muslim begini. Kalau diluar begitu, ya mereka tau teman-teman mereka baik semua.</p> <p>Kadang malah ada guru non muslim yang mengingatkan, “kok ini ga sholat?” ini miss sedang makan, “ayo segera sholat, itu sudah mulai!”. Sehingga mereka jadi berpikir loh, guru non muslim saja mengingatkan.</p> <p>Dengan situasi yang heterogen ada banyak pelajaran yang bisa diambil, yang tidak didapatkan di sekolah yang homogen, kalau disini itu ada anaknya beda-beda, suku beda, agama beda, kebangsaan beda banyak sekali yang bisa diambil seperti toleransi.</p> <p>Kita lebih mengenal secara duniawi untuk kemanusiaan. Disini kita di Cahaya Bangsa harus saling hormat menghormati.</p> <p>(W2/KS/P8/30.11.17)</p>
9	Bagaimana respon orang tua terhadap sistem pendidikan di Cahaya Bangsa? khususnya terkait dengan siswa non muslim yang diasuh oleh guru muslim? Apakah pernah terjadi suatu dinamika Pak?	<p>Biasanya sich dari orang tua, sampaikan “e.. mister, bagus banget acara hari ini, terima kasih atas kerjasamanya.” Jadi lebih kepada kepuasan gitu ya.</p> <p>Secara spesifik tidak ada respon mengenai keyakinan atau agama guru.</p> <p>(W2/KS/P9/F2/30.11.17)</p>
10	Jadi tidak pernah terjadi masalah atau komplain ya Mister ?	<p>Tidak ada, yang saya pahami semua baik-baik saja.</p> <p>Atensinya sangat bagus. “jadi yang saya tahu, mereka itu lebih ke bahasa Inggrisnya, kan kita ada pelajaran bahasa Mandarin, Inggris, Indonesia, bahasa Lampung karena Mulok ya. Mungkin disitu ya.</p> <p>Di SD lain, bahasa Inggris di hapuskan malah, tapi kita malah menjadi salah satu unggulan. Anak-anak disini ada beberapa yang memang pakai bahasa Inggris di rumah, ada yang bicara dengan guru pakai bahasa Inggris.</p> <p>Kita juga disini <i>full service</i>, dari istirahat kita kontrol, makan apa, digigit semut, jatuh, sebelum pulang kita sudah disampaikan ke orang tua.</p>

		<p>Ketika anak belum dijemput, kita kan pulang jam setengah 4, jadi kalau sampai jam setengah 5 anak belum dijemput maka guru piket belum boleh pulang, tetap menemandi dan mendampingi, sepertinya anak sangat betah di Sekolah.</p> <p>Selain itu, sekolah ini mengutamakan penjagaan anak, <i>full service</i> dan <i>savety</i>. Anak lebih aman di Sekolah.</p> <p>(W2/KS/P10/F2/30.11.17)</p>
11	<p>Bagaimana cara sekolah menjaga harmonisasi ini?</p>	<p>Misalnya seperti perayaan hari-hari besar agama, kita ada guru masing-masing agama kita hanya mengikuti kehendak masing-masing guru itu. Kalau saya (Kepala Sekolah) hanya sekedar memfasilitasi, apa yang dibutuhkan, diajukan ke saya, saya ajukan ke yayasan untuk pendanaan. Guru-guru yang beragama lain ikut terlibat tapi tidak masuk kedalam, sekedar mengkondisikan anak-anak supaya terkondisikan.</p> <p>Misal ada kegiatan Paskah mereka kegiatannya ada di ekskul. Untuk itu kita semua sama, kalau muslim ada TPA, Kristen dan Katolik ada bina iman, Hindu dan Budha kita ada budi pekerti.</p> <p>Pada prinsipnya guru muslim tetap berpedoman pada <i>lakum dinukum waliyadin</i>.</p> <p>(W2/KS/P11/F1/30.11.17)</p>
12	<p>Apakah sekolah menerapkan sistem <i>reward and punishment</i> untuk setiap prestasi atau pelanggaran berkaitan dengan sesuatu yang <i>under control</i> terkait dengan karakter guru ?</p>	<p>e.. itu menjadi urusan manajemen, karena sistem kepegawaian ada di sana.</p> <p>Teknisnya, nanti saya akan melaporkan hasil supervisi. Guru ini begini, absensinya, team worknya nanti yayasan yang menilai dan memberikan reward.</p> <p>Kami disini sangat banyak kegiatan jadi butuh team work, kerja sama, guru ga bisa jalan sendiri-sendiri, maka dari itu dituntut loyal dan bersosialisasi.</p> <p>(W2/KS/P12/F3/30.11.17)</p>
13	<p>Apakah guru mendapatkan pembinaan, workshop, seminar/pelatihan mengenai pembentukan karakter guru ?</p>	<p>Iya.. kita punya <i>weekly review</i>, review mingguan, jadi setiap hari jum'at karena anak-anak pulang jam setengah 12, jam 1 sampai jam 3 kita gunakan untuk <i>briefing</i>, kita membahasa tentang anak-anak, kita <i>sharing</i> lalu biasanya dari manajemen atau yayasan memberikan materi tentang pengembangan diri, setelah itu kita ada training, dihari Sabtu biasanya ada work shop kita hadirkan konsultan dari Jogja, Bandar Lampung dan</p>

14	Sepengatahuan bapak, apakah guru muslim mengikuti kegiatan tambahan berkaitan dengan pembinaan agama diluar sekolah seperti (kajian, ta'lim, dll) ?	Jakarta, jadi guru tetap di <i>keep</i> biar tetap dijalurnya. (W2/KS/P13/F3/30.11.17) Iya, ada beberapa yang ikut pengajian, tapi gak semualah, mungkin karena kesibukan. (W2/KS/P14/F3/30.11.17)
15	Menurut Bapak, apa saja yang menjadi faktor penghambat karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ?	Sepertinya tidak ada ya.. (W2/KS/P1/F3/30.11.17)
16	Menurut Bapak, manakah yang lebih dominan antara faktor internal (insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan) dan eksternal (keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan) dalam pembentukan karakter guru tersebut ?	Kalau ini lebih ke internal karena dari sekolah atau manajemen tidak mau memaksakan, nanti takutnya terjadi salah paham. (W2/KS/P16/f3/30.11.17)
17	Adakah pengaruh antara karakter guru muslim dengan prestasi akademik maupun non akademik yang dicapai oleh siswa Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ?	Ada anak kita yang sedang ikut PORPROV di Bandar Lampung, cabang olah raga renang dan panahan. Ada juga 1 anak yang berhasil masuk final Lampung Got Talent dan menjadi salah satu pemeran utama dalam sebuah film. Disini kami nge <i>push</i> anak untuk percaya diri. Disini kalau masuk kelas guru lebih sering jadi fasilitator, anak sangat aktif, anak nanti mencari, ... mister, aku ingin gini, ingin gitu.. Selama ini kita mengajarkan anak untuk percaya diri tampil di depan umum, sehingga anak-anak disini sangat senang untuk tampil di panggung, ada anak kita yang menang lomba nyanyi. Memang ada beberapa sich yang tertutup karena anak kan beda-beda. (W2/KS/P17/f3/30.11.17)

18	<p>Kalau terkait dengan karakter mulia anak-anak Mister ?</p>	<p>Ya.. mereka paham, ada anak-anak non muslim. Mereka kadang bawa makanan dan sering <i>sharing</i>. Pernah terjadi pada saya suatu hari “Mister ini makanan, dimakan” saya diam sejenak. Kemudian anak itu bilang “jangan takut, ini boleh dimakan oleh orang muslim”. Besok hari anak itu bilang lagi, “Mister.. hari ini aku gak <i>sharing</i>”, “kenapa?”, “Aku bawa makanan yang ga boleh mister makan”, “O... ya sudah”.</p> <p>Pokoknya anak-anak disini mereka dari kecil sudah dipahamkan, ini boleh untuk agama ini, ini yang tidak boleh <i>sharing</i>. “Kamu boleh <i>sharing</i> yang begini, begitu, yang ini ga boleh dimakan sama ini.”</p> <p>Mereka juga paham cara berdo'anya. Kalau tangan muslim itu begini. Kalau dikelas itu kita berdo'anya general pakai bahasa Inggris. <i>Thank you God for our today, now we want to study</i>. Yang muslim begini (tangan menengadah), yang Kristen Katolik (tangan dikunci), yang Hindu Budha (tangan dirapatkan). Dengan gerakan tangan itu mereka akan paham kalau muslim itu begitu, Hindu begitu.</p> <p>Jadi kita itu berbeda tapi tidak untuk dibedakan.</p> <p>(W2/KS/P18/f2/30.11.17)</p>
19	<p>Ok Mister.. terima kasih atas bantuannya. <i>Good luck for you and Cahaya Bangsa. Assalamu'alaikum</i></p>	<p>Wa'alaikumsalam.. Ok.. sama-sama, terima kasih sudah menjadikan Cahaya Bangsa sebagai objek penelitiannya Tesis. Semoga lancar ya..</p> <p>(W2/KS/P19/30.11.17)</p>

**KARAKTER GURU MUSLIM
DI SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA METRO**

PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Bayu Ardiwansyah
Informan : Miss. Yesi Puspita Ningrum, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas 1
Umur : 25 Tahun
Agama : Islam
Waktu : Senin, 4 Desember 2017 Pukul 13.33-14.00 WIB
Tempat : Ruang Belajar Kelas 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Ibu mengetahui tentang konsep karakter guru menurut pandangan Islam ?	Kalau konsep dasar sich yang jelas kalau untuk disekolah juga ya, yang pasti toleransi, karena kita tahu disinikan pluralisme ada yang muslim, katolik pokoknya berbagai agama, semua agama 5 agama ada disini. Jadi konsep dasarnya itu toleransi yang kita tunjukkan. (W3/G1/P1/F1/04.12.17)
2	Bagaimana cara Ibu muslim menunjukkan identitas muslim sekolah ?	o.. identitasnya muslimnya ya? kalau disekolah ini seperti saya ya mas ya, memakai jilbab, beribadah kalau sholat dzuhur kita berjamaah nah seperti itu. Kalau memang ada jam yang kosong kita bisa sholat Duha gitu sich kurang lebihnya. (W3/G1/P2/F1/04.12.17)
3	Bagaimana aturan mengenai cara berbusana di SD Cahaya Bangsa Metro ?	O.. kalau SOP tentang berbusana sih tidak ada, yang jelas sopan dan rapi. (W3/G1/P3/F1/04.12.17)
4	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa dengan siswa yang majemuk, plural dan multikultur ?	Emm. Sikapnya yang jelas toleransi, saling menghargai ketika agama lain atau muslim sedang beribadah. (W3/G1/P4/F1/04.12.17)

5	Bagaimana Bapak/Ibu mengimplementasikan karakter toleran di sekolah ?	o.. kalau itu.. misalnya belum lama kemarin ada perayaan agama Budha, nah kalau guru yang non Budha atau guru yang beragama lain memang tidak terlibat langsung, tapi ikut mengkondisikan anak, jadi tidak ikut ke ritualnya sich enggak.. tapi ikut mengkondisikan anak supaya tidak ribut sebatas itu saja sich.. Demikian juga yang agama Katholik kan biasanya kita ada paskah. Ada.. E.. pokoknya perayaan-perayaan agama lain juga kita gitu seperti itu. Begitu juga kalau yang muslim merayakan, guru yang non muslim juga seperti itu, ikut mengkondisikan anak. (W3/G1/P5/F1/04.12.17)
6	Apakah pernah terjadi kesalahpahaman antara guru dengan guru, guru dengan siswa atau siswa dengan siswa terkait dengan keyakinan (agama) ? contoh kasus ?	o... kalau sejauh ini <i>alhamdulillah</i> tidak ada, kita hidup rukun, damai, sentosa, sejahtera, <i>alhamdulillah</i> tidak ada. (W3/G1/P6/F1/04.12.17)
7	Apakah Bapak/Ibu guru mendapatkan pembinaan, workshop, seminar/pelatihan mengenai pembentukan karakter guru ? sebutkan jenisnya kegiatan ?	o. ya pasti, Kita dapet kok mas dari sekolah, e.. mereka mengundang pembicara dari luar kota seperti itu untuk guru-guru Cahaya Bangsa. (W3/G1/P7/F1/04.12.17)
8	Menurut Bapak/Ibu manakah yang lebih dominan antara faktor internal (insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan) dan eksternal (keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan) dalam pembentukan karakter guru di SD Cahaya Bangsa ?	oo.. kalau itu menurut saya sich faktor internal karena itu merupakan dorongan dari diri sendiri. Nggak ada paksaan, kita bebas mengeskpresikan ini kita kok.. (W3/G1/P8/F3/04.12.17)
9	Apakah Bapak/Ibu guru muslim mengikuti	Kalau saya pribadi, ya melihat waktu ya. Mas.. Karena kita kan <i>full time</i> . Kalau ada waktu saya

	kegiatan tambahan berkaitan dengan pembinaan agama diluar sekolah seperti (kajian, ta'lim, dll) ?	beberapa kali ikut pengajian kaya pengajian ibu-ibu, kalau malam yasinan. Pokoknya perkumpulan ibu-ibu atau pengajian ibu-ibu. (W3/G1/P9/F3/04.12.17)
10	Apakah Bapak/Ibu pernah marah atau bersikap tegas kepada Murid, ? jika jawaban Ya dalam kasus apa hal tersebut terjadi ? Salah satu yang membuat harus tegas dalam hal apa ya Bu ?	Kalau marah sich kita nggak ada ya Mas, yang marah.. tapi kalau bersikap tegas harus, harus tegas apalagi kalau kelas atas ya mas harus kita tegasin. Kalau marah sich enggak bukan marah, kan beda tegas dan marah itu. (W3/G1/P10/F1/04.12.17) Kedisiplinan, seperti kedisiplinan dalam beribadah. Terkadang yang namanya anak-anak harus terus diingatkan.. ayo sholat.. ayo sholat.. blaa.blaa.. (W3/G1/P11/F1/04.12.17)
12	Bagaimana Bapak/Ibu mengaktualisasikan sikap sabar di sekolah ?	O itu .. kebetulan saya kan <i>home grade one</i> (wali kelas 1) kalau kelas 1 itu kan masih banyak anak yang belum bisa baca nah itu disitu harus ekstra sabar Mas.. e.. selalu Sekarangkan semua buku sudah <i>full text</i> , nah disitu anak belum bisa baca sama sekali mengeja pun masih wow. Nah disitulah saya mengaktualisasikan sabar, lebih sabar menghadapi anak-anak. Itu luar biasa.. (W3/G1/P13/F1/04.12.17)
14	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika ada guru yang berkata keras, kasar maupun keji di sekolah (mungkin disekolah lain) ?	o.. kalau menurut saya itu pembuliyian verbal ya Mas.. sedangkan kita jaga emosi anak, kan Seperti itu tidak baik. Kalau kita berkata kasar, marah sama anak nanti emosi anak akan turun jadi dia modnya akan turun, minat belajarnya juga akan turun malah nggak jadi belajar yang ada malah takut, dan dia minder untuk berkembang lagi, ah takut nanti dimarah lagi. Sama saja memangkas kreativitas anak kalau seperti itu. (W3/G1/P14/F1/04.12.17)
15	Apakah bapak/ibu senantiasa objektif dalam memberikan penilaian kepada siswa, atau terkadang ada faktor lain yang memerlukan toleransi ?	Kalau pemberian nilai, ... kebetulan ya mas ya.. di kelas 1 itu ada 1 anak yang special. Jadi Tetap kita ada pembeda, kasih toleransi namanya kemampuan anak kan berbeda-beda Jadi kita lihat dia maksimalnya dimana sich.. jadi tetap ada toleransi ya mas yang jelas itu. Karena beda maksudnya itu, tidak semata-mata dia harus sama dengan temannya yang lain. Jadi kita harus berikan toleransi, standarnya teman

		yang lain KKM 75 kalau dia 70 itu sudah luar biasa. (W3/G1/P15/F1/04.12.17)
16	Bagaimana Bapak/Ibu mengaktualisasikan karakter adil terhadap siswa dan guru lain di Sekolah ?	Kalau namanya adil bukan berarti sama ya mas, jadi kalau memang di kelas khususnya yang sudah bisa, sudah mengerti saya kasih pengayaan, kasih soal lebih, dan kalau belum bisa kita dekati kita jelaskan bagian mana sich yang belum bisa? coba dijelaskan lagi, bagaimana sudah bisa atau belum ? kalau memang belum kita berusaha lagi karena namanya kemampuan berbeda-beda anak daya tangkap anak berbeda-beda. (W3/G1/P16/F1/04.12.17)
17	Pada saat situasi apa Bapak/Ibu berani untuk menyampaikan pemikiran, ide, konsep maupun sebuah kebenaran di sekolah?	oo. kalau itu kita kan biasanya ada <i>weekly meeting</i> setiap sabtu minggu sekali kita <i>meeting</i> jadi disitu kita <i>sharing</i> , preview tentang minggu kemarin atau ada uneg-uneg apa dari guru semua guru rekan-rekan terus untuk kedepan bagaimana? disitulah tempat kita untuk <i>sharing</i> setiap hari jumat. Kalau memang ada ide kita dari bawah, <i>sharing</i> ke kepala sekolah, kemudian ke manager lalu disampaikan ke yayasan. (W3/G1/P17/F1/04.12.17)
18	Apa saja jenis manajemen pengelolaan kelas yang telah Bapak/Ibu laksanakan ?	Yang pasti pengelolaan RPP silabus, terus kalau didalam kelas seperti diskusi, eksplorasi bermain diluar, anak-anak bermain diluar. (W3/G1/P18/F1/04.12.17)
19	Bagaimana Bapak/Ibu mengimplementasikan karakter amanah disekolah ?	Yang jelas kita kan sudah diberi amanah, kita menjalankan tugas dengan ikhlas. Terus... dengan sungguh-sungguh. apa yang harus dikerjakan harus segera dikerjakan. Lebih bertanggung jawab dalam mengemban amanah. (W3/G1/P19/F1/04.12.17)
20	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengekspresikan karakter ikhlas terhadap profesi sebagai guru ?	e.. gimana ya mas. Kalau kita bekerja cuma mengharap balasan, uang berapapun nggak akan cukup. Tapi kembali lagi kita bekerja seperti ini e.. ada lo yang balas yang tidak hanya di dunia balasannya saya lebih mengingat itu, pasti Allah melihat kok apa yang kita lakukan pasti Allah menghitung kok, gitu sich mas. Apalagi saya kan mendidik, mengajarkan, menginformasikan ilmu segala macam pasti itu menjadi amal jariyah. Jadi saya gak semata-mata

		mengejar besok gajian berapa. Lebih kepada Allah yang menghitung. (W3/G1/P20/F1/04.12.17)
21	Prestasi apa saja yang telah diraih oleh siswa di kelas Bapak/Ibu ?	Kalau kebetulan dikelas saya ada 1 yang ikut Lampung <i>Got Talent</i> , namanya Bulan jadi dia ikut audisi terus masuk final, ternyata di final di masuk menjadi salah satu pemeran di film Aku Yang Lain. Itu termasuk prestasi yang luar biasa bagi anak-anak. (W3/G1/P21/F2/04.12.17)
22	Karakter mulia apa saja yang telah terbentuk pada siswa SD Cahaya Bangsa Metro ?	Kebetulan <i>grade one</i> ini muslim semua tapi mereka bermain bersama-sama kelas 1 sampai 6, jadi mereka sangat toleransi, misalkan ada teman yang belum sholat yang beragama lain mengingatkan “ei.. kamu sudah sholat belum?” Anak-anak itu disini itu jujurnya luar biasa, misalnya anak itu menemukan uang diluar itu sana entah lima ratus perak, sepuluh ribu, atau dua puluh ribu mereka langsung “miss saya menemukan uang di sini” mereka langsung kasih uang tersebut ke gurunya biar gurunya menyampaikan ke teman-teman yang lain siapa tahu ada yang kehilangan. Dan ada satu lagi mas .. banyak sich sebenarnya, anak-anak itu sangat <i>carefull</i> , perhatian banget dengan teman-temannya. Misalnya ada teman yang tidak masuk, mereka tanya kenapa sich ini tidak masuk. Nanti sampai dirumahpun dia cerita sama Mamanya, “Ma, si A tadi tidak masuk lo katanya Miss katanya sakit” dan mamanya nanti tanya kenapa tadi tidak masuk? Sakit ya ? jadi seperti satu keluarga. (W3/G1/P22/F2/04.12.17)
23	Bagaimana respon orang tua siwa terhadap sistem pendidikan di SD Cahaya Bangsa Metro ?	Oh ya. Kalau respon orang tua sich <i>Alhamdulillah</i> sekolah kita komunikasi nya baik banget, antara guru dengan orang tua, antara orang tua dengan manajemen itu sangat baik, jadi orang tua sangat mendukung program-program Cahaya Bangsa. Kadang malah gini mas, “ini saya taruh anak saya disini, saya percayain sama sekolah, saya sibuk pokoknya saya taunya anak saya sama sekolah pasti beres” seperti itu, karena sangat percayanya orang tua. Karena kita selalu berkomunikasi, jadi setiap kelas itu ada group WA antara wali kelas dan <i>parent</i> (wali murid). Jadi apun yang terjadi kita

		<p>selalu komunikasi. Bahkan anak jatuh, terpeleset sebelum anak pulang ke rumah kita sudah komunikasikan.</p> <p>Terdapat <i>feedback</i> dari orang tua, setelah seminggu sekolah di Cahaya Bangsa, Bundanya bilang, “Miss sekarang Amanda itu dirumah ngomongnya dah pakai Bahasa Inggris lo Miss, sorry.. bla..bla... Kalau saya miss. lewat tidak <i>excuse</i> (permisi) dimarah sama Amanda.. Bunda harus <i>excuse</i> (permisi) lo..” seperti itu jadi mereka bawa kerumah dan tanggapan orang tua luar biasa bagus.</p> <p>(W3/G1/P23/F2/04.12.17)</p>
24	<p>Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan <i>up grade</i> pengetahuan dan kecerdasan untuk meningkatkan kompetensi guru ?</p>	<p>Kalau itu, sekolah kadang memanggil pembicara, kita workshop, kita seminar, seperti belum lama saya ikut pelatihan di Jakarta.</p> <p>(W3/G1/P24/F3/04.12.17)</p>
25	<p>Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan <i>reward</i> atau <i>punishment</i> dari sekolah ? Jenis <i>reward</i> atau <i>punishment</i> atau yang Bapak/Ibu dapatkan serta bagaimana itu dapatkan ?</p>	<p>Kalau <i>reward</i> sih kita lebih ke verbal, kalau <i>punishment</i> juga lebih ke verbal, seperti kemarin saya ada absen merah, karena ada beberapa yang tidak <i>ontime</i> itu dapat teguran. Bagaimana caranya bulan depan nggak seperti ini, alasannya apa ?</p> <p>Saya sih senang dapat saran dan masukan.</p> <p>(W3/G1/P25/F2/04.12.17)</p>

**KARAKTER GURU MUSLIM
DI SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA METRO**

PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Bayu Ardiwansyah
Informan : Albert Karim, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas 2

Umur : 28 Tahun

Agama : Islam

Waktu : Senin, 4 Desember 2017 Pukul 13.58-14.05 WIB

Tempat : Ruang Belajar Kelas 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang konsep karakter guru menurut pandangan Islam ?	Kalau secara apa ilmiah sich tidak, cuman kalau secara paham menurut saya karakter guru secara di pandangan islam adalah guru yang dapat mendidik seorang anak menjadi lebih baik, menjadi lebih menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Itu kalau yang saya pelajari. (W4/G2/P1/F1/04.12.17)
2	Bagaimana cara guru muslim menunjukkan identitas muslim sekolah ?	Yang pertama kalau untuk yang laki-laki, kita tetap ada acara-acara agama. Paling utama adalah menunjukkan karakter toleransi kepada setiap siswa, baik muslim atau non muslim. Sholat, pakaian kita tidak terlalu sunnah tapi tetap kita tunjukkan. guru semua berjilbab. (W4/G2/P2/F1/04.12.17)
3	Bagaimana aturan mengenai cara berbusana di SD Cahaya Bangsa Metro ?	Pasti Iya. Satu adalah <i>good looking</i> kedua sopan ketiga kalau seandainyaapun muslim berjilbab, jilbabnya itu standard, <i>fashionable</i> . Tidak terlalu longgar atau ketat. (W4/G3/P1/F1/04.12.17)
4	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa dengan siswa yang majemuk, plural dan multikultur ?	Sama kaya tadi, yang pertama kita itu mengutamakan toleransi, penerapan toleransi yang pakai Pancasila itu <i>Alhamdulillah</i> semua guru muslim atau non muslim tetap menghargai satu sama lain. (W4/G2/P4/F1/04.12.17)

5	Bagaimana Bapak/Ibu mengmiplementasikan karakter toleran di sekolah ?	<p>Satu kita disini sebagai guru ketika seorang anak kalau ada teman yang lagi berdoa kita mengingatkan, kalau ada event paskah bagi Kristen atau katolik, kita sebagai guru mengingatkan anak-anak untuk tidak bermain-main karena bisa mengganggu.</p> <p>Begitu juga yang non muslim kita juga sering mengingatkan kalau muslim sedang beribadah tidak boleh mengganggu.</p> <p>(W4/G2/P5/F1/04.12.17)</p>
6	Apakah pernah terjadi kesalahpahaman antara guru dengan guru, guru dengan siswa atau siswa dengan siswa terkait dengan keyakinan (agama) ? contoh kasus ?	<p>Nggak, untuk saat ini tidak pernah. Sejak dari 2012 awal tidak pernah ngalamin. Sama sekali tidak ada efek dari gejala intoleran yang ada di Jakarta. Termasuk pada orang tua guru.</p> <p>(W4/G2/P6/F1/04.12.17)</p>
7	Apakah Bapak/Ibu guru mendapatkan pembinaan, workshop, seminar/pelatihan mengenai pembentukan karakter guru ? sebutkan jenisnya kegiatan ?	<p>Jelas, itu bisa awal semester atau akhir semester untuk <i>workshop</i>.</p> <p>Dan ada beberapa, kaya seminar pasti kita ditawarkan untuk ikut, dan <i>Alhamdulillah</i> kita ikut terutama yang terkait dengan pendidikan.</p> <p>(W4/G2/P7/F1/04.12.17)</p>
8	Menurut Bapak/Ibu manakah yang lebih dominan antara faktor internal (insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan) dan eksternal (keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan) dalam pembentukan karakter guru di SD Cahaya Bangsa ?	<p>Internal sich.</p> <p>Memang penyadaran diri, pemahaman konsep yang sama tentang sekolah, penerapannya benar karena pemahaman agama yang baik.</p> <p>(W4/G2/P8/F3/04.12.17)</p>
9	Apakah Bapak/Ibu guru muslim mengikuti kegiatan tambahan berkaitan dengan pembinaan agama	<p>Kalau untuk saya pribadi baru satu dua tahun ini mengikuti kajian agama, itu memang lebih kepada beberapa orang. Saya biasanya nonton youtube kaya Yusuf Mansur, kemudian baru mengenal kajian ta'lim, lalu kaya ustadz Adi hidayat. Tabligh akbar kita ngikutin.</p>

	diluar sekolah seperti (kajian, ta'lim, dll) ?	Kalau kajian tiap minggu saya ada. (W4/G2/P9/F3/04.12.17)
10	Apakah Bapak/Ibu pernah marah atau bersikap tegas kepada Murid, ? jika jawaban Ya dalam kasus apa hal tersebut terjadi ?	Kalau tegas iya, kalau marah itu beda lagi. Kalau membedakan marah dan tegas itu bisa kita lihat dari emosi. Lebih memperingatkan. Kalau marah ga mau negur lagi. Satu, kalau yang kelas rendah. Saya lebih mengingatkan kalau diluar kelas itu keagamaan jadi kalau waktunya sholat, yang namanya juga anak-anak perlu diingatkan terus menerus. Kalau dikelas marahnya itu ketika terjadi mis komunikasi antar anak sich, kalau saya ngganggu. Kaya kalau nakal, nakalnya anak-anak, mengingatkan kembali kalau seandainya dikelas ribut saya tidak pernah marah. Saya hanya mengingatkan. Jadi ada strategi, ada teknik yang bisa dimanfaatin. Sebenarnya yang ga ada manfaatnya bagi orang dewasa tapi luar biasa bagi anak-anak. Contohnya kita memberi ingatan 1 sampai 5 kalau tidak didengerin kita beri <i>punishment</i> . Jadi ga perlu marah. (W4/G2/P10/F1/04.12.17)
11	Bagaimana Bapak/Ibu mengaktualisasikan sikap sabar di sekolah ?	Kalau untuk dikelas, yang pertama ketika anak tidak bisa dalam memahami pelajaran. Kalau mengaktualisasikannya saya menganggap saya adalah dia untuk memahami karakter seorang anak yang berbeda-beda. Karena kalau saya menganggap semua anak itu sama ya fatal akibatnya. Saya akan menganggap Ketika menganggap satu orang berbeda, waktu dia nggak bisa saya positif, mungkin butuh waktu, kita butuh proses. Dan itu kita komunikasikan kepada orang tua kalau seandainya ada kesalahan atau hambatan terhadap anak. (W4/G2/P11/F1/04.12.17)
12	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika ada guru yang berkata keras, kasar maupun keji di sekolah ?	Yang pertama kalau saya sih sangat tidak setuju, karena saya pernah beberapa kali mengikuti seminar dan membaca buku. Anak kalau anak dimarah atau kasar bisa menghancurkan satu impian yang indah yang pernah anak itu bangun. Lebih kepada menghambat perkembangan mentalnya, bukan tubuhnya. Karena perkataan kasar itu bisa dingat seumur hidup jika sampai mengena hati si anak. Walau itu dianggap secara sepintas namun saya tidak setuju. (W4/G2/P12/F1/04.12.17)

13	Apakah bapak/ibu senantiasa objektif dalam memberikan penilaian kepada siswa, atau terkadang ada faktor lain yang memerlukan toleransi ?	<p>Saya membutuhkan toleransi, saya objektif tapi untuk beberapa anak tidak. Karena bagi saya ada beberapa anak yang harus dilihat dari sisi lainnya, karakter lainnya.</p> <p>Kalau dia tidak bagus secara kognitif kita lihat afektifnya, kalau tidak, kita lihat psikomotornya. Karena yang saya lihat dan saya pelajari untuk saat ini hasil objektif itu beberapa orang pintar jadi orang jahat.</p> <p>(W4/G2/P13/F1/04.12.17)</p>
14	Bagaimana Bapak/Ibu mengaktualisasikan karakter adil terhadap siswa dan guru lain di Sekolah ?	<p>Adil dalam hal materi pelajaran.</p> <p>Adil untuk yang seperti pelajaran, biasanya saya manfaatkan dia yang bisa untuk membantu temannya yang belum bisa. Karena itu melatih dia untuk satu tidak sombong,</p> <p>Dua, untuk melatih dia saling membantu. Jadi kerjasama, saling bantu. Sebelum dia bantu kita bilang hanya boleh ikuti caranya doang.</p> <p>Kita bantu untuk membimbing agar anak memahami. Ada beberapa anak yang begitu kita bantu, kita toleransi waktu, ga apa kita panjangin waktu, yang penting anak dapat perhatian khusus.</p> <p>(W4/G2/P14/F1/04.12.17)</p>
15	Pada saat situasi apa Bapak/Ibu berani untuk menyampaikan pemikiran, ide, konsep maupun sebuah kebenaran di sekolah?	<p>Rapat yang pasti. Ide dan konsep pernah.</p> <p>Kalau konsep sebenarnya secara paten cuma konsep belajar yang menyenangkan. Bagi saya seorang anak yang mudah tertawa lebih mudah mempercayai guru tersebut daripada guru yang jahat.</p> <p>Kalau ide itu memberi penghargaan, memberi penghargaan kadang-kadang ada yang sekolah itu memberi penghargaan hanya waktu akhir semeseter, bagi saya itu tidak efektif untuk anak karena dia nggak ada motivasi, jadi penghargaan itu bisa diberikan tiap minggu.</p> <p>(W4/G2/P15/F1/04.12.17)</p>
16	Apa saja jenis manajemen pengelolaan kelas yang telah Bapak/Ibu laksanakan ?	<p>Itu kita biasanya pada awal semester, jadi guru-guru itu untuk manajemen kelas itu di awal semester udah di persiapan untuk perlengkapan pembelajaran. Kemudian pertengahan semester.</p> <p>(W4/G2/P16/F1/04.12.17)</p>
17	Bagaimana Bapak/Ibu mengimplementasikan karakter amanah disekolah ?	<p>Saya sepenuhnya tanggung jawab kepada anak-anak karena diberi amanah sebagai wali kelas 2. Jika anak ada masalah saya akan bersikap seperti orang tua anak dan saya akan informasikan</p>

		kepada orang tua anak dan semua guru melakukan hal tersebut. (W4/G2/P17/F1/04.12.17)
18	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengekspresikan karakter ikhlas terhadap profesi sebagai guru ?	Saya sich lebih ke apa ya? konsep ikhlas ke agama saya. Bersyukur saya bisa diterima dengan baik. Kalau untuk kesejahteraan kita menyesuaikan dan ikut kebijakan manajemen. (W4/G2/P18/F1/04.12.17)
19	Prestasi apa saja yang telah diraih oleh siswa di kelas Bapak/Ibu ?	Yang pertama, karakter sich sebenarnya. Kalau akademik itu semua rata-rata sama. Namanya kelas 2 itu bisa kita pahami karena ada beberapa wali kelas disekolah ini yang memberikan kursus, ada yang tidak. (W4/G2/P19/F2/04.12.17)
20	Karakter mulia apa saja yang telah terbentuk pada siswa SD Cahaya Bangsa Metro ?	Secara karakter biasanya orang tuanya yang memberikan penilaian. Anaknya sudah mau bangun pagi, datang lebih tepat, kemudian dia mudah respek dengan tugasnya. Itu penilaian yang lebih mahal daripada nilai akademik. Karena kelas dua itu lebih kepada karakternya (<i>behaviour</i>), kalau seandainya dikelas dua ini ada yang menonjol penampilannya kalau kelas 1 masih asalan-asalan, tulisan yang amburadul sudah tertata dengan rapih. (W4/G2/P20/F2/04.12.17)
21	Bagaimana respon orang tua siswa terhadap sistem pendidikan di SD Cahaya Bangsa Metro ?	Baik, mereka kalau ada beberapa akan cerita, mister ada masukan, kita tampung, kita tidak menutup diri. Kadang manusia bisa melihat kesalahan orang lain. Kita tampung. Kita diskusi, kita kembangkan lagi, yang penting tidak menghambat perkembangan anak. (W4/G2/P21/F2/04.12.17)
22	Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan <i>up grade</i> pengetahuan dan kecerdaan untuk meningkatkan kompetensi guru ?	Saya senang ikut seminar pendidikan, apalagi yang berhubungan dengan karakter. (W4/G2/P22/F2/04.12.17)
23	Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan <i>reward</i> atau <i>punishment</i> dari sekolah ? Jenis <i>reward</i> atau <i>punishment</i> atau yang	Alhamdulillah belum, Kalau <i>punishment</i> itu biasanya hanya peringatan. Saya sich senang kalau ada yang salah diingatkan. Biasanya dalam hal penampilan, Karena saya sering lupa pakai dasi, maklum dari guru negeri yang pindah ke swasta jadi butuh proses

	Bapak/Ibu dapatkan serta bagaimana itu dapatkan ?	penyesuaian. Kadang juga lupa pakai kaos kaki karena habis sholat. (W4/G2/P23/F3/04.12.17)
--	---	---

**KARAKTER GURU MUSLIM
DI SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA METRO**

PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Bayu Ardiwansyah
Informan : Lusya Yuli Hartanti, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas 3
Agama : Katholik
Waktu : Senin, 4 Desember 2017 Pukul 14.08-14.25 WIB
Tempat : Ruang Belajar Kelas 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah guru muslim menunjukkan identitas muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa ?	Menunjukkan, Dalam perwujudan solat bareng, jamaah, dengan anak-anak sholat dzuhur. (W5/G3/P1/F1/04.12.17)
2	Kemudian dalam berbusana ?	Semua memakai jilbab. (W5/G3/P2/F1/04.12.17)
3	Apakah dengan karakter yang ditampilkan oleh guru-guru muslim membawa pengaruh bagi lingkungan sekolah, bagi guru non muslim atau siswa non muslim ?	Disini tidak pernah terjadi masalah karena kita disini mengutamakan toleransi, jadi kita saling memberikan support aja dech. (W5/G3/P3/F1/04.12.17)
4	Apakah ada aktivitas guru muslim yang Bapak/Ibu rasa mengganggu ? Seperti saat sedang rapat tiba-tiba mereka keluar kemudian mereka sholat.	Nggak, karena kan itu sudah kewajiban mereka. Karena dari kita yang Katolik siang juga berdoa mereka tidak mengganggu. (W5/G3/P4/F1/04.12.17)
5	Saat merayakan hari-hari besar keagamaan	Kalau disekolah itu biasanya per masing-masing ekskul ya. Misalnya ada bina iman, ada TPA gitu

	apakah terjadi saling support di Sekolah ?	kita merayakan. Cuma guru yang lain itu ya Cuma mengkondisikan anak-anak saja. Terus kalau pas hari-hari besar. Umat katolik itu berkunjung ke rumah muslim. Begitu pula sebaliknya pas kita Natalan mereka berkunjung ke rumah. (W5/G3/P5/F2/04.12.17)
6	Apakah Ibu guru mendapatkan pembinaan, workshop, seminar/pelatihan mengenai pembentukan karakter guru ? sebutkan jenisnya kegiatan ?	Iya, kegiatan <i>workshop</i> karakter, tentang <i>value</i> yang ada disekolah, tentang visi misi. (W5/G3/P6/F3/04.12.17)
7	Apakah pernah terjadi kesalahpahaman antara guru dengan guru, guru dengan siswa atau siswa dengan siswa terkait dengan keyakinan (agama) ? contoh kasus ?	Nggak, karena kitakan ada <i>school value</i> . Kita tekankan kepada anak-anak, jadi anak-anak tidak ada yang “ah. Agama kamu ini...agama mu itu..” (W5/G3/P7/F1/04.12.17)
8	Apakah bagi agama lain sekolah menyediakan fasilitas yang sama untuk menunjang pendidikan agama anak-anak ?	Iya disediakan alkitab, salib, meja altar untuk berdoa. (W5/G3/P8/F1/04.12.17)

**KARAKTER GURU MUSLIM
DI SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA METRO**

PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Bayu Ardiwansyah
Informan : Jumratul Atiya, M.Pd.

Jabatan : Guru Kelas 4
Agama : Islam
Waktu : Senin, 4 Desember 2017 Pukul 14.26-14.45 WIB
Tempat : Ruang Belajar Kelas 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang konsep karakter guru menurut pandangan Islam ?	Iya, karakter berakhlak mulia, dapat memberi contoh karena gurukan sebagai contoh. (W6/G4/P1/F1/04.12.17)
2	Bagaimana cara guru muslim menunjukkan identitas muslim sekolah ?	Yang pasti keliatan dari pakaian, terus cara kita beribadahkan beda. (W6/G4/P2/F1/04.12.17)
3	Bagaimana aturan mengenai cara berbusana di SD Cahaya Bangsa Metro ?	Waktu saya masuk sih saya sudah berpakaian muslim ya diterima aja, sepertinya yang penting intinya disekolah mah sopan dan rapih. Aturannya ya itu. (W6/G4/P3/F1/04.12.17)
4	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa dengan siswa yang majemuk, plural dan multikultur ?	Kita ini toleransi sekali karena berbagai suku, agama, bahasa. Toleransi. (W6/G4/P4/F1/04.12.17)
5	Bagaimana Bapak/Ibu mengmplementasikan karakter toleran di sekolah ?	Ya misalnya kita saling mengingatkan pada saat mereka merayakan atau mereka berdoa, Ok waktunya berdoa itu kita ada eksul selasa dan kamis. Ayo muslim ke TPA Yang non muslim Bina Iman

		(W6/G4/P5/F1/04.12.17)
6	Apakah pernah terjadi kesalahpahaman antara guru dengan guru, guru dengan siswa atau siswa dengan siswa terkait dengan keyakinan (agama) ? contoh kasus ?	Sejauh ini tidak, kayanya mereka sudah paham dengan sendirinya. Bahkan kalau mereka yang non muslim itu tahu. Dia bawa makanan tidak halal, “jangan makan ini aku bawa ... kan ga boleh kamu”. Jadi mereka sendiri yang menjelaskan karena mereka tahu, muncul dari kesadaran pribadi. Tidak ada pengaruh dari luar. (W6/G4/P6/F1/04.12.17)
7	Apakah Bapak/Ibu guru mendapatkan pembinaan, workshop, seminar/pelatihan mengenai pembentukan karakter guru ? sebutkan jenisnya kegiatan ?	Sangat, disini malah sangat rajin. Pelatihan-pelatihan. Baru kemarin saya pulang dari Jakarta seminar <i>parenting, visiting</i> ke sekolah lain, terus inklusi. Kita sering, setiap hari jumat untuk kumpul-kumpul <i>sharing</i> tentang anak yang bermasalah. Bagaimana kita merubah yang kurang sopan kata-katanya kasar kita ada diskusi gimana nich tolong diingatkan. Karena kita kan punya karakter <i>value</i> sendiri-sendiri. (W6/G4/P7/F1/04.12.17)
8	Menurut Bapak/Ibu manakah yang lebih dominan antara faktor internal (insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan) dan eksternal (keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan) dalam pembentukan karakter guru di SD Cahaya Bangsa ?	Internal (W6/G4/P8/F3/04.12.17)
9	Apakah Bapak/Ibu guru muslim mengikuti kegiatan tambahan berkaitan dengan pembinaan agama diluar sekolah seperti (kajian, ta'lim, dll) ?	karena saya orang baru belum. Karena saya belum punya komunitas jadi lewat <i>youtube</i> saja. Kalau di Jakarta iya seminggu sekali. (W6/G4/P9/F3/04.12.17)
10	Apakah Bapak/Ibu pernah marah atau bersikap tegas kepada Murid, ? jika jawaban	Iya. Contohnya kalau mereka sudah dingatkan berkali-kali tapi tidak mengerjakan PR, mereka saya tegur. OK kita tidak berikan <i>star</i> , atau tidak boleh istirahat.

	Ya dalam kasus apa hal tersebut terjadi ?	Tapi itu kan sebelumnya sudah ada kesepakatan atau kontrak belajar. Tapi mereka paham setelah kita beri tahu konsekuensi, yang salah yang mana, "Ok Miss saya salah, saya janji nanti ga gitu lagi." (W6/G4/P10/F1/04.12.17)
11	Bagaimana Bapak/Ibu mengaktualisasikan sikap sabar di sekolah ?	Biasanya untuk <i>handle</i> anak-anak yang sering sekali bermasalah kita panggil, dingatkan berkali-kali gitu gimana, kenapa. Kalau kita yang emosi. kita tidak memojokkan anak atau <i>menjudge</i> anak itu salah tapi kita cari tahu kenapa. (W6/G4/P11/F1/04.12.17)
12	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika ada guru yang berkata keras, kasar maupun keji di sekolah ?	Kalau saya kenal dia mungkin saya bilangin baik-baik. Kalau saya tidak kenal saya ngomong sama temannya. Menasehati secara tidak langsung karena saya tidak tahu karakter dia. (W6/G4/P12/F1/04.12.17)
13	Apakah bapak/ibu senantiasa objektif dalam memberikan penilaian kepada siswa, atau terkadang ada faktor lain yang memerlukan toleransi ?	Ada toleransi karena kita ada anak ... , kami selalu berusaha untuk objektif karenakan tanggung jawab kita. Untuk anak anak yang ... karena mereka belum bisa baca, dulu kita terima mau tidak mau kita dampingi. Karena ada anak-anak yang bisa lisan tapi ga bisa nulis, itu ada pertimbangan lain. Standard penilaian berbeda. (W6/G4/P13/F1/04.12.17)
14	Bagaimana Bapak/Ibu mengaktualisasikan karakter adil terhadap siswa dan guru lain di Sekolah ?	Tidak membedakan dia agamanya apa, atau karena mohon maaf orang tua sering ngasih, ya kita tetap sama walaupun ini kamu nilainya segitu ya segitu tetap objektif, harus adil (W6/G4/P14/F1/04.12.17)
15	Pada saat situasi apa Bapak/Ibu berani untuk menyampaikan pemikiran, ide, konsep maupun sebuah kebenaran di sekolah?	Biasanya kalau memang hal itu benar-benar sudah mengganggu, dan kira-kira masukan ini untuk melakukan perbaikan dan biasanya saya sampaikan langsung ke Kepala Sekolah atau yayasan. Mungkin ada hal yang sebenarnya masih bisa diperbaiki kenapa nggak kita coba. (W6/G4/P15/F1/04.12.17)
16	Apa saja jenis manajemen pengelolaan kelas yang telah Bapak/Ibu laksanakan ?	Iya, manajemen persiapan mengajar. Media-media kita siapkan, jadi pada saat kita mengajar sudah <i>ready</i> . (W6/G4/P16/F1/04.12.17)
17	Bagaimana Bapak/Ibu mengimplementasikan karakter amanah di sekolah ?	Amanah ya karena saya rasa guru ini sebagai amanah, saya punya tanggung jawab bagaimana caranya anak yang saya didik itu ada hal

		perbaikan menuju lebih baik, kalau kita menerima tugas itu suatu PR. Ada rasa tanggung jawab. (W6/G4/P17/F1/04.12.17)
18	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengekspresikan karakter ikhlas terhadap profesi sebagai guru ?	Biasanya kalau kita ngasih pelajaran tambahan kepada anak-anak yang kurang, mau ga mau kita harus ekstra waktu, misalnya kita harusnya istirahat, kita panggil anak untuk tambahan, mana yang belum ngerti mana yang belum tahu diluar jam kerja kita. Kalau soal <i>salary</i> saya ikhlas karena memang dari awal sudah ada kontraknya. (W6/G4/P18/F1/04.12.17)
19	Prestasi apa saja yang telah diraih oleh siswa di kelas Bapak/Ibu ?	Untuk kelas 4 ini ada yang dulunya ga mau baca ga mau nulis sekarang sudah termotivasi, saya sih tidak menilai fokus ke nilai tapi lebih ke perbaikan karakter misalnya ada anak yang ga mau bergaul tapi gimana caranya buat dia bergaul, ada anak yang karena pintar sombong tapi gimana caranya anak tidak boleh begitu. Tidak hanya ke akademiknya. (W6/G4/P19/F2/04.12.17)
20	Karakter mulia apa saja yang telah terbentuk pada siswa SD Cahaya Bangsa Metro ?	Yang pertama sportif, karena anak-anak itu biasa kalau main <i>game</i> yang kalah dia marah Yang kedua, bagaimana caranya supaya lebih toleran. Ketiga, Mandiri karena ada beberapa yang masih senang manja. (W6/G4/P20/F2/04.12.17)
21	Bagaimana respon orang tua siswa terhadap sistem pendidikan di SD Cahaya Bangsa Metro ?	Yang saya tau mereka sangat <i>support</i> dan gimana ya, pokoknya puas, responya positif dan senantiasa support. Mereka curhat, “Miss anak saya susah solat”, “saya bantu ya Ma”. Saya berikan lembar <i>mutaba’ah</i> . Orang tua terima kasih ya “Miss anak-anak sudah mau sholat”, jadi gimana caranya saya bantu hal dari sekolah membantu dirumah juga, saling kerja sama. (W6/G4/P21/F2/04.12.17)
22	Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan <i>up grade</i> pengetahuan dan kecerdaan untuk meningkatkan kompetensi guru ?	Biasanya sih saya banyak baca, saya minta teman yang di Jakarta <i>sharing</i> kamu workshop apa? atau mengikuti kegiatan apa? Atau kadang teman ajak ikut pelatihan saya ikut. (W6/G4/P22/F2/04.12.17)
23	Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan	Ada, tapi saya belum pernah. <i>reward</i> ga pernah, <i>punishment</i> ga pernah.

<p><i>reward</i> atau <i>punishment</i> dari sekolah ? Jenis <i>reward</i> atau <i>punishment</i> atau yang Bapak/Ibu dapatkan serta bagaimana itu dapatkan ?</p>	(W6/G4/P23/F2/04.12.17)
---	-------------------------

**KARAKTER GURU MUSLIM
DI SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA METRO**

PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Bayu Ardiwansyah

Informan : Fitri

Jabatan : Guru Kelas 5

Agama : Islam

Waktu : Senin, 4 Desember 2017 Pukul 14.49-15.25 WIB

Tempat : Ruang Belajar Kelas 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang konsep karakter guru menurut pandangan Islam ?	Menurut saya kalau mau jadi guru sikapnya, bertanggung jawab baik terhadap siswa, terhadap sekolah dan kemudian kita punya sikap yang disiplin juga, pokoknya sikap yang kita cerminkan, bagaimana kita mau ngajari anak-anak kalau kita tidak bisa. (W7/G5/P1/F1/04.12.17)
2	Bagaimana cara guru muslim menunjukkan identitas muslim sekolah ?	Sejauh ini ga ada masalah, kita sama-sama toleran mengertilah agama mereka dan kita punya jalan masing-masing. (W7/G5/P2/F1/04.12.17)
3	Bagaimana aturan mengenai cara berbusana di SD Cahaya Bangsa Metro ?	Tidak ada, semuanya sudah diatur di tata tertib tinggal mengikuti saja. (W7/G5/P3/F1/04.12.17)
4	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa dengan siswa yang majemuk, plural dan multikultur ?	Ya, karena kita fokusnya di multi itu ya pak, banyak agama disini, tidak cuma Islam saja, pokoknya kita harus toleransi, harus saling mengingatkan. (W7/G5/P4/F1/04.12.17)
5	Bagaimana Bapak/Ibu mengimplementasikan karakter toleran di sekolah ?	Kalau waktunya beribadah ya silahkan beribadah, yang muslim juga sholat. Anak-anak juga ikut mengingatkan. (W7/G5/P5/F1/04.12.17)

6	Apakah pernah terjadi kesalahpahaman antara guru dengan guru, guru dengan siswa atau siswa dengan siswa terkait dengan keyakinan (agama) ? contoh kasus ?	Sejauh ini tidak, semua baik-baik saja bahkan walaupun ada yang perlu bantuan atau seperti apa sesama teman tidak membedakan apapun. (W7/G5/P6/F1/04.12.17)
7	Apakah Bapak/Ibu guru mendapatkan pembinaan, workshop, seminar/pelatihan mengenai pembentukan karakter guru ? sebutkan jenisnya kegiatan ?	Iya, pasti dapat, biasanya setiap ada acara setiap <i>weekend</i> diundang untuk seminar, mendatangkan <i>trainer</i> , seminar-seminar juga ada, yang terbaru ini akan ada inklusi bagaimana menyikapinya. (W7/G5/P7/F1/04.12.17)
8	Menurut Bapak/Ibu manakah yang lebih dominan antara faktor internal (insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan) dan eksternal (keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan) dalam pembentukan karakter guru di SD Cahaya Bangsa ?	Kayanya lebih dari diri sendiri, internal berarti ya. Jadi semuanya kita mau melakukan kewajiban kita sendiri semua dari kita sendiri, tidak ada arahan dari luar. (W7/G5/P8/F1/04.12.17)
9	Apakah Bapak/Ibu guru muslim mengikuti kegiatan tambahan berkaitan dengan pembinaan agama diluar sekolah seperti (kajian, ta'lim, dll)	Saya sih belum terlalu berkecimpung, hanya dengerin aja di rumah, lewat sosial media. Kalau <i>ta'lim</i> belum. (W7/G5/P9/F3/04.12.17)
10	Apakah Bapak/Ibu pernah marah atau bersikap tegas kepada Murid, ? jika jawaban Ya dalam kasus apa hal tersebut terjadi ?	Lebih ke tegas, karena ga mungkin ga ada masalah yang ga disikapi, cuman yang pasti kita marah karena ada alasan, kita ingin anak jadi lebih baik. Biasanya untuk diam atau mendengerin, setiap beberapa menit pasti rame lagi apalagi untuk pelajaran yang agak susah jadi konsentrasi pecah. Kalau misalnya mereka rame kami tenang dulu.

		(W7/G5/P10/F3/04.12.17)
11	Bagaimana Bapak/Ibu mengaktualisasikan sikap sabar di sekolah ?	Kalau saya lebih ke diem dulu, biar mengkondisikan anak-anak, kalau memang mereka belum ngeh kok saya, Miss nya diem, baru saya omongin. Biasanya kalau kita dengan nada tinggi juga tidak masuk ke anak, tidak berubah merkanya, kalau kita pelan-pelan ya semoga harapannya bisa berubah. Point pentingnya sabar. (W7/G5/P11/F1/04.12.17)
12	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika ada guru yang berkata keras, kasar maupun keji di sekolah ?	Menurut saya guru tidak harus seperti itu, walaupun kita, mestilah tidak semua guru baik hati pasti kita ada saatnya jengkel. Tapi karena kita juga jadi contohnya mereka di sekolah kita harus lebih bisa mengatur emosi. (W7/G5/P12/F1/04.12.17)
13	Apakah bapak/ibu senantiasa objektif dalam memberikan penilaian kepada siswa, atau terkadang ada faktor lain yang memerlukan toleransi ?	Kalau saya objektif iya, disini ada anak dikelas 5 ada standarnya. Ada si A yang tidak bisa misalkan materi 10 dia hanya sampai 8, jadi memang kita sesuaikan bahwa kemampuannya segitu. (W7/G5/P13/F1/04.12.17)
14	Bagaimana Bapak/Ibu mengaktualisasikan karakter adil terhadap siswa dan guru lain di Sekolah ?	Adil ga harus sama ya, kita lihat porsinya. Kalau pelajaran 1 sampai 10 itu misalnya si A ketinggalan disini jadi saya harus di panggil untuk tambahan-tamabahan. Temennya ada yang complain kemudian “kok saya gak tambahin miss ?” yak arena kamu sudah bisa. (W7/G5/P14/F1/04.12.17)
15	Pada saat situasi apa Bapak/Ibu berani untuk menyampaikan pemikiran, ide, konsep maupun sebuah kebenaran di sekolah?	Biasanya kalau saat saya sudah menemukan suatu masalah, bagaimana kalau ini buat pembelajaran lagi apa sich yang sebenarnya terbaik. Kemarin itu Dikelas 5 ini kan fase mereka berubah dimana gadis-gadis sudah mulai beranjak remaja. Na disitu harus kita pelajari lagi <i>sex education</i> ternyata dikelas 5 harus mulai dipikirkan tentang itu. (W7/G5/P15/F1/04.12.17)
16	Apa saja jenis manajemen pengelolaan kelas yang telah Bapak/Ibu laksanakan ?	Setiap perangkat sekolah sebelum pelajaran. 1 minggu sebelum sekolah kita datang untuk mempersiapkan. Sebelum dan sesudah pembelajaran kami membuat silabus dan RPP. (W7/G5/P16/F1/04.12.17)

17	Bagaimana Bapak/Ibu mengimplementasikan karakter amanah disekolah ?	Saya terima walaupun ternyata wow, inikan saya baru pertama jadi <i>home room</i> ternyata begini ya anak-anak. Mencoba untuk total saja. (W7/G5/P17/F1/04.12.17)
18	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengekspresikan karakter ikhlas terhadap profesi sebagai guru ?	Sebenarnya ikhlas, tapi ya gimana ya. Tidak bisa dinilai dengan apapun ketika si anak apalagi ada target. Saya pingin anak ini lolos, mau seperti apa menahan emosi, diulang-ulang lagi. Ternyata lebih kepada klik nya, nyaman. Sama anak-anakny enak.. (W7/G5/P18/F1/04.12.17)
19	Prestasi apa saja yang telah diraih oleh siswa di kelas Bapak/Ibu ?	Ada yang olimpiade namun belum <i>goal</i> juga, lomba agama juga ada, sewaktu tahun kemarin juara kaya cerdas cermat. Ada atlet panahan, pinter main biola juga ada. (W7/G5/P19/F2/04.12.17)
20	Karakter mulia apa saja yang telah terbentuk pada siswa SD Cahaya Bangsa Metro ?	Kalau yang saya lihat banget itu tolerannya bagus karena yang non itu sering malah jadi ngomong “Miss.. si A ini kan sudah waktunya sholat kok belum sholat, sudah aku ingetin Miss tapi malah mainan di atas” wow baru saya temuin di sini, keren banget nih anak. <i>Responsibility</i> , walaupun anaknya masih kecil ternyata kalau diberi tugas, walau tanggung jawabnya tidak terlalu berat tapi sangat tanggung jawab. (W7/G5/P20/F2/04.12.17)
21	Bagaimana respon orang tua siswa terhadap sistem pendidikan di SD Cahaya Bangsa Metro ?	Sejauh ini <i>welcome</i> , malah banyak yang orang tuanya <i>welcome</i> percaya sama pihak sekolah, sama Misternya, malah biasanya mereka menyerahkan anaknya, minta tolong dong Miss, sebenarnya anak saya ini <i>passion</i> nya dimana? dia itu sukanya apa? kemudian kok dirumah seperti ini disekolah seperti ini, jadi bagaimana ? (W7/G5/P21/F2/04.12.17)
22	Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan <i>up grade</i> pengetahuan dan kecerdaan untuk meningkatkan kompetensi guru ?	kalau ada dari sekolah sich banyak mengirimkan untuk workshop. Jadi sering mengadakan seminar lumayan membantu banget. (W7/G5/P22/F2/04.12.17)
23	Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan <i>reward</i> atau	Sejauh ini belum ada, yang paling banyak saya dapatkan saran. Kan saya baru level SD jadi bagaimna saya menyikapi anak saya jadi banyak belajar.

<p><i>punishment</i> dari sekolah ? Jenis <i>reward</i> atau <i>punishment</i> atau yang Bapak/Ibu dapatkan serta bagaimana itu dapatkan ?</p>	<p>(W7/G5/P23/F2/04.12.17)</p>
--	--------------------------------

**KARAKTER GURU MUSLIM
DI SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA METRO**

PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Bayu Ardiwansyah

Informan : Iwan Saputra

Jabatan : Guru Kelas 6

Umur : 28 Tahun

Agama : Islam

Waktu : Senin, 4 Desember 2017 Pukul 15.30-16.00 WIB

Tempat : Ruang Belajar Kelas 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang konsep karakter guru menurut pandangan Islam ?	e. karena disini sekolah saya. Jadi disini guru-guru sangat ditekankan dalam toleransi. Karena disini semua agama lengkap. Dari Islam, katolik, Kristen, hindu, budha ada disini (W8/G6/P1/F1/04.12.17)
2	Bagaimana cara guru muslim menunjukkan identitas muslim sekolah ?	Bagaimana kita menerapkan nilai toleransi.. Kalau untuk ibadah langsung saja, ibaratnya sekolah menyediakan fasilitas agama, islam memang dominan yang tidak dominan saja kita fasilitasi boleh. Kaya perayaan kemarin kita fasilitasi. (W8/G6/P2/F1/04.12.17)
3	Bagaimana aturan mengenai cara berbusana di Cahaya Bangsa Metro ?	Yang penting rapih dan sopan (W8/G6/P3/F1/04.12.17)
4	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya karakter guru muslim di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa dengan siswa yang majemuk, plural dan multikultur ?	Toleran (W8/G6/P4/F1/04.12.17)
5	Bagaimana Bapak/Ibu mengmplementasikan karakter toleran di sekolah ?	Disekolah ini, setiap ada hari besar keagamaan ini dirayakan. Jadi kalau ada guru yang non muslim merayakan kita yang islam atau guru lain turut mensupport. Jadi program yang berjalan kita ikut

		tapi tidak <i>include</i> didalam nya, kita hanya mendukung dari luar. (W8/G6/P5/F1/04.12.17)
6	Apakah pernah terjadi kesalahpahaman antara guru dengan guru, guru dengan siswa atau siswa dengan siswa terkait dengan keyakinan (agama) ? contoh kasus ?	<i>Alhamdulillah</i> tidak pernah, tidak ada konflik antar agama, menyingung antar agama (W8/G6/P6/F1/04.12.17)
7	Apakah Bapak/Ibu guru mendapatkan pembinaan, workshop, seminar/pelatihan mengenai pembentukan karakter guru ? sebutkan jenisnya kegiatan ?	Itu biasanya memang ada, disini dalam satu semester ada pembinaan, karakter. (W8/G6/P7/F1/04.12.17)
8	Menurut Bapak/Ibu manakah yang lebih dominan antara faktor internal (insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan) dan eksternal (keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan) dalam pembentukan karakter guru di SD Cahaya Bangsa ?	Kan orang-orang beda, ada yang internal, eksternal tapi lebih yang dominan internal. (W8/G6/P8/F3/04.12.17)
9	Apakah Bapak/Ibu guru muslim mengikuti kegiatan tambahan berkaitan dengan pembinaan agama diluar sekolah seperti (kajian, ta'lim, dll) ?	Kalau ada kesempatan iya saya ikut, dilingkungan ini memang ada kegiatan seperti itu, kalau tidak berhalangan saya ikut. (W8/G6/P9/F3/04.12.17)
10	Apakah Bapak/Ibu pernah marah atau bersikap tegas kepada Murid, ? jika jawaban Ya dalam kasus apa hal tersebut terjadi ?	Kalau tegas iya, karena guru dituntut untuk itu, ada momen-momen guru untuk tegas, karena disitulah peran guru sebagai pengendali, kalau guru tidak tegas ditakutkan siswa tidak terkendali. (W8/G6/P10/F1/04.12.17)

11	Bagaimana Bapak/Ibu mengaktualisasikan sikap sabar di sekolah ?	Disini kita punya <i>rule</i> yang telah disepakati antara siswa dan guru, dengan <i>rule</i> itu kalau misal siswa melanggar aturan atau kelewat batas kita akan melaksanakan aturan tersebut. Ini sudah kita sepakati bersama, kalau siswa melanggar kesalahan ini konsekuensi, disitu kita meminimalisasi guru emosi, guru gak perlu marah-marah karena kita sudah menyiapkan. Kalau misalnya murid melaksanakan kesalahan A maka konsekuensinya adalah ini. (W8/G6/P11/F1/04.12.17)
12	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika ada guru yang berkata keras, kasar maupun keji di sekolah ?	Saya sangat tidak setuju, memang maksudnya benar tapi kalau dengan cara yang salah malah bisa jadi salah. (W8/G6/P12/F1/04.12.17)
13	Apakah bapak senantiasa objektif dalam memberikan penilaian kepada siswa, atau terkadang ada faktor lain yang memerlukan toleransi ?	Objektif. (W8/G6/P13/F1/04.12.17)
14	Bagaimana Bapak/Ibu mengaktualisasikan karakter adil terhadap siswa dan guru lain di Sekolah ?	Kalau dalam kelas, seperti itu kita harus adil. Misalnya siswa harus menguasai ini, ya kalau ada yang sudah menguasai, anak yang belum menguasai harus kita bantu. (W8/G6/P14/F1/04.12.17)
15	Pada saat situasi apa Bapak/Ibu berani untuk menyampaikan pemikiran, ide, konsep maupun sebuah kebenaran di sekolah?	Kalau dirasa pendapat saya itu benar, dan itu sangat mendukung kemajuan sekolah saya akan menyampaikannya. (W8/G6/P15/F1/04.12.17)
16	Apa saja jenis manajemen pengelolaan kelas yang telah Bapak/Ibu laksanakan ?	Ada absensi data kelas, ada buku penyelesaian kasus. (W8/G6/P16/F1/04.12.17)
17	Bagaimana Bapak/Ibu mengimplementasikan karakter amanah disekolah ?	Kalau dikelas 6 ini ada aturan, kita laksanakan tugas-tugasnya itu sudah menunjukkan sikap amanah. (W8/G6/P17/F1/04.12.17)
18	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengekspresikan	Mungkin tidak terlalu banyak mengeluh. (W8/G6/P18/F1/04.12.17)

	karakter ikhlas terhadap profesi sebagai guru ?	
19	Prestasi apa saja yang telah diraih oleh siswa di kelas Bapak/Ibu ?	Hari ini ada siswa yang ikut PORPROV (W8/G6/P19/F1/04.12.17)
20	Karakter mulia apa saja yang telah terbentuk pada siswa SD Cahaya Bangsa Metro ?	Disini kita ada delapan karakter utama, yaitu kejujuran, toleransi, integritas, kemandirian dan gotong royong. (W8/G6/P20/F1/04.12.17)
21	Bagaimana respon orang tua siswa terhadap sistem pendidikan di SD Cahaya Bangsa Metro ?	Suportnya sangat baik, karena disini saling menjunjung toleransi, ibaratnya Cahaya Bangsa ini Indonesia mini. (W8/G6/P21/F2/04.12.17)
22	Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan <i>up grade</i> pengetahuan dan kecerdaan untuk meningkatkan kompetensi guru ?	Disini kita difasilitasi dengan pelatihan, kalau ada pelatihan diluar, sekolah tidak tahu guru boleh daftar pelatihan dan sekolah akan memfasilitasi dengan memberikan biaya. (W8/G6/P22/F2/04.12.17)
23	Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan <i>reward</i> atau <i>punishment</i> dari sekolah ? Jenis <i>reward</i> atau <i>punishment</i> atau yang Bapak/Ibu dapatkan serta bagaimana itu dapatkan ?	Kalau <i>reward</i> pernah, kalau <i>punishment</i> belum. Bentuknya pujian, dulu guru terbaik ditambahkan ke <i>salary</i> . (W8/G6/P23/F2/04.12.17)

Keterangan:

W : Wawancara

P : Pertanyaan

SM : School Manager

KS : Kepala Sekolah

IY : Irma Yulianti

DY : Dwiyanto

G1 : Yesi Puspita Ningrum

G2 : Albert Karim

G3 : Lusya Yuli Hartanti

G4 : Jumratul Atiya

G5 : Fitri

G6 : Iwan Saputra

DOKUMENTASI
KARAKTER GURU MUSLIM DI SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA

1. SD Cahaya Bangsa Kota Metro
 - a. Letak geografis Sekolah
 - b. Sejarah berdirinya Sekolah
 - c. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah
 - d. Keadaan lingkungan
 - e. Keadaan sarana dan prasarana

2. Foto
 - a. Gedung atau fisik sekolah
 - b. Aktivitas guru
 - c. Aktivitas siswa

No	Nama	Ada	Tidak	Ket.
1	Sejarah berdirinya SD Cahaya Bangsa Metro	✓		
2	Visi misi SD Cahaya Bangsa Metro	✓		
3	Letak Geografis SD Cahaya Bangsa Metro	✓		
4	Struktur Organisasi SD Cahaya Bangsa Metro	✓		
5	Kondisi Dewan guru SD Cahaya Bangsa	✓		
6	Metro	✓		
7	Data siswa SD Cahaya Bangsa Metro	✓		
8	Denah Lokasi SD Cahaya Bangsa Metro	✓		
	Kondisi Umum SD Cahaya Bangsa Metro			

HASIL OBSERVASI

NO	KOMPONEN	KATEGORI			
		BS	B	C	K
1	Keadaan Fisik a. Situasi lingkungan SD Cahaya Bangsa Metro b. Ruang kelas dan fasilitas kelas SD Cahaya Bangsa Metro c. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar SD Cahaya Bangsa Metro	✓ ✓	✓		
2	Karakter guru muslim a. Toleran b. Amanah c. Ikhlas d. Sabar e. Adil f. Pemberani g. Menguasai ilmu manajerial		✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓		
3	Faktor-Faktor pendukung dan penghambat a. Faktor internal b. Faktor eksternal		✓ ✓		
4	Dampak Pelaksanaan Karakter a. Prestasi akademik b. Prestasi non akademik		✓ ✓		

DOKUMENTASI

Halaman SD Cahaya Bangsa Metro yang nyaman dan asri



Kantin SD Cahaya Bangsa Metro yang bersih dan nyaman dengan pemandangan pematang sawah



Suasana harmonis antara yayasn, kepala sekolah, guru dan karyawan



Guru dan siswa sedang berbincang santai di halaman



Salah satu prestasi siswa SC Cahaya Bangsa Metro



Siswa terbiasa tertib dan antri saat wudhu (menggunakan fasilitas umum)

CAHAYA
BANGSA
School 

SCHOOL VALUE

FAITH IN GOD	INDEPENDENCE
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Saya berdoa sebelum dan sesudah belajar. <i>I pray before and after class.</i> ✓ Saya menjalankan perintah agama. <i>I do the religious activities.</i> ✓ Saya bersikap baik. <i>I use good manners.</i> ✓ Saya bersyukur semua ciptaan Tuhan. <i>I love all God's creations.</i> ✓ Saya membedakan baik dan buruk. <i>I have good judgement of good and bad things.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Saya mengerjakan sesuatu dengan sedikit atau tanpa bantuan. <i>I do things with minimal or no assistance at all.</i> ✓ Saya mengatur keperluan saya sendiri. <i>I organize myself and my belongings.</i> ✓ Saya menetapkan target sendiri dan berusaha menggapainya. <i>I set goal for myself and work hard to reach them.</i>
HONESTY	CREATIVITY
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Saya jujur dalam perkataan dan perbuatan. <i>I am honest in spoken and action.</i> ✓ Saya tidak mencontek dalam ujian. <i>I don't cheat.</i> ✓ Saya tidak mengambil milik orang lain. <i>I don't take others' belongings.</i> ✓ Saya mengakui kesalahan dan meminta maaf. <i>I admit mistakes and say sorry.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Saya berani mencoba hal baru. <i>I challenge myself.</i> ✓ Saya ingin tahu dan bertanya tentang banyak hal. <i>I am curious and ask questions.</i> ✓ Saya menggunakan imajinasi, eksperimen dan mencoba ide baru. <i>I use my imagination, experiment and try out new ideas.</i> ✓ Saya menemukan ide-ide baru. <i>I have new ideas.</i>
TOLERANCE	COOPERATIVE
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Saya menghargai perbedaan SARA. <i>I respect differences.</i> ✓ Saya menghormati perbedaan dengan cara yang baik. <i>I respect others in good ways.</i> ✓ Saya menerima pendapat yang berbeda. <i>I accept different opinions.</i> ✓ Saya memberi giliran kepada orang lain. <i>I give others a turn.</i> ✓ Saya menghormati orang lain. <i>I respect others (too).</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Saya dapat bekerja sama dengan orang lain. <i>I cooperate well with others.</i> ✓ Saya memahami pentingnya kebersamaan. <i>I understand the importance of harmony and getting along with others.</i> ✓ Saya berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. <i>I participate actively in group activities.</i>
RESPONSIBILITY	LEADERSHIP
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Saya disiplin. <i>I am disciplined.</i> ✓ Saya menepati janji. <i>I keep my promises.</i> ✓ Saya bertanggung jawab memiliki. <i>I have a sense of belonging.</i> ✓ Saya menjaga barang milik sendiri dan barang yang saya pinjam. <i>I take care for personal belongings and those that others allow me to use.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Saya mampu mengorganisir kegiatan. <i>I am able to organize activities.</i> ✓ Saya memiliki pandangan yang terbuka. <i>I am open-minded.</i> ✓ Saya mampu mencari solusi masalah. <i>I am able to find solutions.</i> ✓ Saya memiliki manajemen diri. <i>I have good self-management.</i> ✓ Saya membantu orang lain menjadi lebih baik. <i>I help others to improve.</i> ✓ Saya memiliki kepercayaan diri yang baik. <i>I have good self-confidence.</i>

School value yang ditempel di Mading Sekolah

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Yosodadi, Metro pada tanggal 29 Oktober 1982, Anak pertama dari tiga bersaudara pasangan ayahanda Arman AD dan Ibunda Pujiyati. Pendidikan dasar penulis tempuh di SDN 2 Yosodadi lulus tahun 1995, Kemudian melanjutkan di SMPN 4 lulus tahun 1998. Pada jenjang pendidikan menengah penulis melanjutkan di SMA N 2 Metro selesai tahun 2001. Pada jenjang S1 penulis melanjutkan di Universitas Muhamadiyah Metro, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus tahun 2016. Kemudian melanjutkan ke jenjang S2 di IAIN Metro Lampung mulai tahun 2016 sampai sekarang.